



UNIVERSITAS INDONESIA

**AKADEMI BERBAGI:
GERAKAN SOSIAL DI DUNIA DIGITAL**

T E S I S

Oleh

**Ahmad Ismail
1006797370**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI**

**DEPOK
JUNI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**AKADEMI BERBAGI:
GERAKAN SOSIAL DI DUNIA DIGITAL**

T E S I S

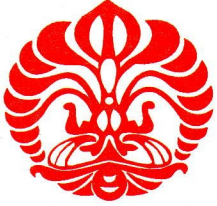
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Si)

Oleh

**Ahmad Ismail
1006797370**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI**

**DEPOK
JUNI, 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Fax : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

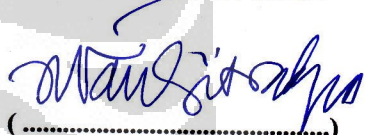
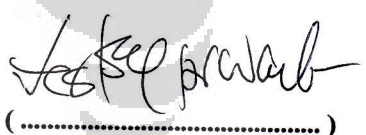
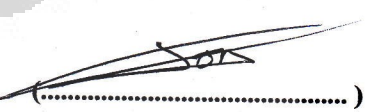
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Ahmad Ismail
NPM : 1006797370
Program Studi : Antropologi
Judul Tesis : Akademik Berbagi Gerakan Sosial Di Dunia Digital.

Tesis berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Antropologi pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	IWAN TJITRADAJA, Ph.D	 (.....)
PEMBIMBING	DR. DR. SEMIARTO AJI PURWANTO, MSi	 (.....)
PENGUJI	PROF. DR. DRA. SULISTYOWATI SUWARNO, MSi	(.....)
PENGUJI	DR. TONNY RUDYANSJAH, MA	 (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 18 Juni 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang di kutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ahmad Ismail

NPM : 1006737970

Tanda Tangan :



Tanggal : 27 Juni 2012

HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ismail
NPM : 1006737970
Program Studi : Pascasarjana Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

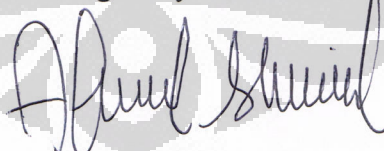
Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan



Ahmad Ismail

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas kehendak-Nya pula, naskah tesis ini dapat diselesaikan, meskipun tak luput dari berbagai kekurangan yang ada. Tesis ini diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Antropologi Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.

Penelitian tentang gerakan sosial yang mengadopsi teknologi internet ini dilatarbelakangi oleh rasa penasaran saya tentang inovasi teknologi internet yang begitu pesat, dan kekaguman saya atas bentuk baru interaksi manusia yang dimediasi oleh internet yang (hampir) merubah struktur komunikasi kita dan memberikan arena sosial baru (Bell, 2001).

Sejak saya diterima sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister pada Program Studi Antropologi pada bulan Juli tahun 2010 hingga saat ini, saya telah memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materil maupun non-materil dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Indonesia. Untuk segenap bantuan tersebut, pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih tak terhingga kepada masing-masing:

1. Dr. Semiarto Aji Purwanto sebagai pembimbing tesis, berkat sentuhan tangannya yang dingin tesis ini dapat diselesaikan dan menjadi lebih hidup dan bermakna.
2. Iwan Tjidrajaja, Ph.D., sebagai Ketua Departemen Antropologi FISIP UI sekaligus merangkap sebagai Ketua Program Pascasarjana Antropologi, serta staf pengajar pengajar Program Studi Pascasarjana Antropologi FISIP UI.
3. Dr. Tony Rudyansjah, Sekertaris Program Pascasarjana Antropologi.
4. Prof. Dr. Sulistiowati Irianto selaku penguji sidang tesis.
5. Guru dan orang tua saya di Jurusan Antropologi Unhas yang telah mendorong dan memotivasi saya, Prof. Dr. H. Hamka Naping., Prof. Dr. M. Yamin Sani., Prof. Dr. H. Mahmud Tang., Prof. Dr. Supriadi Hamdat., Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus., Dr. Muhammad Basir, Drs. Yahya, MA., Drs. Ansar Arifin, M.Si., Dra. Nurhadelia, FL. M.Si., Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. dan Safriadi, S.Sos., M.Si. Terkhusus kepada Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, dan Dr. Mungsi Lampe, terimakasih atas dorongan dan bantuannya baik berupa materil

dan non-materil untuk kelancaran studi ini, juga kanda Dr. Tasrifin Tahara yang telah menemani saya, sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Indonesia. Juga terimakasih untuk sahabatku Andi Oechoe Von Bogh dan Ilham Amir Arsyad atas dukungannya.

6. Keluarga besar Pascasarjana Antropologi UI: Ibu Nini, Ibu Leila Mona Ganiem, kak Iklilah, kak Tatiana, kak Uni Sri, kak Umam Noer, om Tito Imanda, om Leonard Siregar, om Johannes Supriyono, kang Eki Karsani, om Fadli Marthen, kak Nia, ibu Dwi, kak Wulan, romo Sam Anyek, om Reza Perwiran, bang Arya, bang David Tandayu, Pak Indrawardi, bang Ridho Ali Sayid, kak Ratri Chandra, kak Risma Sugihartati, Icha Musywirah Hamka, kak Sipin Putra, bang Imam Hardianto, bang Hestu Prahara, Yiyi, bang Iis Sahabuddin, kang Seto, Didi dan mereka yang belum tersebut namanya, atas persahabatan kalian saya ucapkan banyak terimakasih. Tak lupa juga salam heboh buat 4 orang sekawanan di sekretariat Pascasarjana Antropologi yang tak lelah mengurus para mahasiswa; mba Tina, mba Wiwin, mba Watie dan juga si Mr. Tomi, terimakasih banyak bantuannya. Serta untuk teman satu atapku di kosan: Fakhry Ibrahim, Faizar, Wahyu, dan Mr. Takur terimakasih atas bantuannya kawan.
7. Untuk adinda Hardiyanti Munsu terimakasih atas suka-duka, dukungan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan untuk kelancaran studi ini.
8. Terkhusus saya persembahkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua ku tercinta, ayahanda H. Muhammad Guntur dan ibunda Hj. Kasmawati yang telah banyak mendoakan serta mendidik saya menjadi orang yang baik. Juga buat saudara saya, Hj. Nur Wahyuni, Nuraeny, S.KM, Ahmad Nur, Ahmad Fakhruddin dan Ahmad Saiful Haq yang saya cintai, serta buat kakak ipar, Drs. Kasman Rombe, M.Pd., dan Suardi terimakasih atas dukungannya yang tak terhingga.

Terimakasih atas segala bantuannya yang diberikan kepada saya, semoga bantuan yang diberikan kepada saya akan dibalas yang oleh Tuhan yang Maha Esa Allah SWT di dunia dan di akhirat kelak, amin.

ahmadismailguntur@gmail.com

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Antropologi
Program Studi Pascasarjana

Nama : Ahmad Ismail
NPM : 1003767970

Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital
(Rincian Tesis: xiv + 119 hal, Bibliografi: 64 buku dan artikel, 9 koran dan berita online)

ABSTRAK

Sejak dekade terakhir, aksi gerakan sosial kian marak terjadi. Namun, yang unik adalah gerakan tersebut dilakukan dengan mengadopsi teknologi internet. Seperti apa yang terjadi di Mesir keruntuhan rezim Husni Mubarak, Gerakan *antiwallstreet* yang terjadi di Eropa dan Amerika, serta gerakan *koin untuk Prita* dan gerakan 1 juta *facebookers* mendukung pembebasan ketua KPK Bibit-Chandra.

Hal itu menunjukkan bahwa gejala tersebut bukan hanya tentang inovasi teknologi internet semata, tetapi ini tentang masyarakat sipil dalam melakukan aktivisme. Inilah yang kemudian Hajal (2001) sebut bahwa lahirnya teknologi internet merupakan penemuan kembali masyarakat sipil. Namun bagi Nugroho (2011) gerakan yang dilakukan mengadopsi internet telah melahirkan apa yang disebut sebagai *click aktivisme*. Juga bagi Faisal (2008) gerakan yang dilakukan di internet hanya sekedar perlawanan simbolik semata. Tetapi apakah gerakan sosial yang dilakukan di internet hanya sebatas *click aktivisme* atau hanya sekedar perlawanan simbolik semata, atau bahkan bisa melampaui hal tersebut?

Kasus dalam penelitian ini adalah Gerakan Akademi Berbagi yang berbasis di internet khususnya sosial media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *connective ethnography*, dan dilakukan selama 5 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan Gerakan Akademi Berbagi merupakan salahsatu bentuk manifestasi lahirnya masyarakat sipil. Gerakan yang mengombinasikan online dan offline telah memberikan konteks, validasi dan keterikatan partisipasi lebih oleh para relawan dalam melakukan gerakan sosial, sehingga melahirkan apa yang disebut '*online social movements*'. Hal ini juga melengkapi konsep yang Nugroho (2011) sebut sebagai "*click activism*", dengan kasus gerakan yang diangkat dalam penelitian ini, gerakan sosial yang dilakukan di internet melebihi apa yang disebut dengan *click activism*, dan *volunterism* yang dilakukan lebih dari sekedar terlibat pada gerakan online, tetapi *volunterism* ini juga dilakukan dalam konteks offline, sehingga gerakan ini tidak hanya sekedar "*click*" tetapi juga melibatkan ruang real dalam melakukan gerakan.

Kata kunci: gerakan sosial, masyarakat sipil, internet, sosial media.

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Antropologi
Program Studi Pascasarjana

Nama : Ahmad Ismail
NPM : 1003767970

Akademi Berbagi: Social Movement In the Digital World
(content of Thesis: xiv, + 119 page, Bibliografi: 64 books and articles, 9 online news)

ABSTRACT

Social movement happened intensively since the last decade which its uniqueness is done by internet technology – for example, in the case of Husni Mubarak’s regime collapse at Egypt, anti-Wall Street movement at Europe and America, “Koin untuk Prita” and other movement such as one million support of facebook user for Bibit-Chandra of KPK at Indonesia.

What happened actually is not just about the innovation of internet technology ‘itself’ - further more, it’s about the civil activity that according to Hajal (2001) is the re-discovery of the civil society through internet technology. But to Nugroho (2011), internet adopting movement based gave birth to *click aktivisme* – also to Faisal (2008); internet movement is just a fighting symbol. Can it move further and over these opinions?

Gerakan Akademi Berbagi which based their movement in internet -social media specifically- is the case for this thesis with the use of *connective ethnography* method for 5 months of research.

The result described that Gerakan Akademi Berbagi is one of wide manifestation that raised the civil society by combining online and offline which contributes context, validation, and bond in participation for its volunteers that gave birth to what it called as ‘*online social movements*’. This completes Nugroho’s concept of “*click activism*” (2011) because it moved more than just in and an online movement – this offline context based *volunterism* activity is not just about “*click*”, but it involved and moved the real space as well.

Key words; social movement, civil society, internet, social media.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pesetujuan Tesis	
Halaman Pengesahan	
Lembar Orisinalitas Tesis	
Kata Pengantar	
Abstrak	
Daftar Isi	
Daftar Gambar	
Daftar Tabel	

Bab I Pendahuluan

1.1 Gerakan Sosial Berbasis di Internet	1
1.2 Akademi Berbagi: Gerakan Sosial Baru Mengadopsi Internet	8
1.3 Masalah Penelitian	11
1.4 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	12
1.5 Kerangka Konseptual	13
1.5.1 Gerakan Sosial dan Gerakan Sosial Baru	13
1.5.2 Pendekatan Mobilisasi Sumber Daya	18
1.5.3 Dari ' <i>Physical Technology</i> ' Menuju ' <i>social Technology</i> ' ..	20
1.5.4 Internet dan Gerakan Sosial	26
1.5.4.1 Komunitas Online dan Jaringan Sosial	26
1.5.4.2 Gerakan Sosial online: realitas atau Ilusi Masyarakat	27
1.5.5 Kerangka Alur Penelitian	30
1.6 Metode Penelitian	34
1.6.1 Subjek Penelitian	36
1.6.2 Setting dan Waktu Penelitian	37
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	38
1.7 Sistematika Penulisan	39

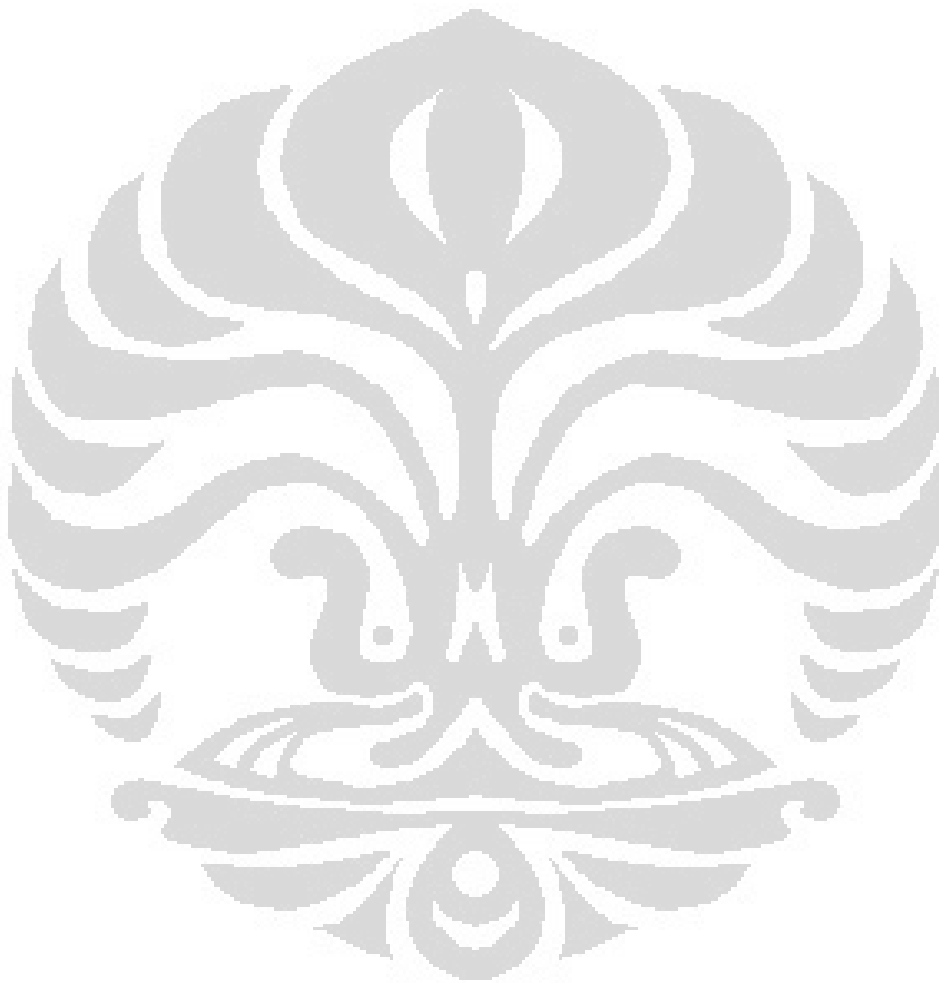
Bab II Data Pengguna Internet dan Perluasan Akses Belajar di Internet

2.1 Kesenjangan Akses Pendidikan	41
2.2 Internet dan Perkembangannya di Indonesia	45
2.3 Pengguna Media Sosial di Indonesia: Facebook dan Twitter	46
2.4 Generasi Berjejaring Sosial Media	56
2.5 Internet, Ruang Publik dan Akses Belajar	59

Bab III Gerakan Akademi Berbagi: dari Online ke Offline

3.1 Gerakan Bermula dari 140 Karakter	64
3.2 Penyebaran Gerakan Akademi Berbagi	68
3.3 Gerakan Kombinasi Online – Offline	71
3.4 Akademi Berbagi Bertemu Mahasiswa	87
3.5 Narasi Publik Akademi Berbagi	89
3.6 Cerita Local Leadership Days 2012 Akademi Berbagi	94

Bab IV Gerakan Sosial <i>Online</i>: Bangkitnya Masyarakat Sipil	
4.1 Kombinasi Antara Gerakan Sosial dan Media Sosial	96
4.2 Volunterisme: Masih Banyak Orang Baik di Negeri ini	102
4.3 Bentuk Sosial Teknologi: Online Activisme	104
4.4 Gerakan yang dianggap Semu?	107
Bab V Kesimpulan	112
Daftar Pustaka	115

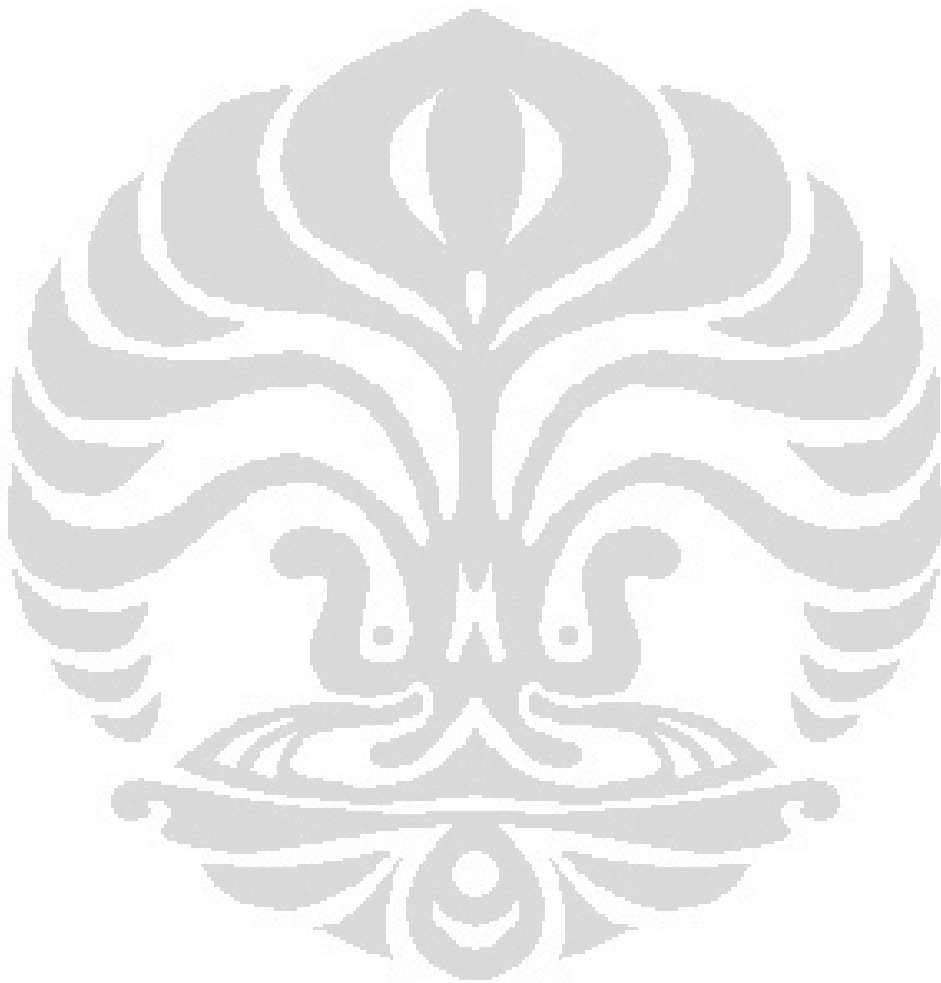


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka alur penelitian	33
Gambar 2. Negara pengguna internet di Asia	48
Gambar 3. Infographic: facebook vs Twitter 2010 user stats	50
Gambar 4. Negara pengguna facebook di dunia	52
Gambar 5. 20 negara pengguna twitter di dunia	52
Gambar 6. Jumlah <i>twitt</i> di Indonesia	53
Gambar 7. Twitter Akademi Berbagi Jogjakarta	67
Gambar 8. Gerakan Akademi Berbagi di Seluruh Indonesia	69
Gambar 9. Twitt akun nasional untuk informasi kelas di setiap kota	71
Gambar 10. Laman website Akademi Berbagi	72
Gambar 11. Akun twitter Akademi Berbagi	72
Gambar 12. Laman facebook Akademi Berbagi	73
Gambar 13. Akun Akademi Berbagi Jakarta @akberJKT	74
Gambar 14. Salah satu live twitt kelas Akademi Berbagi	77
Gambar 15. Akun Akademi Berbagi Solo @akbersolo	78
Gambar 16. Proses kelas Akademi Berbagi di Solo	80
Gambar 17. Peserta akbersolo berpose bersama bus Werkudara	81
Gambar 18. Akun Akademi Berbagi Makassar @akberMks	82
Gambar 19. Akun Akber Ambon, Akber Ende, Akber Gorontalo	83
Gambar 20. Kelas Akademi Berbagi Ende	84
Gambar 21. Para guru berbagi di Akademi Berbagi	85
Gambar 22. Relawan Akademi Berbagi: keluarga besar di seluruh Indonesia	86
Gambar 23. Difusi warnet (warung internet di Indonesia)	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peningkatan pengguna internet 1998 – 2011	47
--	----



Bab I

Pendahuluan

1.1 Gerakan Sosial Berbasis Internet

Hanya dua hari setelah tsunami 2004 meluluh lantahkan Aceh, relawan dari *airputih* berhasil memulihkan komunikasi dan menyediakan koneksi internet yang terputus akibat bencana tsunami¹. Tanpa kedua aspek tersebut yaitu komunikasi dan jaringan koneksi internet, kerja bantuan kemanusiaan dalam menolong korban tidak dapat dilakukan secara cepat dan maksimal (Nugroho, 2011). Kisah serupa terjadi ketika gunung merapi meletus di Yogyakarta pada bulan Oktober 2010 dan merenggut nyawa ratusan orang dan memaksa puluhan ribu penduduk mengungsi, relawan Jalinmerapi memanfaatkan internet dan media sosial untuk memobilisasi relawan dan mendistribusikan bantuan yang ada².

Pada kasus yang berbeda tetapi semangat yang serupa, pemanfaatan internet tersebut telah mencuri perhatian publik di Indonesia (bahkan mungkin dunia) pada kasus yang menimpa Prita Mulyasari yang didakwa melakukan pencemaran nama baik Rumah Sakit Omni Internasional dan kriminalisasi terhadap dua pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bibit – Chandra. Ketika media sosial seperti facebook dan twitter digunakan sebagai pilihan sarana untuk menggalang aksi masyarakat Indonesia. Dalam konteks Indonesia, beberapa fenomena tersebut merupakan contoh yang memperkuat gagasan tentang “gerakan sosial baru”, yang organisasi dan skalanya dicirikan oleh penggunaan media sosial. (Nugroho, 2011).

Untuk kasus negara lain yang memanfaatkan penggunaan internet untuk melakukan pergerakan adalah Negara Mesir. Sebuah gerakan yang akan dicatat oleh sejarah sebagai sebuah gerakan massa pertama yang difasilitasi oleh jejaring sosial twitter dan facebook. Yang unik dari mobilisasi massa para peserta demonstrasi di Mesir yaitu mobilisasi massa dapat dilakukan begitu cepat dan terorganisir karena mereka memanfaatkan media jejaring sosial twitter dan

¹ www.airputih.or.id situs komunitas Seni dan Komunikasi Budaya yang menjadi ajang perkumpulan bagi para sesama pencinta seni.

² www.merapi.combine.or.id situs mengenai media komunitas untuk pengurangan risiko bencana.

facebook, serta metode komunikasi via telepon genggam yaitu pesan singkat (*Short Masseur Service*)³.

Sama halnya yang terjadi di Amerika Serikat tentang gerakan *Anti Wall-Street*. Gerakan *the Accopy Wall Street* telah menyebar hanya dalam waktu kurang dari tiga minggu, dari sekelompok kecil di Manhattan hingga demonstran dari segala usia dan berbagai negara bagian di Amerika Serikat. Gerakan ini pun dimulai dari diluncurkannya di twitter pada tanggal 13 Juli 2011 dengan *hashtag #OccupyWallStreet*. Gerakan ini pun dimobilisasi melalui internet dan menyebar dengan cepat sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran hampir di seluruh dunia. Berdasarkan dari hasil mobilisasi massa melalui twitter, terjadi demonstrasi secara serempak mementang pemerintah AS terhadap pengelolaan banker AS yang hanya memihak pada yang kaya dan cenderung mengabaikan yang miskin tentang sistem perpajakan di Amerika Serikat dan berpengaruh terhadap bursa-bursa saham di seluruh dunia. Di antaranya ada Negara Kanada di mana ribuan demonstran berkumpul dekat distrik keuangan Toronto, Taiwan sekitar 100 orang berkumpul di bursa saham Taipei, Australia di mana sekitar 2.000 orang berdemo di luar Bank Sentral Australia di Sidney, Inggris di mana 2.000 orang berkumpul di luar Katedral St. Paul, Perancis di mana sekitar 1.000 orang berkumpul di depan balai Kota Paris, juga Italia, Spanyol, Jerman, Hong Kong, Irlandia dan Swiss melakukan demonstrasi⁴. Gerakan tersebut hasil dari mobilisasi melalui twitter yang berhasil dilakukan dengan singkat tidak lebih dari tiga minggu.

Selama ini, mobilisasi umumnya dilakukan dari mulut ke mulut dan jarang dilakukan lewat media massa karena tentu akan menarik perhatian dari rezim bersangkutan dan rawan penangkapan. Seperti di Indonesia tahun 1998 pada rezim pemerintahan Soeharto, mahasiswa kala itu hanya mengandalkan koordinasi dan mobilisasi massa hanya bergantung pada kabar yang dialirkan dari mulut ke mulut dan SMS (*short Massage Service*). Sedangkan saat ini, mobilisasi massa banyak dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan sosial media terutama facebook dan twitter. Maka tidak mengherankan beberapa hari setelah terjadi

³ Berita online Kompasiana. Momen Bersejarah Bangsa Mesir. <http://politik.kompasiana.com/2011/02/01/2011-momen-bersejarah-bangsa-mesir/> di akses tanggal 9 oktober 2011.

⁴ Media Indonesia tanggal 18 Oktober 2011. Berita kebangkitan kaum 99%, anti Wallstreet. Hal. 20.

demo besar-besaran di Mesir, pemerintah Mesir langsung memblokir layanan internet terutama twitter dan facebook dan bahkan mengacaukan sinyal telepon dan memutus jaringan internetnya⁵.

Kita mulai dengan bertanya kenapa ada negara yang memblokir internet, padahal era saat ini adalah era teknologi informasi dan merupakan hak asasi setiap manusia untuk mendapatkan akses terhadap informasi tersebut terutama internet. Pada awalnya di banyak negara, blokir atau sensor terhadap internet beralasan untuk memblokir situs-situs pornografi, karena dengan alasan ini bisa dengan mudah mendapatkan dukungan masyarakat, tapi perlahan-lahan keperluan yang prinsip dari blokir/sensor akan terkuak yaitu soal politik dan keamanan pemerintah. Di mana blokir meluas pada konten yang mengkritik pemerintah dan membeberkan kejelekan sistem birokrasi pemerintahan, bagi negara demokrasi jelas tak mudah, tapi bagi negara yang masih tak jauh dari rantai belenggu kekuasaan yang otoriter, akan sangat mudah tergoda untuk melakukan blokir/sensor internet, karena takut derasnya arus informasi dapat mengganggu stabilitas rejim yang sedang melakukan konsolidasi kekuasaannya. Jadi negara yang paling gencar sensor internet hanya menunjukkan ciri bahwa negara itu masih bersifat otoritarian. Ada 10 negara yang sangat gemar menyensor internet⁶, yaitu:

- 1) **Korea utara.** Internet di Korea Utara sangat ketat dan dikontrol dengan hanya punya dua situs web yang di *hosting* di bawah satu domain. Semua website berada di bawah kendali pemerintah, demikian juga dengan semua media lain di Korea Utara. Tentu saja, *blogging* tidak diperbolehkan, dan semua konten yang di-unduh atau di-unggah harus melalui persetujuan oleh pemerintah Korea Utara;
- 2) **Burma.** Internet baru masuk ke Burma tahun 2000. Namun pemerintah militer membatasi akses internet melalui sensor berbasis perangkat lunak, termasuk perangkat lunak yang disediakan oleh perusahaan AS Fortinet.

⁵ REPUBLIKA.CO.ID. Mesir Mencekam, Jaringan Internet Diputus <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/01/28/161130-mesir-mencekam-jaringan-internet-diputus> di akses pada tanggal 19 oktober 2011.

⁶ Catatan kaki teknologi Informasi. 10 negara yang paling Sering Mem-blokir Internet. 22 November 2010 <http://asrul.blogdetik.com/inilah-10-negara-yang-paling-sering-memblokir-internet/> diakses pada tanggal 16 oktober 2011.

Software ini membatasi warga negara dapat mengakses bahan online, layanan penyedia *email* khususnya dan situs porno, filter blok *email* dan akses kepada kelompok-kelompok hak asasi manusia dan kelompok situs oposisi. Pemerintah juga menetapkan biaya yang tinggi untuk akses ke internet, dengan menetapkan biaya berdasarkan per jam sekali tersambung sehingga tidak heran hanya sedikit penduduk Burma yang bisa mengakses internet.

- 3) **Kuba.** Memiliki rasio terendah pemilikan komputer di Amerika Latin dan rasio akses internet terendah ke seluruh belahan bumi barat. Warga harus menggunakan “Jalur akses” yang dikontrol pemerintah di mana aktivitas mereka dikontrol melalui pemblokiran, dan penyaringan kata kunci. Hanya blogger pro-pemerintah dan pegawai pemerintah yang diizinkan untuk unggah konten ke internet.
- 4) **Arab Saudi.** Pemerintah Arab Saudi juga terkenal dalam membatasi pengguna internet, dan melakukan tindakan represif terhadap aktivis blogger, mulai dari penahanan hingga tindakan penyiksaan, Arab Saudi juga termasuk negara yang paling mendukung dalam persoalan sensor internet. Bahkan situs jejaring sosial facebook pernah di blokir karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut kerajaan Arab Saudi, karena konten-konten facebook sudah melanggar moral konservatif Kerajaan. Selama ini Arab Saudi telah mengikuti interpretasi islam yang ketat dan para pemimpin agama memiliki pengaruh kuat atas pembuatan kebijakan. Terhitung sekitar 400.000 situs telah diblokir, termasuk topik politik, sosial atau agama. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 oleh Initiative OpenNet, Arab Saudi memiliki “sensor paling agresif fokus pada pornografi, penggunaan narkoba, perjudian, dan lain-lain.”
- 5) **Iran.** Banyak blogger, online aktivis, dan staf teknis harus berhadapan dengan penjara, pelecehan dan penyalahgunaan. Pada bulan November 2006, Iran adalah salah satu dari 13 negara berlabel “musuh internet” oleh kelompok aktivis *Reporters Without Borders*. Pada bulan Maret 2010, Iran kini salah satu dari tiga rezim yang berlabel “Musuh Internet”. Baru-baru ini, pemerintah Iran telah mewajibkan semua orang Iran untuk mendaftarkan

website mereka kepada pemerintah jika mereka ingin membuat website ataupun blog.

- 6) **China.** Tidak hanya memblokir konten website yang dianggap mengancam tetapi juga memonitor akses internet individu. Amnesty International mencatat bahwa China “memiliki jumlah terbesar yang pernah dicatat wartawan dipenjarakan dan pembangkang cyber di dunia.” Tindak pidana yang mereka dituduh termasuk berkomunikasi dengan kelompok-kelompok luar negeri, menentang penganiayaan Falun Gong, menandatangani petisi online, dan menyerukan reformasi dan mengakhiri korupsi. Sekarang ini Cina sudah memiliki sebuah sistem penyaringan internet yang canggih. Internet di Cina hanya terhubung dengan dunia luar secara terbatas, bahkan semua komputer yang dibeli di Cina akan dilengkapi dengan program filter dari pemerintah, yang dinamakan ‘*Green Dam*’ (bendungan hijau). Dengan ini komputer dapat disetir dari jauh. Tujuannya hanya untuk melindungi anak muda dari pornografi dan dari konten merugikan lainnya di internet. Tetapi tetap saja muncul banyak protes, dan filter baru ini akan dipakai untuk bereaksi terhadap kata-kata kunci tertentu. Tidak cukup hanya itu, Cina juga masih mempekerjakan sekitar 30.000 sampai 50.000 polisi internet yang bertugas mengawasi dan menyensor isi internet. Dengan software baru ini pemerintah Cina mengambil langkah mengawasi penggunaan internet. Dengan ini mereka memperketat sistem pengawasannya – dari infrastruktur internet sampai ke komputer para pengguna internet.
- 7) **Syria.** Setiap blogger yang mengekspresikan segala bentuk sentimen anti-pemerintah, atau segala jenis saran yang dapat “membahayakan persatuan nasional”, ditangkap. Selain itu, situs yang mengkritik pemerintah langsung diblokir. Pemilik warnet diharuskan untuk meminta identitas semua pelanggan mereka, meninggalkan nama pendaftaran dan lama penggunaan lalu melaporkannya kepada pihak berwenang.
- 8) **Tunisia.** *Provider internet service* di Tunisia harus melaporkan kepada pemerintah *IP Address* dan informasi pribadi para blogger. Seluruh *traffic* harus melalui jaringan sentral yang dipantau pemerintah. Tunisia juga memblokir ratusan website (seperti *pornography, mail, search engine cached*

pages, online documents, conversion and translation services) dan *peer-to-peer* dan *FTP transfer*.

- 9) **Vietnam.** Pemerintah Vietnam telah mengeluarkan peraturan baru yang mencakup warung internet dan penyedia layanan internet di Hanoi, seolah-olah dirancang untuk menindak pelanggaran *hacking* dan layanan lainnya. Namun aturan tersebut dikaburkan, sehingga menjadi sebuah software untuk mengamati gerak-gerik pengguna internet. Berdasarkan aturan baru tersebut, *server domain* harus menginstal salinan dari layanan internet melalui perangkat lunak yang disediakan oleh negara. Tidak ada yang cukup tahu apa software yang dipunyai oleh pemerintah Vietnam tersebut, tapi aktivis di AS khawatir bahwa dapat digunakan untuk melarang penggunaan internet di negara yang telah melihat informasi internet dan jejaring sosial sebagai bahaya yang mengancam. Pemerintah Vietnam juga telah meminta *Yahoo*, *Google* dan *Microsoft* untuk memberikan informasi dari semua blogger yang menggunakan platform mereka. Pemerintah telah menciptakan badan khusus untuk memonitor konten terbuka di internet, memblokir situs-situs penting bagi pemerintah Vietnam, ekspatriat partai politik, dan organisasi hak asasi manusia internasional.
- 10) **Turkmenistan.** Penyedia layanan internet hanya pemerintah, akses ke banyak situs banyak yang di-blokir, semua *account email Gmail*, *Yahoo* dan *Hotmail* juga dipantau. *facebook* dan lain-situs jaringan sosial seperti *Odnoclassniki Rusia (Classmates)* diblokir, bersama dengan banyak situs berita asing dan *YouTube*. Selain itu, website yang dijalankan oleh organisasi hak asasi manusia dan lembaga pers juga diblokir, dan setiap upaya untuk menghindari sensor bisa memiliki konsekuensi serius.

Akan tetapi, latar belakang cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa gejala ini bukan hanya tentang inovasi teknologi internet dan media sosial. Tetapi ini tentang kerja kelompok masyarakat sipil dan komunitas yang terorganisir yang mengadopsi teknologi internet dalam menghadapi tantangan. Teknologi dalam perspektif ini, memainkan peran pendukung – melayani kebutuhan komunitas masyarakat sipil dalam mencapai tujuan mereka. Sebagai contoh seperti yang

terjadi di Negara Mesir bagaimana masyarakat sipil memanfaatkan internet khususnya sosial media facebook dan twitter untuk memobilisasi massa untuk menjatuhkan rezim pemerintahan yang otoriter Husni Mubarak.

Apa yang terjadi di Mesir tentang penggulingan Husni Mubarak, juga terjadi di Indonesia pada kasus Prita Mulyasari tentang dakwaan pencemaran nama baik Rumah Sakit Omni Internasional dengan mengirimkan surat elektronik (*email*) ke sahabat-sahabatnya tentang keluhan pelayanan rumah sakit yang bertaraf internasional itu, atas dasar tersebut, Prita di dakwa telah melakukan pencemaran nama baik dengan mendapat putusan hakim dengan kurungan selama 6 bulan dan denda sebesar Rp. 300.000.000,-. Atas dasar itu, karena merasa tidak adil Prita kemudian mendapat simpati masyarakat dengan mendapat dukungan melalui facebook dengan nama group "*koin peduli prita*" dengan dukungan facebookers⁷ sebanyak 11.792 pengguna per 25 Oktober 2011. Alhasil, para sukarelawan melakukan pengumpulan koin untuk membantu pembayaran denda yang dijatuhkan, disamping dilakukan banding untuk menuntut keadilan yang layak bagi Prita. Koin yang terkumpul dari hasil dukungan masyarakat sebanyak Rp. 1 Milyar lebih, sudah melebihi jumlah denda yang dijatuhkan oleh hakim.

Dengan semangat yang sama, tentang masyarakat mengadopsi internet dalam melakukan perlawanan, kasus Bibit – Candra yakni kasus kriminalisasi dua orang pimpinan KPK tentang dugaan penyalahgunaan wewenang penyadapan komunikasi Jenderal Susno Duadji. Dukungan pembebasan terhadap kedua pimpinan KPK Bibit – Chandra dan pemberhentian penyidikan karena dianggap mengada-ada oleh masyarakat mengalir dari para facebookers dengan nama group "*gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra hamzah & Bibit Samad Riyanto*" dengan dukungan facebookers sebanyak 1.303.216 *user* per 25 Oktober 2011, sehingga desakan dari para facebookers dapat memberikan tekanan terhadap pihak kepolisian untuk mengeluarkan Surat Pernyataan Pemberhentian Penyelidikan (SP3) tentang kasus kriminalisasi terhadap pimpinan KPK tersebut. Tentunya cerita tentang penggunaan internet dan media sosial tidak berhenti pada titik tersebut.

⁷ Istilah untuk para pengguna facebook

Tentunya cerita di atas tentang penggunaan internet dan media sosial dalam melakukan gerakan sosial tidak sampai disitu. Gerakan sosial yang dilakukan berdasarkan contoh di atas yang mengadopsi teknologi internet dan sosial media menunjukkan bahwa masyarakat sipil baik di tingkat individu dan komunitas dapat berpartisipasi dalam melakukan gerakan sosial melalui internet dan sosial media (Nugroho, 2011). Namun internet dan sosial media tidak hanya di adopsi untuk menyoroti kondisi per-politikan dan hukum di Indonesia tetapi internet dan media sosial juga diadopsi untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik, dianggap dapat memperbaiki keadaan tanpa melakukan perjuangan yang “keras” terhadap pemerintah. Hal ini tidak berada lagi di wilayah *political movement*, tetapi gerakan ini merupakan gerakan yang dianggap sebagai Gerakan Sosial Baru, untuk memberikan akses terhadap masyarakat sipil untuk melakukan sesuatu yang dapat merubah Indonesia.

1.2 Akademi Berbagi: Gerakan Sosial Baru Mengadopsi Internet

Berdasarkan beberapa hasil riset yang saya temukan tentang gerakan sosial, kebanyakan para peneliti membahas tentang gerakan sosial yang dilakukan tanpa mengadopsi teknologi internet. Seperti gerakan sosial yang bermuara pada gerakan-gerakan petani dan perlawanan agraria yang dicirikan sebagai perjuangan kelas (Scoot, 1985; Moore, 1996) dan didefinisikan sebagai gerakan sosial lama (Singh, 2010; Triwibowo, 2006). Juga apa yang dianggap sebagai Gerakan Sosial Baru yang didefinisikan oleh Singh (2010) tentang *value* dan bentuk gerakan telah bergeser dari Gerakan Sosial menjadi Gerakan Sosial Baru yang menjadi fenomena masyarakat dekade terakhir ini. (Triwibowo, 2006). Namun, di era digital saat ini, Gerakan sosial banyak dilakukan dengan mengadopsi teknologi internet dengan memanfaatkan internet. Fenomena ini lah yang membuat saya tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Kasus yang saya angkat dalam penelitian ini adalah Gerakan Akademi Berbagi yang berbasis di internet – twitter, facebook dan blog. Akademi Berbagi adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang bisa diaplikasikan langsung sehingga para peserta bisa meningkatkan kompetensi di bidang yang telah dipilihnya. Bentuknya adalah

kelas singkat yang dilakukan selama 2 jam yang diajarkan oleh para ahli dan praktisi di bidangnya masing-masing. Kelasnya pun berpindah-pindah sesuai dengan ketersediaan ruang kelas yang disediakan oleh para donatur ruangan.

Berawal dari sosial media twitter dengan kelas perdana di bulan Juli tahun 2010 di Jakarta, kegiatan ini mencoba mengkolaborasikan kegiatan online dan offline. Saat ini Akademi Berbagi telah tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Disebarkan melalui internet, cerita dari mulut ke mulut juga melalui jaringan pertemanan antar komunitas, Akademi Berbagi berusaha menjaga konsistensi kegiatan dengan terus berkomunikasi melalui jaringan berbasis internet. Sudah ada 33 kota di Indonesia diantaranya: Medan, Palembang, Jambi, Bandung, Solo, Semarang, Jogjakarta, Surabaya, Malang, Balikpapan, Makassar, Ambon, Ende, Madura dan masih banyak lagi kota-kota lain yang siap menyelenggarakan kelas #akber, bahkan sampai ke Singapura yang diperuntukkan bagi para TKI. Berbagai macam topik telah diberikan di dalam kelas Akademi Berbagi, di antaranya: *social media*, *advertising*, *jurnalistik*, *public speaking*, *public relation*, *financial*, *entrepreneuership*, *kreatif thinking*, Musik, Fotografi dan masih banyak lagi.

Semua kelas Akademi Berbagi untuk umum dan gratis! Akademi Berbagi adalah dari - untuk - oleh kita. Semua unsur pembentuknya - guru, murid dan pengelola - adalah relawan yang peduli dengan pendidikan di Indonesia. Dengan motto "Berbagi bikin *Happy!*", Akademi Berbagi mencoba memberikan alternatif belajar baru pada masyarakat.

Di tahun pertamanya, Akademi Berbagi telah berhasil menerima beberapa penghargaan, diantaranya: *The Most Inspiring Social Movement* - Klik Hati Award, *The New Alternative - Editor's Choice* dari Majalah Rolling Stone Indonesia dan *Digital Community Leader* dalam Bubu Awards v.07 Indonesia, di akhir tahun 2011 penggagas Akademi Berbagi dengan nama Ainun Chomsun yang dikenal dengan akun twitter @pasarsapi menerima penganugerahan *100 Young Women Netizen 2011* serta masih banyak lagi lainnya. Puluhan guru, ribuan murid dan puluhan pengelola berkontribusi dalam kapasitas dan kapabilitas masing-masing mencoba mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Inilah kemudian kenapa saya memilih Akademi Berbagi sebagai kasus dalam penelitian ini. Masyarakat sipil yang mengadopsi internet dan media sosial dalam melakukan gerakan sosial dan dilakukan pada dua konteks yaitu konteks online dan offline memberikan warna tersendiri tentang gerakan yang dilakukan yang berbeda dengan gerakan sosial yang lain. Selain Akademi Berbagi berbagai komunitas dan kelompok masyarakat sipil baik telah menggunakan teknologi internet dan media sosial untuk secara efektif mengelola dan memperluas kegiatan mereka. Meminjam kata-kata Ivan Illich (1973), teknologi komunikasi, internet, dan media sosial telah menjadi sarana yang memudahkan masyarakat sipil dalam mengembangkan berbagai kegiatan mereka. Masyarakat sipil sekarang sedang menghadapi sederet tantangan, dari isu-isu tradisional terkait demokrasi dan pembangunan sampai ke masalah terkini yang berhubungan dengan kebebasan informasi. Tentu saja tantangan-tantangan tersebut juga dihadapi masyarakat sipil di Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya internet telah menjadi kekuatan pendorong baru bagi lahirnya atau lebih tepatnya penemuan kembali “masyarakat sipil” (Hajal, 2002), yaitu terbentuknya jaringan gabungan dari organisasi, kelompok, dan gerakan masyarakat sipil yang bertujuan untuk mencapai berbagai agenda madani seperti demokratisasi dan kebebasan informasi (lihat Bartelson, 2006; Singh, 2010) – pada berbagai tingkat baik lokal, nasional, regional, maupun global. Penggabungan ini menurut saya sangat menarik, karena gerakan masyarakat sipil semacam itu beroperasi melampaui lingkup batasan-batasan geografis dan tradisional seperti masyarakat, politik, teritorial, dan ekonomi dimana juga berarti membuka kesempatan untuk membahas masalah transnasional. Penggabungan atau kolaborasi antara masyarakat sipil dengan memanfaatkan teknologi internet - facebook dan twitter - dalam melakukan gerakan sosial untuk mencapai agenda madani, merupakan gejala yang menarik menurut saya.

Masyarakat sipil menjadi semakin penting dalam dinamika sosial, penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada kelompok masyarakat sipil sebagai unit terpisah; penelitian ini mencoba membangun pemahaman mengenai cara-cara yang digunakan oleh organisasi dan kelompok – Akademi Berbagi – dalam

keterlibatan masyarakat sipil dalam ruang “real” dan ruang “virtual” dalam berinovasi melalui penggunaan media baru yang pada gilirannya membentuk dinamika keterlibatan sipil menuju gerakan perubahan sosial.

Meskipun demikian, penelitian sistematis mengenai penggunaan inovasi teknologi internet dan media sosial oleh masyarakat sipil di Indonesia dalam melakukan gerakan sosial masih terbatas, dan cenderung masih membahas tentang bagaimana teknologi internet pada tatanan teoritis dengan mengabaikan individu yang terlibat dalam kegiatan berinternet (Widyasari, 2002; Budiman, 2003; Haryati, 2004; Putri, 2008; Ismail, 2010). Akibatnya, kita hanya tahu sedikit tentang pola penggunaan dan adopsi teknologi tersebut dan bagaimana dampaknya.

1.3 Masalah Penelitian

Seperti yang telah di jelaskan di muka, bahwa gerakan sosial saat ini telah banyak dilakukan dengan mengadopsi internet (Nugroho, 2011). Seperti pada kasus yang di jelaskan di muka, adopsi internet pada masyarakat sipil saat ini memberikan dampak yang signifikan dalam melakukan gerakan sosial.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2008) tentang gerakan *greenpeace online activist*, ia menyatakan bahwa apa yang dilakukan dalam aktivitasnya dapat dikelompokkan ke dalam *symbolic politics* dan *information politic*. Karena mobilisasi massa yang dilakukan oleh gerakan *greenpeace online activist* hanya sekedar perlawanan simbolik seperti petisi dan pemberian surat ke pembuat kebijakan daripada memberi perlawanan nyata atau langsung dalam masyarakat. Bentuk gerakannya berupa mendistribusikan informasi tentang konservasi atau kerusakan lingkungan.

Sama halnya dengan penelitian Nugroho (2011) tentang lahirnya apa yang dia sebut sebagai “*one click activism*”. Hal ini juga menjadi bahasan di Detik “*Waspada! Kelahiran ‘one click activism’*” dimana juga kembali “*click activism*” dipertanyakan “...Jangan-jangan orang berpikir hanya dengan menekan sebuah tombol ‘*like*’ di facebook, ia sudah merasa bisa ‘mengubah dunia’, dengan jutaan orang yang melakukan hal yang sama. Padahal realisasi aktivitas tersebut hanya

dilakukan segelintir orang saja. Inilah yang dikhawatirkan dalam sebuah aktivisme sipil melalui media sosial di Indonesia. Kelahiran gerakan 1 klik, atau *'one click activism'* akan sia-sia tanpa realisasi yang nyata....”⁸

Melihat hal tersebut, saya kemudian menfokuskan penelitian ini kepada kasus Gerakan Akademi Berbagi yang mengadopsi internet dalam melakukan gerakan sosial. Apakah Gerakan Akademi Berbagi merupakan bahagian dari sebuah *click activism* atau bahkan melebihi apa yang Nugroho (2011) sebut sebagai *click activism*?. Penelitian ini di fokuskan pada meneliti secara empiris cara kerja masyarakat sipil melakukan gerakan sosial dengan mengadopsi internet yaitu twitter, facebook dan blog. Penelitian ini juga melihat organisasi masyarakat sipil dalam kasus Akademi Berbagi mengadopsi sosial media internet - twitter, facebook dan blog – dalam melakukan gerakannya, serta melihat implikasi Gerakan Akademi Berbagi dengan mengadopsi internet terhadap bangkitnya masyarakat sipil. Kemudian fokus penelitian ini di turunkan dalam sebuah pertanyaan penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana proses terbentuknya Gerakan Akademi Berbagi, proses penggunaan teknologi internet – twitter, facebook, dan blog – dalam melakukan gerakan sosial?
- 2) Apa implikasi fenomena gerakan sosial berbasis internet terhadap masyarakat sipil?

1.4 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian etnografi ini adalah untuk mengetahui gambaran masyarakat sipil yang membentuk organisasi atau kelompok kemudian melakukan gerakan sosial dengan mengadopsi teknologi internet. Manfaat penelitian ini selain secara akademis diharapkan berguna bagi mereka yang mempelajari studi gerakan sosial di internet, yakni bagaimana masyarakat dapat mengadopsi internet dalam melakukan gerakan, juga secara praktis dapat berguna bagi LSM, aktivis, dan pemerintah untuk mengetahui model masyarakat sipil di Indonesia

⁸ Widianthro, Fajar – detikinet. Waspada kelahiran “one click activism”
<http://inet.detik.com/read/2011/05/13/105533/1638872/398/waspada-kelahiran-one-click-activism>
diakses pada tanggal 13 Maret 2012

mengadopsi teknologi internet – twitter, facebook dan blog – dalam melakukan gerakan sosial.

Berdasarkan literatur tentang gerakan sosial kebanyakan para peneliti membahas tentang gerakan sosial yang dilakukan di tanpa mengadopsi teknologi internet. Seperti gerakan sosial yang bermuara pada gerakan-gerakan petani dan perlawanan agraria yang dicirikan sebagai perjuangan kelas dan gerakan yang dianggap sebagai gerakan sosial baru (Scoot, 1985; Moore, 1996; Triwibowo, 2006; Signh, 2010). Sedangkan literatur tentang penelitian tentang internet di Indonesia (Widyasari, 2002; Budiman, 2003; haryati, 2004; Putri, 2008; Ismail, 2010) masih belum banyak menyentuh tentang bagaimana masyarakat sipil melakukan gerakan sosial yang difasilitasi oleh internet. Maka, penelitian ini signifikan untuk dilakukan karena fenomena gerakan sosial yang mengadopsi teknologi internet dan sosial media belum banyak dilakukan.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1. Gerakan Sosial dan Gerakan Sosial Baru

Sebelum mengkaji tentang fenomena gerakan sosial yang ada di masyarakat, baiknya saya akan memulai dengan menjelaskan konsep gerakan sosial agar konsep tersebut relevan dengan penelitian ini. Definisi gerakan sosial perlu dimulai dengan kejelasan, batasan atau koridor mengenai konsep tersebut.

Gerakan sosial sering dilihat sebagai sebuah aksi kolektif untuk melakukan perlawanan terhadap negara dalam rangka memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil. Menurut Sujadmiko (2006; xvi) gerakan sosial diartikan sebagai sebagai: *“sebentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan indentitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama”*. Definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang kita jumpai di kepustakaan sosiologi tentang gerakan sosial. *“sosial movements have traditionallu been defined as*

organized effort to bring about sosial change” (Form and Jenkins; 2005; 331). Selain itu, terdapat pula definisi lain yakni: “*sosial movements are described most simply as collective attempts to promote or resist change in a society or a group*” (Borgotta and Borgotta, 1992; 1880).

Ketiga definisi di atas memberikan gambaran bahwa gerakan sosial diidentikkan dengan gerakan yang bernuansa politik, menyoroti pemerintahan dan melakukan perlawanan-perlawanan sebagai upaya untuk melakukan perubahan. Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Michael Useem, gerakan sosial sebagai tindakan kolektif organisasi yang dimaksudkan untuk mengadakan perubahan sosial. John McCarthy dan Mayer Zlad melangkah lebih rinci, dengan mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi hal-hal apa pun yang bernilai secara sosial. Sedangkan Charles Tilly menambahkan corak perseteruan atau perlawanan di dalam interaksi antar gerakan sosial dan lawan-lawannya. Dalam definisi Tilly, gerakan sosial adalah upaya-upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung perseteruan dan berkelanjutan di antara warganegara dan negara (Astrid, 1998).

Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak rakyat. Sudarsono (1976; 24-25) menyatakan bahwa karena gerakan sosial lahir dari masyarakat maka kekurangan apapun ditubuh pemerintah menjadi sorotannya.

Jurgen Habermas, menyatakan bahwa gerakan sosial adalah *deensive relations to defend the public and private sphere of individuals against the inroad of the state system and market economy*⁹. Juga seperti apa yang diungkapkan oleh Anthony Giddens bahwa gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*)

⁹ Phongpaichit dalam Website nya <http://pioner.netserv.chula.ac.th/ppasuk/theorysocmovt.doc> di akses tanggal 5 Februari 2012

diluar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Fadillah, 2006; 1). Sama halnya juga Mansoer Fakhri (2002; xvii) gerakan sosial dapat diartikan sebagai kelompok yang terorganisir secara tidak ketat dalam rangka tujuan sosial terutama dalam usaha merubah struktur maupun nilai sosial.

Sejalan pengertian gerakan sosial di atas, Robert Misel (2004; 6-7) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pergerakan Sosial* mendefinisikan gerakan sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat. Tetapi David Meyer dan Sidney Tarrow (1998) dalam karya mereka *Social Movement society*, memasukkan semua ciri yang sudah disebutkan diatas dan mengajukan sebuah definisi yang lebih inklusif tentang gerakan sosial, yakni: tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas.

Berdasarkan penjelasan di atas dan memberikan labelisasi tentang gerakan sosial yang dilakukan tanpa ada ciri perjuangan kelas, Singh (2010; 112) kemudian membagi konsep gerakan sosial menjadi dua, yaitu gerakan sosial 'lama' (*old social movement*) dan gerakan sosial 'baru' (*new social movement*). Kedua pandangan tersebut tidak jauh berbeda tentang bentuk-bentuk gerakan yang di konsepsikan sebagai "gerakan sosial lama" dan "gerakan sosial baru". Gerakan sosial 'lama' lebih pada membawa wacana tentang ideologis yang meneriakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Sedangkan saat ini, gerakan sosial baru mengekspresikan dirinya dengan kaya akan bentuk seperti anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, environmentalisme, regionalism dan etnisitas, kebebasan masyarakat sipil sampai kepada isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Gerakan sosial baru essensialnya merupakan perkembangan dari teori gerakan sosial yang ada sebelumnya. Sebagaimana Laclau dan Mouffe menganggap gerakan sosial baru sebagai model alternatif atas "kemandekan" atau "kemacetan" dari pendekatan marxist mengenai gerakan sosial (Fakhri, 1996; 46).

Singh (2010; 276) menyatakan bahwa paradigma gerakan sosial baru bertumpu pada dua klaim utama: *pertama*, gerakan sosial baru merupakan produk peralihan dari perekonomian industrial menuju post-industrial. *Kedua*, gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial di era industrial. Jika gerakan tradisional biasanya lebih menekankan pada tujuan ekonomis-materil sebagaimana gerakan buruh, gerakan sosial baru cenderung menghindari tujuan tersebut dan menetapkan tujuan yang bersifat non-ekonomis-materil.

Dalam gerakan sosial baru, terdapat slogan yang berbunyi “*Three are many alternative*” (Pulungan dan Abimanyu, 2005; xi). gerakan sosial baru hadir sebagai alternatif lain dari prinsip-prinsip, strategi, aksi maupun pilihan ideologi dari pandangan-pandangan teori marxist tradisional yang lebih pada menekankan pada masalah perjuangan kelas. Gerakan sosial baru merupakan gerakan yang terpisah dari gerakan sosial sebelumnya yang diwarnai politik kelas tradisional gerakan buruh. Perdebatan yang mendasar adalah hal tujuan, ideologi, strategi, taktik dan partisipan. gerakan sosial (lama) cenderung kental dengan dimensi kelas (Marxian) yang terbagi dalam dikotomi kelas borjuis dan proletar; bergerak pada seputar masalah ekonomi/re-distribusi ekonomi yang erat kaitannya dengan masa-masa di mana dinamika perekonomian negara-negara barat memasuki periode industrialisasi serta kental dengan tujuan untuk mengubah sistem (menggulingkan kekuasaan) secara radikal/revolusioner. Juga menurut Darmawan Sujatmiko (2006; xvii) gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru tidak dibedakan berdasarkan waktu terjadinya pergerakan. Tetapi apa yang diperjuangkan menentukan bahwa gerakan tersebut merupakan ‘lama’ atau ‘baru’. Suatu gerakan tidak harus dimulai dari ‘lama’ kemudian menuju ‘baru’, begitu pula sebaliknya.

Apa yang membuat gerakan sosial ini baru?. Dalam *term* perilaku kolektif konflikual yang membuat ruang kultural dan sosial baru. Claus Offe mengatakan bahwa gerakan sosial baru dilihat sebagai institusi masyarakat sipil yang dipolitisasi dan karenanya mendefinisikan ulang batas-batas politik insititusional, Alberto Melluci memandang gerakan sosial baru sebagai cara baru memahami dunia dan menentang aturan dominasi berdasarkan alasan

simbolik; juga sebagai penciptaan identitas baru yang berisikan tuntutan yang tidak bisa dinegosiasikan, seperti yang diungkapkan oleh Jean L Coehan sedangkan Ulrich Beck menyatakan gerakan sosial baru sebagai artikulasi sosial baru yang mengkristalisasikan pengalaman dan persoalan baru yang dialami dan dipahami bersama, sebagai akibat dari disintegrasi umum pengalaman berbasis ekonomi (William Outhwaite, 2008; 784).

Dari apa yang terjadi di Mesir pada kasus gerakan penggulingan presiden Husni Mubarak karena dianggap sebagai pemimpin yang otoritas oleh rakyatnya dan juga kasus gerakan *anti wall street* di Amerika Serikat, dan kasus Prita Mulyasari dan Bibit Candra di mana gerakan tersebut dilakukan dengan mengadopsi teknologi internet yang begitu cepat penyebarannya. Jadi jika mengacu pada definisi yang telah di jelaskan di atas, gerakan tersebut dikategorikan sebagai gerakan sosial lama yang memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil serta menentang kebijakan-kebijakan yang diberlakukan yang dianggap tidak adil.

Maka kemudian dalam kasus penelitian ini, Akademi Berbagi berdasarkan cirinya dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial baru. Gerakan ini muncul didasarkan atas keprihatinan beberapa orang mengenai bentuk pendidikan di Indonesia yang begitu mahal. Namun berdasarkan hal tersebut maka bentuk gerakan yang dilakukan tidak secara *fight* dalam mengkritisi pemerintah untuk menuntut pendidikan di Indonesia yang lebih baik, tetapi gerakan ini dilakukan dengan membentuk kelas-kelas yang gratis untuk memuaskan dahaga masyarakat sipil yang masih ingin belajar tetapi tidak perlu mengeluarkan uang satu rupiah pun untuk mengikuti kelas Akademi Berbagi.

Namun apa jadinya jika Gerakan Akademi Berbagi sepenuhnya dilakukan dengan mengadopsi dan memanfaatkan internet yaitu twitter, facebook dan blog. Oleh karena itu, fenomena masyarakat sipil yang mengadopsi internet dalam melakukan gerakan sosial merupakan fenomena yang menarik buat saya.

1.5.2. Pendekatan Mobilisasi Sumber daya

Teori gerakan sosial baru dan mobilisasi sumber daya merupakan dua perspektif teori yang mendominasi studi-studi gerakan sosial kontemporer. Tidak hanya itu, kedua teori itu pun memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan gerakan sosial di negara-negara dunia ketiga. Terdapat pandangan yang berusaha menilai hadirnya gerakan sosial ataupun kelompok aksi di dunia ketiga. Ada yang melihat gerakan sosial itu sebagai leluhur dari transisi ke sosialisme, dan yang lain melihat sebagai pendukung munculnya masyarakat sipil.

Dalam memandang gerakan sosial, kedua perspektif tersebut tidak melihatnya sebagai artikulasi dari aliran pemikiran atau ideologi tertentu, melainkan sebagai tanggapan terhadap persoalan-persoalan secara luas. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya gerakan-gerakan sosial yang tidak mendasarkan gerakannya pada kesadaran kelas dan ideologi tertentu, melainkan pada identitas dan kesadaran/perhatian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat secara luas. Secara empiris, gerakan sosial yang muncul pada periode ini dicirikan oleh kaburnya batas-batas ideologi, asal-usul dan latar belakang sosial, serta hal-hal sempit seperti lainnya yang melekan pada seseorang, yang dapat merintangai upaya penyatuan kehendak untuk melakukan gerakan sosial. Gerakan sosial yang dimaksud adalah gerakan lingkungan, gerakan perempuan, gerakan anti-nuklir, gerakan homo seks (gay) dan gerakan-gerakan lintas-batas kelas lainnya (Haynes, 2000; 27).

Teori mobilisasi sumber daya muncul sebagai antitesa dari pandangan yang mengatakan bahwa gerakan sosial muncul akibat tindakan-tindakan yang dianggap irasional (singh, 2010; 135). Dalam pandangan lama tentang teori mobilisasi sumber daya Cohen mengatakan bahwa gerakan sosial muncul akibat adanya dukungan dari pihak-pihak mengalami penindasan, teralienasi dan terisolasi dalam masyarakat dan menjelaskan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan gerakan sosial baru.

Oberschall (1973) yang memiliki pemikiran yang mirip dengan Cohen mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para aktor mobilisasi kolektif adalah orang-orang yang mengalami alienasi dan ketegangan sosial. Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumberdaya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebetulnya komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang gaya konvensional gerakan lama. Gerakan sosial baru adalah sebuah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional. (Singh, 2010; 135)

Dengan kata lain, Teori ini menyatakan bahwa gerakan sosial muncul karena tersedianya faktor pendukungnya, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok koalisi dan adanya dukungan dana, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya yang penting berupa ideologi. Teori ini lebih menekankan pada permasalahan teknis, bukan pada sebab mengapa gerakan sosial muncul. Pada penganut teori mobilisasi sumber daya ini memandang bahwa kepemimpinan, organisasi dan teknik sebagai faktor yang menentukan sukses tidaknya sebuah gerakan sosial. Lahirnya pandangan positif merupakan implikasi dari perkembangan gerakan sosial dewasa ini, yang dinilai telah berhasil mendorong proses demokratisasi. Gerakan sosial yang dimaksud adalah gerakan perjuangan hak-hak sipil, gerakan anti kolonial, feminisme, gerakan hak asasi manusia dan gerakan anti-rasial (Singh, 2006).

Varian yang berbeda di dalam perspektif mobilisasi sumberdaya memiliki logika yang sama, para ahli berpendapat bahwa gerakan sosial menggunakan penalaran yang instrumental-strategis, kalkulasi biaya, manfaat dan mengejar tujuan dan kepentingan secara rasional (Cohen, 1996). Mereka juga sepakat dalam poin penting lainnya, bahwa gerakan sosial bukan sebuah kejadian yang abnormal. Tetapi bagian dari kehidupan sosial yang normal, yang dianggap penuh potensi konflik. Karena tekanan tersebut, mereka menolak ide bahwa tekanan atau kekecewaan dapat menjelaskan kemunculan dari gerakan sosial, tetapi sebaliknya gerakan sosiallah yang memfokuskan ketegangan dan ketidakpuasan.

Fuentes dan Gunder mendefinisikan kelompok aksi ataupun gerakan sosial tersebut sebagai akar rumput (bersifat lokal), transisional ke arah sosialisme dalam arti berusaha untuk memutuskan mata rantai kolonialisme dan bersifat antipolitik, yang artinya tidak berusaha untuk memegang kekuasaan di tingkat institusional, tetapi secara luas merupakan gerakan demokratis (Haynes, 2000; 27). Di sisi lain, terdapat pandangan mengenai munculnya kelompok aksi atau gerakan-gerakan sosial dunia ketiga, adalah sebagai unsur utama dalam munculnya masyarakat sipil dengan berusaha melindungi, memprotes, dan meningkatkan kepentingan para anggotanya, hal ini memberikan dukungan kepada munculnya proses demokratis yang perlahan dengan memperkuat dan memperluas masyarakat sipil.

Stepan mendefinisikan masyarakat sipil sebagai wilayah di mana terdapat banyak gerakan sosial (termasuk asosiasi kemasyarakatan, kelompok perempuan, badan-badan keagamaan, dan arus intelektual) dan organisasi profesi (ahli hukum, wartawan, serikat pekerja wiraswasta dan sebagainya) yang bertujuan untuk membentuk diri mereka menjadi satu kerangka bersama guna menyatakan diri dan memajukan kepentingannya (Haynes, 2000; 27). Dengan kata lain, masyarakat sipil berfungsi sebagai batu pembatas dari warga negara terhadap kekuasaan negara.

Masyarakat sipil tercakup dalam konsepsi asosiasi individu yang bebas dan tidak tergantung pada negara, bahkan hanya mengatur dirinya sendiri dalam sederetan aktivitas atonom dan signifikan secara politik. Masyarakat sipil menjadi pelindung yang kuat terhadap dominasi negara, meliputi organisasi-organisasi yang membatasi dan mengesahkan kekuasaan negara. Perspektif teori yang dikembangkan pada umumnya meletakkan gejala gerakan sosial sebagai aktor penting yang berperan dalam proses perubahan dari otoritarianisme ke demokrasi.

1.5.3. Dari “Physical Technology” Menuju “Social Technology”

Beberapa puluh tahun yang lalu hingga saat ini, teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat di segala bidang, seperti teknologi ilmu kedokteran, pertanian, persenjataan, transportasi, dan juga

teknologi komunikasi yang akhir-akhir ini banyak digandrungi oleh masyarakat, yaitu teknologi internet. Dalam pembahasan ini, teknologi yang saya maksudkan ialah *physical technology* dalam hal ini teknologi komputer yang menjelma menjadi sebuah *social technology* dalam hal ini teknologi internet yang dianggap kemudian menjadi apa yang disebut Bell (2001) sebagai arena sosial.

Berbicara teknologi internet, kita tidak bisa menjelaskan secara terpisah dengan perangkat (*devices*) yang bisa terkoneksi dengan internet, terutama komputer. Namun apakah perangkat tersebut merupakan benda atau fisik teknologi (*physical Technology*) semata, atau perangkat tersebut sudah menjadi bahkan menjelma menjadi perangkat yang dianggap mampu membentuk “*social Technology*”?

Cikal bakal teknologi komputer diciptakan pada tahun 1679, di mana ditemukan pengembangan awal yaitu notasi biner yang menjadi bahasa dasar bagi semua komputer yang ditemukan oleh seorang filsuf yang bernama Gottfried Wilhlem von Leibniz. Kemudian Howard Aiken merancang IBM Mark 7 yang tingginya mencapai 2,4 meter dan panjang 15 meter yang kemudian komputer tersebut menjadi cikal bakal komputer mainframe seperti saat ini. Setelah itu baru pada tahun 1951 komputer elektronik pertama berhasil secara komersial di rancang dengan nama UNIVAC oleh Eckert dan Muchly. Secara hardware baru pada tahun 1991, perkembangan komputer dengan kecepatan tinggi mulai dapat diproduksi, seperti superkomputer CM-2—yang diproduksi oleh the Thinking Machines, Inc., yang dapat melakukan 9,03 juta operasi dalam satu detik. Saat ini megekompuser telah mampu bekerja dalam bermega-mega juta operasi dalam waktu satu detik (Bungin, 2006; 142).

Menurut Indrajit (2001) era komputerasi dimulai sekitar tahun 1960-an ketika *minicomputer* dan *mainframe* diperkenalkan oleh perusahaan IBM ke dunia industri. Kemampuan hitung yang sedemikian cepat menyebabkan banyak sekali perusahaan yang memanfaatkannya untuk keperluan pengelolaan data (*data processing*). Pemakaian komputer dimasa tersebut

ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, karena terbukti untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dengan perusahaan yang menggunakan komputer, jauh lebih efisien (dari segi waktu dan biaya) dibandingkan dengan berpuluh-puluh SDM untuk pekerjaan serupa. Pada era tersebut perkembangan komputer belum signifikan banyak dikarenakan persaingan dalam memproduksi komputer belum begitu banyak. Hampir semua perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang infrastruktur dan pertambangan pada saat itu memiliki komputer untuk membantu kegiatan administrasinya. Keperluan organisasi keuangan perusahaan yang paling banyak digunakan untuk komputer tersebut, dan kemampuan mainframe untuk melakukan perhitungan rumit juga dimanfaatkan perusahaan untuk membantu menyelesaikan problem-problem teknis operasional (Bungin, 2006; 144).

Pada tahun 1970-an, komputer memasuki masa-masa revolusinya. Penggabungan antara teknologi komputer dengan teknologi informasi dapat meningkatkan performa komputer dalam pemanfaatannya. Awalnya, teknologi PC (*personal Computer*) mulai diperkenalkan sebagai alternatif pengganti mini-computer. Dengan seperangkat komputer, seorang manager atau teknisi dapat memperoleh data atau informasi yang telah diolah oleh komputer untuk keperluan perusahaan. Tidak seperti halnya pada era komputisasi ketika komputer hanya menjadi “milik pribadi”. Setiap individu atau perusahaan dapat memanfaatkan kecanggihan personal komputer seperti untuk mengelola database, spreadsheet, maupun data processing yang tentu lebih maju dibandingkan dengan komputer di era sebelumnya (Bungin, 2006; 145).

Sama halnya teknologi komputer yang berkembang pesat, teknologi komunikasi pun juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Everett M. Rogers (1986) dalam bukunya *Communication Technology: The New Media in Society*, mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal ada empat era komunikasi, yaitu: era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir media komunikasi interaktif dikenal dengan media internet melalui media komputer. Lahirnya teknologi komunikasi interaktif dengan

berkembangan secara evolusi dari media tulis, ditandai dengan terjadinya diversifikasi teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut dengan internet.

Berdasarkan perkembangan teknologi komputer, sejak ditemukannya bahasa dasar komputer yang menjadi cikal bakal penemuan komputer pada tahun 1679 sampai pada tahun 1970-an, yang awalnya komputer hanya dianggap sebagai benda fisik semata yang banyak dimanfaatkan oleh perusahaan hanya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, yang kemudian secara bersamaan teknologi komunikasi pun juga mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga melahirkan teknologi internet. Sehingga penggabungan antara teknologi komputer dan teknologi informasi memberikan satu bentuk teknologi internet di mana hal tersebut oleh Bell (2001) dianggap sebagai arena sosial.

Jika hubungan antara dua komponen masyarakat berubah, katakanlah antara seorang individu dan individu lain karena pemakaian teknologi komunikasi, maka sudah terjadi konsekuensi sosial. Bisa saja perubahan itu berawal dari sense dia mengenai orang lain. Tetapi, pada saat seorang individu mulai memikirkan sensenya tentang orang lain, menurut Steven G. Jones (1998:2), sesungguhnya dia juga memikirkan sense dia tentang siapa dirinya, siapa dirinya di antara orang-orang lain dan ingin menjadi apa dirinya. Kalau sudah begini, perubahan hubungan sosial tersebut berasal dari konstruksi seorang individu tentang, individu lain. Kenyataan di atas akan menjadi sangat jelas bila dikaitkan dengan pemakaian komputer dalam masyarakat. Seperti telah diketahui komputer memiliki kedudukan sebagai pembentuk media baru. Media baru, yang membutuhkan komputer tersebut, menjadi alat untuk berkomunikasi. Tidak heran bila orang menyebutnya sebagai *Computer-Mediated Communication* (CMC). CMC ini bisa meningkatkan kemampuan seorang individu dalam mendengar dan melihat. Nah, orang-orang yang memakai CMC inilah kelak yang membentuk *cybersociety*. Tanpa CMC tidak mungkin ada *cybersociety*.

Bila dalam masyarakat biasa setiap individu hidup bersama-sama secara fisik dalam sebuah daerah tertentu, maka setiap individu di dalam *cybersociety* tidak harus hidup dalam sebuah kawasan tertentu. Bisa saja individu yang tergabung di dalamnya tidak pernah bertemu secara fisik dan hidup di daerah yang berbeda-beda. Mereka terhubung karena sama-sama menggunakan *online communication*. Itulah sebabnya konstruksi sosial mereka tentang sebuah realitas tidak dibentuk oleh jaringan para pemakai CMC, melainkan dalam jaringan itu sendiri. Dengan demikian, di luar jaringan CMC, realitas itu tidak pernah terbentuk.

Persoalan yang barangkali muncul adalah, apakah perubahan hubungan sosial karena pemakaian teknologi komunikasi yaitu internet mengarah pada kebaikan? Tidak mudah menjawabnya. Yang jelas, sebuah teknologi komunikasi selalu memiliki efek samping (*side effect*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Stanford Institute for the Quantitative Study of Society* terhadap 4.000 pengguna internet menyebutkan bahwa internet menyebabkan isolasi sosial (*social isolation*). Makin lama seorang individu menggunakan internet, makin berkurang kontakannya dengan lingkungan sosial (Suara Pembaruan, 2/9/01).

Menurut Bungin (2006) Internet adalah bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu seperti komputer, televisi, radio dan telepon. Setelah penemuan komputer yang terus berkembang sampai pada tahun 1990-an sehingga melahirkan teknologi internet. Perkembangan internet menurut beberapa ahli dianggap sebagai sesuatu yang tidak terduga. Internet begitu memukau dan begitu cepat berkembang dengan varian program aplikasi dan software yang menjadikan bumi dalam cengkraman internet (Ismail, 2010; 75). Internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi yang tidak saja mampu menciptakan realitas dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas materialistis yang tercipta dalam dunia maya. Realitas ini bukan mistik, bukan khayalan, namun benar-benar realistis (Bungin, 2006; 136). Dengan adanya internet, kemampuan penciptaan ruang-ruang maya (*bandwith*) yang amat cepat seperti saat ini,

cerita ‘ruang-waktu’ seperti dalam film-film fiktif akan benar-benar menjadi kenyataan.

Menurut Nugroho (2011) teknologi yang dapat menembus “ruang dan waktu” itu, bukan sebuah omong kosong, karena secara empiris, mistis telah ribuan tahun lalu dapat mempraktikkannya, sebagaimana makhluk jin mempratikkannya. Maka dengan penuh keyakinan, Bungin (2006) berpendapat bahwa para ilmuwan telah dapat memecahkan misteri “ruang dan waktu” dalam melihat fenomena teknologi internet ini.

Dijelaskan oleh Sayling Wen (2001), sekarang ini yang terpenting dan paling luas adalah internet, yang menghubungkan komputer-komputer pribadi yang paling sederhana hingga komputer-komputer yang paling canggih tersebut terhubung satu sama lain dengan teknologi internet. Layanan yang diberikan oleh internet mencakup *email*, *netnews*, *Telnet*, *file transfer protokol (FTP)*, dan *World wide Wet (www)*. Diantaranya yang paling banyak di gunakan ialah *email* dan *www*. Pengguna internet dapat masuk memasuki situs yang diinginkannya dan memilih hubungan dengan suat topik yang spesifik, sehingga dapat mengakses muatannya seketika. jika kita mengakses situs seednet di <http://www.seed.net.tw>, kita akan melihat berbagai teks dan grafik. Ketika kursornya di pindahkan ke “audio and video center” hiperlink dan mengkliknya, maka akan dihubungkan dengan situs lainnya di mana ada pusat film, menara jaringan, MTV, dan masih banyak lagi. Lewat hubungan-hubungan seperti itu, kita dapat terhubung dengan tempat di mana pun di dunia ini melalui internet.

Kekuatan internet, bukan hanya sekadar pada kecanggihan *hardware* tetapi juga pada kerumitan *software*-nya. Aplikasi *software* komunikasi dan kolaborasi koneksi digunakan untuk mendukung komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi jaringan yang ada dalam *cybercommunication*.

1.5.4. Internet dan Gerakan Sosial

1.5.4.1. Komunitas Online dan Jaringan Sosial

Keberadaan komunitas online memang sudah tidak diragukan lagi adanya, setiap orang di segala kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mulai dari orang biasa sampai pada pejabat negara, mulai dari anak jalanan sampai orang berpendidikan, mulai dari siswa sekolah SD, SMP, SMA, sampai mahasiswa bahkan professor pun memiliki komunitas online di internet¹⁰. Ini membuktikan bahwa penetrasi penggunaan sosial media pada masyarakat sangat signifikan. Namun jika komunitas dalam jejaring sosial media terbentuk, yang patut didiskusikan adalah tentang bagaimana kita memahami konstruksi budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan jati diri, membangun komunitas, dan perubahan kebudayaan melalui teknologi internet. Mengambil dari pengamatan Hine (2000) tentang situs jaringan sosial ialah bahwa tidak terbatasnya halaman website dan aplikasi yang begitu banyak sehingga website jaringan sosial lebih ditekankan dapat terintegrasi jaringan sosial antara yang satu dengan yang lain yang membentang luas di internet sehingga kita dapat bergerak di melintasi jaringan sosial lain dalam link individu yang tersedia di situs jaringan sosial.

Menyambung dari pendapat di Hine (2000) tentang internet, Schneider dan Foot (2008; 157-170) memandang bahwa sebagai pengguna jejaring sosial dianggap sebagai kelompok *link* dalam jejaring sosial yang menghubungkan minat yang sama dan/atau memiliki informasi dan profil yang sama dalam sebuah jaringan, seperti pengguna sosial media – facebook, twitter, friendster, myspace, linkedIn blog, dan lainnya, sekarang dianggap sebagai *link* individu-individu dan kelompok yang berinteraksi satu sama lain melalui sosial media di mana manusia direpresentasikan dengan *link-link* untuk bisa berinteraksi seolah secara fisik di internet. Namun, Zaleski (1997) mencatat bahwa penggunaan sosial media – facebook, twitter dan blog - sudah mulai berdampak pada kehidupan sehari-hari seolah sosial media

¹⁰ Lihat pada Bab II, juga dapat di akses di: <http://www.digitalsurgeons.com/facebook-vs-twitter-infographic/> Infographic: Facebook vs. Twitter 2010 user stats

tersebut dianggap sebagai sebuah kepercayaan yang harus selalu diakses secara online.

Komunitas online yang dibuat di internet yaitu facebook, twitter, mySpace, friendster, linkedln, blog, dan lainnya, masing-masing pengguna memiliki kepentingan bersama, dan kegiatan mereka dalam perwujudan situs-situs jejaring sosial tersebut dapat dianggap sebagai keterwakilan sebuah “negara” jika dihitung dari jumlah pengguna jaringan sosial tersebut. Tentunya, jika ada sebuah komunitas di mana ada interaksi di dalamnya, maka perlu diingat bahwa di dalamnya terjadi reproduksi kebudayaan dalam komunitas atau masyarakat tersebut.

Boyd and Ellison (2007; 2) melihat secara rinci dan instruktif pada apa yang telah dilakukan di situs jejaring sosial. Para pengguna dalam jaringan sosial dicontohkan pada salah satu fitur unik dari situs jaringan sosial: artikulasi dan perwujudan nyata dari jaringan sosial melalui daftar teman. Halaman profil memungkinkan pengguna untuk menggunakan berbagai fitur seperti video dan berbagi foto, membuat blogging, pesan singkat untuk menandai aktivitas sehari-hari, untuk berbagi dan memperkuat pandangan dunia. Situs seperti twitter dan facebook dengan perangkat teknologi *mobile*, individu dapat tetap berhubungan dengan teman-teman bahkan saat jauh dari komputer. Di sinilah dapat dilihat evolusi yang terjadi dari interaksi antara teknologi dan individu dalam menciptakan apa yang Bell (2001) sebut sebagai budaya dan artefak budaya.

1.5.4.2. Gerakan Sosial *online*: Realitas atau Ilusi Masyarakat

Studi penelitian ini mengangkat kasus Gerakan Akademi Berbagi yang dilihat sebagai sebuah gerakan sosial. Ideologi dan *value* yang dimilikinya berbeda dengan yang lain, serta memberikan identitasnya sendiri dalam sebuah gerakan online. Namun Gerakan Akademi Berbagi dapat dipahami juga sebagai sebuah komunitas atau kelompok dalam masyarakat. Komunitas atau kelompok adalah entitas yang jelas namun istilah ini merupakan istilah yang diperdebatkan diberbagai bidang ilmu seperti antropologi, sosiologi, dan

komunikasi, namun komunitas atau kelompok dalam masyarakat adalah salah satu titik fokus penyelidikan antropologi. Sebuah komunitas atau kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang mewujudkan sebuah aturan dalam masyarakat tersebut, memiliki kepentingan bersama, keanggotaan terbatas, ikatan afektif, nilai-nilai bersama, perilaku, dan interaksi berdasarkan kewajiban merupakan elemen-elemen penting dalam melihat masyarakat.

Galston (2000; 196) memulai pembahasan tentang keberadaan komunitas terhadap definisi masyarakat:

A community involves a limited number of people in a somewhat restricted social space or network held together by shared understanding and a sense of obligation. Relationships are close, often intimate, and usually face to face. Individuals are bound together by affective or emotional ties rather than by a perception of individual self-interest. There is a “we-ness” in a community; one is a member.

[Suatu komunitas yang melibatkan sejumlah orang dalam suatu ruang sosial atau jaringan kerja yang terbatas dibangun bersama dengan berbagi pengertian dan rasa berkewajiban. Hubungan-hubungan yang ada erat, intim dan biasanya langsung bertatap muka. Antar individu diikat secara saling mempengaruhi atau emosional ketimbang didasari oleh persepsi tentang minat per individu. Ada “ke-kita-an” dalam suatu komunitas, diri secara tunggal adalah anggota.]

Galston menarik empat fitur dari definisi ini untuk menilai validitas komunitas: keanggotaan terbatas, memiliki norma bersama, adanya ikatan afektif, dan kewajiban bersama. Juga ditambahkan oleh definisi Bender (1982; 8) berikut:

In its deepest sense, a community is a communion... A community is an end in itself: It may offer aid or advantage to its members, but its value is basically intrinsic to its own existence. It does not exist to serve external or instrumental purpose. (Bender, 1982; 8)

[Dalam merasakan yang mendalam, komunitas adalah tentang berbagi pemikiran dan apa yang dirasakan. Suatu komunitas adalah akhir itu sendiri; yang mungkin menawarkan bantuan atau memberi manfaat bagi anggotanya, yang secara nilai namun intrinsik keberadaannya, dimana keberadaan tersebut tidak untuk melayani tujuan yang eksternal atau secara makna.]

Dalam analisisnya, masyarakat merupakan “persekutuan” yang berfokus pada ikatan afektif antar anggota masyarakat satu dengan yang lain. Melompat ke sebelumnya sebentar untuk pertanyaan dari komunitas online, Baym (1995; 161) mempunyai klaim tersendiri tentang masyarakat atau komunitas yang termediasi oleh komunikasi di komputer yaitu:

“...participants in CMC develop forms of expression which enable them to communicate social information and to create and codify group-specific meanings, socially negotiate group-specific identities, form relationships which span from the playfully antagonistic to the deeply romantic and which move between the network and face-to-face interaction, and create norms which serve to organize interaction and to maintain desirable social climates”.
(Byam, 1995; 161)

[“...partisipasi CMC membangun bentuk ekspresi yang memungkinkan mereka mengkomunikasikan informasi sosial dan untuk menciptakan dan meng-kodifikasi makna-makna dalam kelompok yang spesifik, membangun hubungan yang berjarak antara ke-antagonis-an dan romantis yang mendalam dan bergerak di antara interaksi jaringan kerja dan bertatap muka, dan menciptakan norma-norma yang mendukung pengaturan interaksi dan untuk mempertahankan kondisi sosial yang didambakan”.]

Lokasi geografis sering diasumsikan sebagai sesuatu yang melekat dalam mendefinisikan masyarakat. Setiap hari, interaksi tatap muka dipandang perlu untuk mempertahankan kepercayaan antara anggota masyarakat dan jaringan hubungan sosial antar masyarakat, dan juga kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan wilayah geografis tersebut.

Dekade terakhir sebelum munculnya internet dan efek globalisasi hari ini, nilai dari hubungan afektif di antara anggota kelompok masyarakat terlihat lebih penting bagi masyarakat dari aktualitas lokasi fisik. Globalisasi dan trans-nasionalisme terus menunjukkan kepada kita bahwa ikatan sosial, tanggung jawab dan kewajiban dapat melintasi batas-batas negara dengan adanya internet (Axel, 2004; Bernal, 2005; Cohen, 1996; Ignacio, 2005). Kemajuan teknologi telah mempengaruhi komunikasi dengan peningkatan eksponensial dalam kualitas, kecepatan, dan kemudahan akses yang dapat digunakan untuk mengikat anggota, menciptakan konvergensi kesempatan dan kebutuhan. (Hine 2000, Howard and Jones 2004, Jones 1995).

Banyak pendapat tentang bagaimana internet menghilangkan batasan ruang dan waktu membuat satu dunia maya yang melampaui batas-batas fisik (Bromberg, 1996), Bromberg (1996) mengusulkan bahwa ini *decoupling* geografi dari peran inti dalam mendefinisikan masyarakat yang telah membuka ruang diskusi bagi kita untuk memikirkan internet sebagai ruang baru bagi masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi metode lapangan antropologi.

Jika internet telah menjadi ruang baru bagi masyarakat, maka bagaimana hubungan afektif antara anggota kelompok terbentuk, bagaimana tindakan di internet untuk membuat hubungan ini? Sebagai tempat interaktif, internet memfasilitasi pergerakan informasi, uang, dan komoditas yang dibagi, diperdagangkan, dipertukarkan dan dijual, gambar dan simbol yang dipinjam, dikemas ulang dan melintasi batas bangsa dan etnis (Barber, 2001). Ini adalah sebuah ekspresi dunia baru, berbagi kegembiraan dan tragedi pribadi, perdebatan mengenai tujuan hidup, dan ideologi tentang bagaimana dunia harus dibentuk. Ini berdampak bagaimana kita memahami modal sosial dan perannya dalam ikatan sosial di masyarakat, tetapi juga berdampak pada pentingnya lokalitas fisik dalam membangun modal sosial dan ikatan sosial yang menciptakan masyarakat.

1.5.5. Kerangka Alur Penelitian

Penelitian tentang gerakan sosial telah banyak dilakukan baik secara akademis maupun praktis. Diantaranya, kita bisa melihat karya Singh (2010) yang melakukan penelitian gerakan sosial baru di India, melihat bagaimana ruang-ruang yang di kuasai oleh negara berdasarkan kasta-kasta kebudayaan mendominasi dan memperkecil ruang masyarakat sipil untuk melakukan dan memanfaatkan ruang yang dikuasai berdasarkan asa keadilan, maka kemudian muncullah berbagai gerakan di India untuk melakukan gerakan perlawanan tetapi tidak dengan cara anarkis, non-kekerasan serta aksi kolektif oposisional dari gerakan feminis dan ekologi yang utamanya bersifat non-kelas dan non-revolusioner. Gerakan sosial di India bersifat non-radikal dalam artian bahwa mrereka tidak menolak kerangka demokratis dari sistem politik di India.

Gerakan tersebut merupakan mobilisasi sosial yang bersifat non-materialistik, non-ekonomi.

Berbeda dengan penelitian Scott, yaitu *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*” (2007) mendokumentasikan penelitian tentang perlawanan keseharian kaum tani yang tak tercatat sejarah. Petani adalah kelas tertindas, tapi perjumpaan langsung para petani ternyata hanya membuat stres kaum revolusioner (terutama komunis awal abad ke-20) sampai akhirnya Marx (dan terutama Lenin) menyimpulkan bahwa petani tak punya kesadaran sosialis dan tak bisa dijadikan sekutu dalam revolusi. Perlawanan kaum tani, yang memang terjadi umpamanya dalam bentuk pembakaran hasil panen, dipandang bukan sebagai gerakan terorganisir, melainkan hanya pelampiasan kemarahan secara destruktif dan membabi buta akibat eksploitasi yang kelewatan, misalnya pajak yang teramat tinggi. Garda depan perjuangan sosialis dengan demikian diletakkan di pundak kaum buruh, karena kaum buruhlah yang telah bersentuhan dengan dunia industri dan mengalami penindasan industrial/kapitalistik sehingga paling memahami apa yang harus diganyang dari kapitalisme. Kaum tani—dengan sikap pasrah dan apa adanya yang masih tergantung pada alam—dianggap tidak revolusioner.

Penelitian Scott atas petani Asia Tenggara mematahkan mitos tersebut. Ia membuktikan bahwa apa yang disebut sebagai *'kepasrahan kaum tani'* bukanlah benar-benar kepasrahan, melainkan aksi-aksi perlawanan anonim dalam diam yang berlangsung setiap harinya, yang bahkan telah menjadi suatu subkultur. Dari Scott-lah kita mendapat analisa tentang ‘bentuk-bentuk perjuangan kelas gaya Brechtian’ (*Brechtian modes of resistance*):“senjata-senjata biasa yang dimiliki kelompok-kelompok yang relatif tanpa kekuatan: menghambat, berpura-pura, pura-pura menurut, mencopet, pura-pura tidak tahu, memfitnah, pembakaran, sabotase, dan sebagainya.” (Scott, 2007; 271). Penelitian Scott dapat dipahami sebagai sebuah Gerakan Sosial Marxist, dengan melakukan perlawanan-perlawanan terhadap penguasa, namun perlawanan tersebut dilakukan secara kultural, maka gerakan tersebut mengabaikan prinsip-prinsip organisasi seperti apa yang didefinisikan oleh Signh dan Taurine.

Berbeda dengan gerakan seperti yang dijelaskan di atas, Faisal (2008) melakukan penelitian Gerakan *Greenpeace Online Activist*. Gerakan tersebut merupakan sebuah wadah aktivis-aktivis yang ada di seluruh dunia yang terhubung melalui dunia *cyberspace* di mana melalui *cyberspace* mereka dapat melakukan aksi-aksi yang berdampak pada perkembangan riil terhadap isu yang diangkat oleh *greenpeace*. Gerakan “*greenpeace online activist*” menjadi program yang tepat bagi karakter masyarakat seperti saat ini di mana kehadiran internet sudah tidak lagi mahal dan mudah dijangkau oleh semua kalangan. Faisal mengatakan bahwa akan sangat susah *greenpeace* meminta dukungan dan aksi kongkrit dan mobilisasi massa akan sangat susah dilakukan. Namun, dengan menggunakan internet, *greenpeace* akan sangat mudah melakukan mobilisasi massa. Gerakan ini telah memanfaatkan teknologi informasi – internet – untuk melakukan gerakan.

Yang ditampilkan dalam gerakan ini dapat dilihat berupa gerakan semiotika yang dihadirkan dalam gerakan tersebut. Sangat jelas terlihat bahwa target dari gerakan *greenpeace online activist* adalah masyarakat yang sudah tidak memiliki waktu lagi. Melalui slogan “*one minute. A World of Difference*”¹¹, gerakan *greenpeace online activist* mencoba untuk menunjukkan betapa di dunia yang berlogika waktu, masyarakat yang sudah tidak memiliki waktu untuk aktif di gerakan tersebut, ternyata juga dapat memberikan sumbangsih melalui media internet.

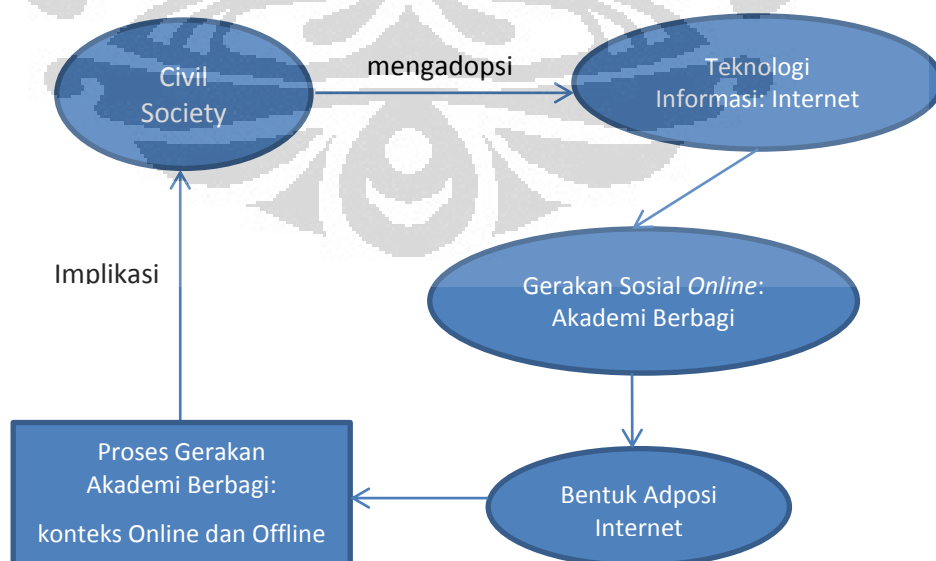
Menurut Faisal (2008) Apa yang dilakukan oleh gerakan *greenpeace online activist* dalam aktivitasnya dapat dikelompokkan ke dalam *symbolic politics* dan *information politics*. Karena mobilisasi massa oleh *greenpeace online activist* hanya sekedar perlawanan simbolik seperti petisi dan pemberian surat kepembuat kebijakan daripada perlawanan nyata dan advokasi langsung dalam masyarakat.

Sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh Faisal (2008), Nugroho (2011) juga melakukan penelitian di Indonesia dengan melihat keterlibatan dan aksi masyarakat sipil, dalam melakukan aktivisme dengan mengadopsi

¹¹ www.greenpeace.org diakses pada tanggal 13 Maret 2012.

teknologi internet. Salah satu kesimpulannya yang sangat menarik ialah tentang “*click activism*”. Hal ini juga mendapatkan kritik apakah gerakan media sosial adalah gerakan nyata yang punya bobot yang sama dengan aktivisme gaya lama, dan bagaimana kelanjutan antara realitas maya dengan realisasi yang nyata, walaupun penting seringkali juga diartikan bahwa gerakan yang hanya sekedar berada di online saja, sebatas twitter #hashtag atau facebook, punya makna yang lebih sedikit daripada kehadiran di jalan dengan ikat kepala, atau ikut berteriak di persidangan.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, mulai dari gerakan sosial di India (singh, 2010), gerakan perlawanan tani terhadap kaum revolusioner (Scoot, 2007), Gerakan *Greenpeace Online Activist* (Faisal, 2007) dan simpulan *one click activism* (Nugroho, 2011), menarik saya untuk membuat kerangka ulang dalam melakukan penelitian ini sehingga apa yang saya lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengangkat kasus Gerakan Akademi Berbagi yang berbasis di internet yaitu twitter, di mana saya ingin melihat bagaimana masyarakat sipil dalam melakukan gerakan sosial membentuk organisasi dan mengadopsi teknologi internet – twitter, facebook, dan blog – dan implikasi gerakan sosial dengan mengadopsi internet dalam melakukan gerakan sosial. Alur kerangka dapat dilihat pada kerangka berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian

1.6 Metode Penelitian

Para ahli mencatat bahwa terjadi keengganan antropologi untuk merangkul kajian internet di mana masyarakat mendapatkan tantangan baru dengan pergulatan dunia teknologi (Schwimmer 1996; Wilson dan Peterson 2002). Teknologi baru ini yaitu internet menawarkan komunikasi lebih cepat dan lebih luas melalui *e-mail* (surat elektronik), newsgroup USENET, jurnal online, dan situs-situs jaringan sosial. Teori masyarakat yang cukup dianggap konvensional oleh beberapa ahli, ialah bahwa budaya dan sifat dari etnografi didefinisikan sebagai lokus interaksi sosial tatap muka dengan media lainnya sebagai tambahan. Media adalah perifer dengan budaya; teknologi pada umumnya sering dipandang sebagai konteks, dan reproduksi budaya. Pada saat yang sama studi media massa diakui bahwa kekuatan televisi dan film misalnya mampu membuat narasi, cerita, untuk membentuk persepsi identitas oleh masyarakat (Dickey 1997).

Namun, dalam keengganan tersebut, beberapa antropolog mencoba melakukan penelitian dalam mengkaji tentang internet dan masyarakat *cyberspace*. Antropologi sebagai disiplin ilmu, sangat memungkinkan untuk mengkaji studi komunitas online (Escobar 1994, Wilson dan Peterson 2002). Axel (2004; 26) menekankan bahwa internet memaksa antropolog memikirkan kembali prosedur penelitian. Internet telah dipandang sebagai konstruksi budaya dan budaya itu sendiri dipandang bukan hanya sebagai alat. Antropolog seharusnya mendefinisikan kembali masyarakat yang dipisahkan dari batas-batas geografis, batas-batas teritori atau lokasi lahan, telah dibuat ruang baru yaitu internet sebagai tempat lain/ruang untuk menemukan praktek-praktek budaya, pembentukan identitas, produksi pengetahuan, dan praktik keagamaan. Escobar (1994; 211) telah gemborkan internet sebagai 'domain baru' dalam studi antropologi:

“The study of cyberculture is particularly concerned with the cultural constructions and reconstructions on which the new technologies are based and which they in turn help to shape...any technology represents a cultural invention, in the sense that it brings forth a world; it emerges out of particular cultural conditions and in turn helps to create new ones.”

[Studi cyberculture secara partikular (khusus) peduli pada konstruksi dan rekonstruksi budaya yang didasari oleh teknologi baru yang membentuk ... teknologi apa saja yang mewakili penemuan budaya dalam makna membawa ketertiban; yang muncul adalah kondisi budaya tertentu yang pada gilirannya akan membantu untuk penciptaan yang baru.]

Tentunya, melakukan penelitian di dunia virtual dan di dunia real tentu berbeda. Karena subjek yang akan disentuh sama tetapi dengan memiliki dunia masing-masing maka penelitian ini dilakukan dengan metode dan strategi khusus untuk mencapai informan. Salah satunya ialah dengan menggunakan metode *connective ethnography* (Scimier, 2010). Metodologi ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memahami *social practice* yang bergerak melintasi ruang fisik dan virtual. Metode *connective ethnography* di konseptualisasikan oleh Scimier ketika ia melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah untuk menjelaskan bahwa sekelompok siswa membentuk pengalaman mereka sendiri dengan media digital 'online' dan ruang fisik sekolah. Secara khusus, Scimier berusaha menyoroti beberapa "*moving traveling practices*" pada siswa sekolah menengah di seluruh konteks online dan offline, dalam rangka mewujudkan bagaimana praktek-praktek tersebut membentuk dunia sosial mereka (Scimier, 2010;43).

Di tambahkan oleh Hine (2000; 48) dalam kajian *cyberspace* menurutnya meneliti dengan cara *face-to-face* antara etnografer dengan informan tidak mudah dicapai. Observer yang mungkin secara fisik terlihat dalam setiap setting *face-to-face* antara etnografer dengan informan dalam melakukan penelitian etnografi juga tidak mudah dicapai, namun ketika dalam kajian *cyberspace* peneliti dapat bergabung dengan semua informan dalam komunitas online yang kemudian peneliti akan sangat sulit diidentifikasi oleh para informan dan dapat melakukan pengamatan tentang apa yang terjadi dunia virtual.

Sebelumnya, Peneliti etnografi telah lama berkelana melintasi beberapa aturan karena mereka harus bekerja untuk memahami pengalaman hidup orang lain yang terbatas akan ruang dan waktu (lihat Malinowski, 1932; Victor Turner, 1969; Geertz, 1973). Selanjutnya, keterbatasan tubuh peneliti akan ruang dan waktu dalam metode etnografi, mendorong dikembangkannya metode

dokumentasi karya penelitian yang telah melakukan perjalanan di ruang virtual (lihat Escobar, 1994; Shield, 1996; Hine, 2000; Miller and Slater, 2000; Bell, 2001), dan telah menemukan beberapa tantangan dan cara di mana peneliti dapat mempelajari masyarakat dan mendokumentasikan dalam sebuah karya etnografi tanpa peneliti harus bertemu dalam lingkungan fisik. Sebuah pendekatan *Connective Ethnography*, merupakan campuran unsur metode etnografi yang terbatas akan ruang fisik sebagai dasar dengan dunia virtual untuk menangkap pengalaman hidup yang diwujudkan menjadi anggota komunitas online jaringan sosial ketika mereka bergerak melintasi beberapa ruang sosial kehidupan mereka.

Praktek-praktek gerakan sosial di ruang fisik dianggap sebagai sebuah konteks offline dan virtual dianggap sebagai sebuah konteks online. Etnografi berbasis lapangan sering dibatasi ruang fisik (lihat Malinowski, 1932; Turner, 1977, Geertz, 1973). Namun pendekatan *Connective Ethnography*, memungkinkan saya untuk mengeksplorasi dan tidak terikat pada ruang dan waktu (Hine, 2000; Scimier, 2010). Dengan cara ini, pembentukan budaya yang dihasilkan melalui praktek-praktek sosial saat mereka melakukan perjalanan melintasi ruang fisik dan ruang virtual, bergerak melampaui pemahaman tradisional batas-batas geografis untuk fokus pada cara di mana konteks budaya yang dibangun secara diskursif (Hine, 2000; Scimier, 2010).

1.6.1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Gerakan Akademi Berbagi yang berbasis di internet yaitu twitter, juga gerakan ini memanfaatkan aplikasi media sosial lainnya seperti facebook, blog, *mailing list*, *group blackberry messenger* (BBM), dan whatsApp. Segala bentuk media sosial dan aplikasi sosial yang ada dan diganrunji oleh masyarakat Indonesia dimanfaatkan oleh Akademi Berbagi untuk menyebarkan informasi kepada seluruh relawan mengenai gerakan tersebut.

Dalam gerakan sosial yang ada, akan ada aktor sebagai promotor gerakan di balik gerakan tersebut. Saya kemudian mengidentifikasi aktor-aktor yang aktif dalam gerakan tersebut di seluruh Indonesia. Gerakan Akademi Berbagi telah menyebar di seluruh di Indonesia dan kini sudah mencapai 33

kabupaten/kota. Dari setiap daerah tersebut masing-masing memiliki aktor penggerak untuk menjalankan roda Gerakan Akademi Berbagi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berbagi ilmu pengetahuan. Gerakan ini dikenal dengan motto : Berbagi Bikin Happy!!!.

Gerakan Akademi Berbagi terdiri dari 3 komponen penting sehingga gerakan ini dianggap berjalan, yaitu : 1) relawan, 2) guru, dan 3) murid. Gerakan ini baru bisa berjalan dengan tiga komponen tersebut, salah satu komponen yang hilang maka gerakan ini tidak bisa dijalankan dengan baik. Dari ketiga komponen tersebut, merupakan bagian dari subjek penelitian ini.

1.6.2. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini saya mulai dari media sosial di internet yaitu twitter. Gerakan Akademi Berbagi merupakan gerakan yang berbasis di twitter. Awalnya, saya mem-follow¹² pengagas Akademi Berbagi yaitu Ainun Chomsun dengan nama akun twitter @pasarsapi. Dari akun Ainun Chomsun, saya kemudian menemukan akun @AkademiBerbagi dan akun lain sesuai dengan nama kota mereka berada, misalnya, @AkberJKT untuk Jakarta, @AkberMKS untuk Makassar, @AkberSolo untuk Solo, @AkberMlg untuk Malang, @AkberEnde untuk Ende, @AkberAmbon untuk Ambon dan Akademi Berbagi lainnya.¹³

Setelah mengikuti beberapa akun twitter Akademi Berbagi, saya kemudian mendapatkan website Akademi Berbagi. Di internet dan media sosial lah mereka membangun interaksi dan komunikasi ke sesama relawan untuk mengkoordinasi setiap kelas yang ada baik di setiap daerah maupun secara nasional. Gerakan Akademi Berbagi adalah gerakan dengan kelas-kelas pendek dan dilakukan secara berkala. Namun dalam pengelolaannya dilakukan secara virtual di internet.

Untuk mengamati secara fokus tentang subjek penelitian ini, saya memilih untuk mengamati secara online atau virtual ke beberapa akun sosial media seperti di twitter dan facebook dan juga website Akademi Berbagi, dan

¹² Dalam istilah Twitter: berteman atau mengikuti Jaringan orang lain

¹³ Selanjutnya akan di bahas pada Bab III

juga mengamati secara offline tentang aktivitas Gerakan Akademi Berbagi berupa kelas-kelas singkat yang dilaksanakan secara berkala.

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai pada bulan November 2011 hingga bulan April 2012. Dalam kurun waktu tersebut, saya lebih banyak melakukan pengumpulan data melalui pengamatan online dan offline serta melakukan wawancara kepada beberapa relawan Akademi Berbagi. Selama melakukan pengumpulan data, saya juga terlibat dalam kegiatan kelas Akademi Berbagi terutama Akademi Berbagi di Jakarta dan Akademi Berbagi di Makassar. Beberapa kelas saya ikuti untuk bisa melebur saya sebagai peneliti dengan informan, baik secara online maupun offline.

Dengan cara meleburkan diri saya kepada beberapa aktivitas Akademi Berbagi, saya dengan mudah melakukan wawancara mendalam kepada beberapa aktor penggerak Akademi Berbagi, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *connective ethnography* pada kasus Gerakan Akademi Berbagi yang berbasis di internet. Sebagai suatu kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka penekanannya pada proses daripada hasil, serta cenderung melibatkan hubungan kepercayaan antara saya sebagai peneliti dengan informan. Pertama, saya melakukan pengamatan digital (*digital observation*) pada konteks online terhadap setiap akun twitter Akademi Berbagi Indonesia yaitu @AkberIndonesia, laman facebook Akademi Berbagi dan blog www.akademiberbagi.org. Pengamatan ini saya lakukan agar saya dapat melakukan identifikasi terhadap para aktor Gerakan Akdemi Berbagi untuk kemudian nanti saya akan melakukan wawancara mendalam dengannya. Juga, pengamatan digital dilakukan untuk melihat event yang dilakukan, bentuk interaksi, dan bentuk informasi seperti gambar, video, link, teks, yang di *share*, *posting*, di twitter, facebook dan blog. pada konteks offline, saya melakukan pengamatan pada setiap kelas yang dibentuk, bagaimana relawan, guru, dan murid berinteraksi, dan bentuk wacana yang dikembangkan.

Metode *Connective Ethnography* memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara online tanpa harus melakukan *face to face* tanpa harus melibatkan interaksi secara fisik untuk melakukan wawancara (Schimier, 2010; 55). Wawancara pun dilakukan pada dua ruang online dan offline. Wawancara online yaitu melalui sosial media yaitu twitter, facebook dan email kepada seluruh komponen Akademi Berbagi yaitu relawan, guru dan mirud untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana proses gerakan itu berlangsung di internet dan bagaimana bentuk-bentuk keterlibatan dalam melakukan Gerakan Akademi Berbagi. Pada konteks offline, wawancara ini diperuntukkan untuk melakukan pendalaman data kepada informan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang Gerakan Akademi Berbagi yang dilakukannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sebagai satu penelitian etnografi, tesis ini disusun sebagai pengalaman dan perjumpaan secara virtual dan real kepada orang-orang penggerak di Akademi Berbagi Indonesia. Melalui tesis ini, saya belajar banyak tentang dinamika masyarakat sipil akan kegelisahan tentang kondisi Indonesia saat ini, dan melihat lahirnya aktivisme sipil yang dilakukan dengan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi. Tulisan dalam tesis ini bersifat narasi dan merupakan tema-tema yang saya sarikan dalam berbagai episode pertemuan dengan mereka.

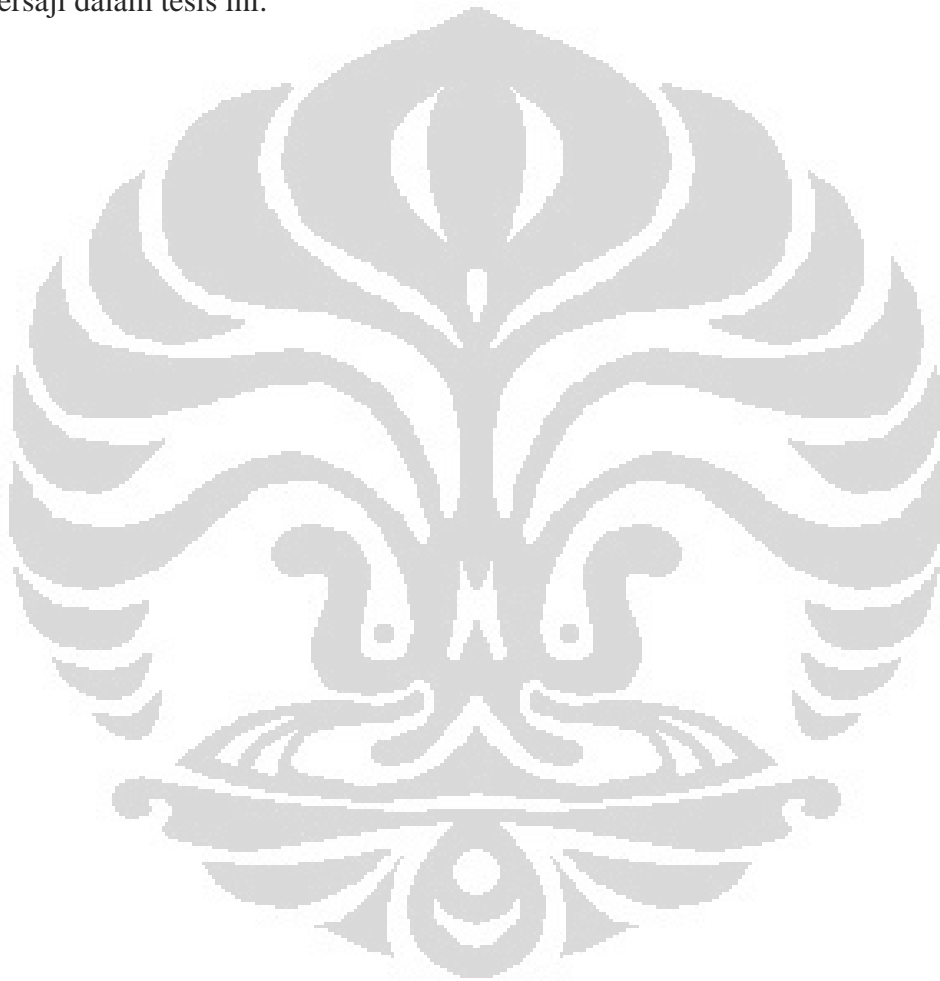
Bab I menggambarkan latar belakang permasalahan yang saya angkat yakni tentang cermin gerakan sosial dalam mengadopsi teknologi informasi yang kini kemudian menjadi trend masyarakat kontemporer berkat kemajuan teknologi internet khususnya sosial media. juga memuat fokus penelitian tentang bagaimana cara masyarakat sipil dalam mengadopsi teknologi internet dalam melakukan aktivisme atau gerakan sosial.

Bab II berisi profil pengguna internet di Indonesia, bagaimana perkembangan penggunaan internet serta berkembangnya penggunaan sosial media yang signifikan di Indonesia.

Bab III berisi tentang bagaimana Gerakan Akademi Berbagi bermula, penyebaran gerakan Akademi Berbagi, dan bagaimana Akademi Berbagi melakukan gerakan sosial dengan mengadopsi internet.

Bab IV berisi tentang bangkitnya masyarakat sipil dalam melakukan aktivisme sipil dengan memanfaatkan sosial media yang kemudian saya sebut sebagai *Online social movement*.

Bab V berisi kesimpulan dan penutup yang merupakan intisari dari apa yang tersaji dalam tesis ini.



Bab II

Data Pengguna Internet dan Perluasan Akses Belajar di Internet

2.1. Kesenjangan Akses Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling sering menjadi sorotan, karena lewat pendidikanlah sesuatu perubahan dimulai. Penciptaan generasi muda yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang dengan ilmu pengetahuan itu dapat melakukan pembangunan di segala bidang merupakan alasan umum mengapa pendidikan menjadi begitu penting.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia, yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Saat ini, kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia semakin tinggi. Permasalahan akan kesadaran ini muncul disebabkan oleh deras dan terbukanya akses informasi di dunia, kita bisa dengan cepat membandingkan pendidikan di dalam negeri dan di luar negeri. Yang dirasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan baik formal dan informal.

Ironi yang justru terjadi dengan pendidikan di negara yang begitu luas ini adalah pendidikan tidak meluas merata ke seluruh penjuru nusantara. Di era pembangunan yang sedang gencar-gencarnya ini, kesenjangan masih dirasakan oleh wilayah-wilayah Indonesia yang berada jauh dari jangkauan pemerintah pusat. Wilayah Indonesia yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 kawasan yaitu kawasan barat dan kawasan timur, di mana letak pemerintahan pusat berada di kawasan barat membuat kesenjangan dalam banyak bidang antara kawasan barat yang dianggap sebagai pusat pemerintahan dan pusat pembangunan dengan

kawasan timur Indonesia yang cenderung sulit dijangkau dari pusat pemerintahan. Berdasarkan data terakhir Kementerian Daerah Tertinggal, dari 183 daerah tertinggal di Indonesia, 70% berada di kawasan timur Indonesia.

Kesenjangan yang terjadi di Indonesia dapat terlihat dari beberapa indikator, di antaranya angka putus sekolah menengah pertama (SMP) tertinggi tahun 2011 (BPS) terjadi di Provinsi Sulawesi Barat yang tidak lain terletak di kawasan Indonesia timur. Kondisi ini terjadi karena selain kekurangan biaya, juga jumlah sekolah yang terbatas sebagai sarana pendidikan para siswa. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat pendidikan di SMP merupakan bagian dari program wajib belajar 9 tahun. Bila dilihat dari angka ketidakhadiran SMP tahun 2010, provinsi yang menduduki dua peringkat tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan angka ketidakhadiran mencapai 39.87% dan Gorontalo dengan angka 38.80%. Untuk angka mengulang ujian nasional atau ketidakhadiran tingkat SMA dan sederajat, kedua provinsi ini juga tetap menjadi yang tertinggi, dengan angka 52.08% untuk Nusa Tenggara Timur, 46.22% untuk Gorontalo.

Pemerintah memang tidak henti-hentinya memberikan kebijakan demi kemajuan pendidikan, namun kebijakan demi kebijakan seakan hanya menjadi setetes air di tengah padang pasir yang kesejukannya hanya sesaat saja. Dalam praktiknya, pendidikan tetap menjadi masalah yang krusial bagi bangsa ini, terkhusus pendidikan di daerah tertinggal, terpencil, dan terbelakang.

Di samping pendidikan yang tidak merata di Indonesia sehingga sulit di akses oleh kalangan menengah ke bawah, juga terjadi penumpukan pengangguran di berbagai lulusan di tingkatan pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) mencatat ada 7,7 juta pengangguran di Indonesia. Pengangguran di tingkat SD-SMP berjumlah 3,9 juta orang, SMA (umum/kejuruan) berjumlah 3 juta orang, sedangkan di Diploma-Universitas mencapai 500 ribu orang. Ini menunjukkan bahwa di samping tidak meratanya akses pendidikan di Indonesia, kurikulum pendidikan yang dibangun dan diajarkan di Indonesia tidak banyak menyentuh persoalan-persoalan nyata dalam masyarakat, khususnya pada tingkat SMA dan Universitas. Menurut Fasli Jalal (Wamen Pendidikan RI) berpendapat bahwa:

“Tingginya jumlah pengangguran berpendidikan tinggi menunjukkan proses pendidikan di perguruan tinggi kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat”

Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan serta kurang berkualitaskan mutu pendidikan di Indonesia. Sehingga dunia kerja, sangat sulit menyerap lulusan-lulusan baru khususnya di pada tingkatan SMA-Kejuruan dan Diploma-Universitas. Berdasarkan hal tersebut, dan juga beberapa pengalaman dan keprihatinannya tentang pendidikan di Indonesia, Inilah kemudian yang dianggap oleh inisiator Akademi Berbagi yaitu Ainun Chomsun bahwa adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Gerakan Akademi Berbagi lahir dari kesenjangan tersebut, mengisi yang dianggap sebagai sebuah kesenjangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik di dunia pendidikan. Namun Akademi Berbagi bukan merupakan lembaga formal pendidikan, tetapi lebih pada sebagai sebuah gerakan yang bergerak secara informal dalam rangka mengisi kesenjangan pendidikan yang dianggapnya senjang.

Dunia pendidikan memang semakin senjang, tetapi dunia digital – internet – saat ini kesenjangan sudah mulai terkikis oleh karena akses penggunaan internet cukup terjangkau. Pada tahun 2001, Haryati melakukan penelitian tentang kesenjangan digital yang terjadi di kalangan masyarakat menengah ke atas dan menengah ke bawah. Hal itu terjadi karena akses terhadap internet sangatlah mahal yang hanya menjangkau kalangan tertentu. Namun saat ini, jumlah pengguna internet di Indonesia cukup tinggi mencapai 45 juta, yang penetrasinya lebih pada penggunaan sosial media serta dibantu dengan penggunaan telepon seluler sebanyak 150 juta – 180 juta pengguna yang bisa terakses ke internet.

Meningkatnya kecenderungan penggunaan teknologi internet di era informasi ini sesungguhnya memiliki kaitan secara langsung dengan peningkatan tahap literasi komputer, literasi informasi, dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat. Semua faktor tersebut satu sama lainnya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Selain itu, minat membaca masyarakat juga semakin lebih tinggi sehingga memerlukan berbagai sumber yang mudah dan cepat diakses. Pada

dasarnya harapan utamanya adalah dengan internet dapat meningkatkan produktivitas kerja di kalangan masyarakat Indonesia saat ini dengan diiringi meningkat taraf pendidikan dan pendapatan masyarakat di masa depan.

Dalam konteks yang lebih luas, internet merangkumi semua aspek yang berhubungan dengan mesin (komputer dan telekomunikasi) dan teknik yang digunakan untuk menangkap (mengumpulkan), menyimpan, memanipulasi, mengantarkan dan mempresentasikan suatu bentuk informasi. Komputer yang mengendalikan semua bentuk ide dan informasi memainkan peranan yang penting dalam mengumpulkan, memproses, menyimpan dan menyebarluaskan informasi digital melalui saluran mikro-elektronik. Internet mengabungkan bidang teknologi seperti komputerisasi, telekomunikasi, elektronik dan bidang informasi seperti data, fakta, dan proses.

Kehadiran internet dalam pendidikan bisa dimaknai dalam tiga paradigma, yaitu (1) internet sebagai alat atau berupa produk teknologi yang bisa digunakan dalam pendidikan, (2) internet sebagai konten atau sebagai bagian dari materi yang bisa dijadikan isi dalam pendidikan, dan (3) internet sebagai program aplikasi atau alat bantu untuk manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Ketiga paradigma tersebut disinergikan dalam sebuah kerangka sumber daya internet yang secara khusus diposisikan dan diarahkan untuk mencapai visi dan misi pendidikan di Indonesia. Di era globalisasi pendidikan, disadari ataupun tidak, tantangan dunia pendidikan ke depan akan lebih berat. Oleh karena itu, optimalisasi internet menjadi salah satu alternatif solusi dalam menopang dan menggerakkan dunia pendidikan di kancah persaingan global.

Hal inilah yang memicu lahirnya Gerakan Akademi Berbagi, dengan fakta bahwa tidak meratanya akses pendidikan di Indonesia, tingginya biaya pendidikan, serta konten pendidikan yang dianggap tidak aplikatif dalam masyarakat, sehingga muncul berbagai permasalahan dalam masyarakat di antaranya pengangguran dan sumber daya manusia tidak mengalami peningkatan. Inilah yang kemudian ingin di isi oleh Akademi Berbagi melalui gerakan sosial yang mengadopsi teknologi internet. Karena kesenjangan digital seperti apa yang digambarkan oleh Haryati (2001) tidak lagi terjadi saat ini. Maka Akademi

Berbagi melakukan gerakannya dimulai dari internet khususnya sosial media seperti twitter dan facebook.

2.2. Internet dan Perkembangannya di Indonesia

Teknologi informasi dalam berbagai bentuknya telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat dunia. Bahkan belakangan ini, produk teknologi informasi dalam bentuk Internet, telah menciptakan dasar pijak atau landasan bagi suatu tatanan dunia baru kehidupan manusia. Praktek kehidupan memang mengalami perubahan yang cepat. Berbagai sektor di bidang pemerintahan, kesehatan, bisnis, organisasi, dan lain-lain beramai-ramai menuju ke arah keterkaitan informasi secara elektronik lewat Internet. Konektivitas yang tinggi melalui internet telah berhasil membuat batas-batas fisik berupa jarak, ruang, dan waktu benar-benar menjadi semakin tidak berarti. Menurut Reddick and King internet adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan saling hubungan antara jaringan-jaringan komputer yang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan komputer-komputer itu berkomunikasi satu sama lain (Nurlisa, 2001; 35).

Di Indonesia, cikal bakal jaringan komputer bermula di Universitas Indonesia (UI), yakni UI-Net. Perintisnya adalah Dr. Joseph FP Luhukay. Pembangunan jaringan itu memakan waktu empat tahun. Selain itu, ia juga mendesain dan membangun laboratorium Litbang jaringan komputer-Netlab. Netlab ini disponsori oleh data General Corporation dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selain itu proyek UNINET (University Network) di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak tahun 1985/1986 Joseph juga dipercayakan membangun jaringan di beberapa instansi vital, di antaranya Bakonet si Bakosurtanal, BPPT-Net, dan membangun jaringan di Indosat agar terhubung di Asianet dan Usenet. Kemudian bekerja sama dengan Intel Corporation, mendesain dan membangun sistem dasar jaringan gateway dan *multy user* berdasarkan sistem supermikro Intel 286/310 dengan antar mula pengguna di Puslitkom UI. Indo GT-way ini selanjutnya merupakan jembatan pertama keterhubungan Indonesia dengan dunia luar.

Pada tahun 1995, pemerintah Indonesia mengeluarkan izin bagi Radnet (PT Rahajasa Media Internet) untuk membangun perusahaan ISP berbasis Indonesia yang pertama. Segera sesudah itu, beberapa perusahaan ISP diizinkan muncul dan pada akhir 1995, lima belas ribu subscribers terdaftar di lima perusahaan ISP, di luar IPTEKnet.

Di tahun 1996, pemerintah mengizinkan perusahaan negara Jasa Pos Indonesia untuk memperluas jaringan bisnisnya diluar pengantaran surat. Mereka membangun ISP di tiap ibukota provinsi. Kios-kios internet – biasa disebut warnet (warung internet) mulai berkembang, dinikmati oleh – sebagian besar – para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa. Pada Juli 1996, 15 (lima belas) perusahaan ISP melayani sekitar 40.000 (empat puluh ribu) *subscribers*. Bisa dikatakan bahwa pada tahun 1996 merupakan saat di mana Indonesia memasuki dunia *cyberspace*, hanya setahun sesudah majalah Time memproklamkan tahun 1995 sebagai “Tahun Internet”.

Pada bulan Mei 1997, pemerintah mengeluarkan izin pada 41 (empat puluh satu) perusahaan ISP dan 85.000 (delapan puluh lima ribu) *subscribers* terdaftar pada Juli 1997. Jumlah ini tetap stabil hingga krisis ekonomi menjelang di tahun 1998 ketika – anehnya – jumlah *subscribers* mulai meningkat. Menurut catatan yang dipublikasikan oleh Asosiasi Internet Service Provider Indonesia, ada 250.000 *subscribers* di Indonesia pada bulan September 1999, yang mewakili kurang dari 0,2% dari total 210.000.000 penduduk Indonesia pada tahun tersebut.

2.3. Pengguna Media Sosial di Indonesia: Facebook dan Twitter

Data jumlah pengguna internet di Indonesia sampai sekarang masih cukup variatif. Tampaknya tidak ada data statistik secara detil yang bisa diterima tentang profil para pengguna internet di Indonesia. Data yang dikutip dari *AntaraNews* menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia kini sudah mencapai 48 juta pengguna. Data ini berbeda dengan data sebelumnya yang dilansir oleh *salingsilang.com* yakni 84,748 juta pengguna internet¹, sedangkan data yang

¹ Lihat *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Kini Sudah Mencapai 48 Juta Pengguna*. <http://www.teknajurnal.com/2011/12/15/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-kini-sudah-mencapai-48-juta-pengguna/> diakses tanggal 4 Maret 2012.

dilansir www.internetworldstats.com pengguna internet di Indonesia mencapai 30 juta jiwa atau 12,3% dari jumlah populasi di Indonesia di tahun 2010.²

Menurut data APJII³ (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia dari tahun 1998 s/d tahun 2010. Jika dilihat pada tahun 2000 dari jumlah populasi 206.264.595 terdapat 1.900.000 pengguna internet atau 1% dari jumlah populasi. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Indonesia 224.481.720 jiwa terdapat 25.000.000 jiwa pengguna internet atau 8,96% dari jumlah populasi. Juga Purwanto (2011) memberikan gambaran data peningkatan pengguna internet tahun 1998 – 2011 yang peningkatannya sangat signifikan yang mengacu pada data APJII.

Tabel 1. Peningkatan Pengguna internet 1998 - 2011

Tahun	Pelanggan		Pengguna	
	Jumlah	Presentasi Peningkatan	Jumlah	Presentasi Peningkatan
1998	134,000	-	512,000	-
1999	256,000	91%	1,000,000	95%
2000	400,000	56%	1,900,000	90%
2001	581,000	45%	4,200,000	121%
2002	667,002	15%	4,500,000	7%
2003	865,706	30%	8,090,534	80%
2004	1,087,428	26%	11,226,143	39%
2005	1,500,000	38%	16,000,000	43%
2006	1,700,000	13%	20,000,000	25%
2007	2,000,000	18%	25,000,000	25%
2011	-	-	45,000,000	80%

Sumber: (Purwanto, 2011)

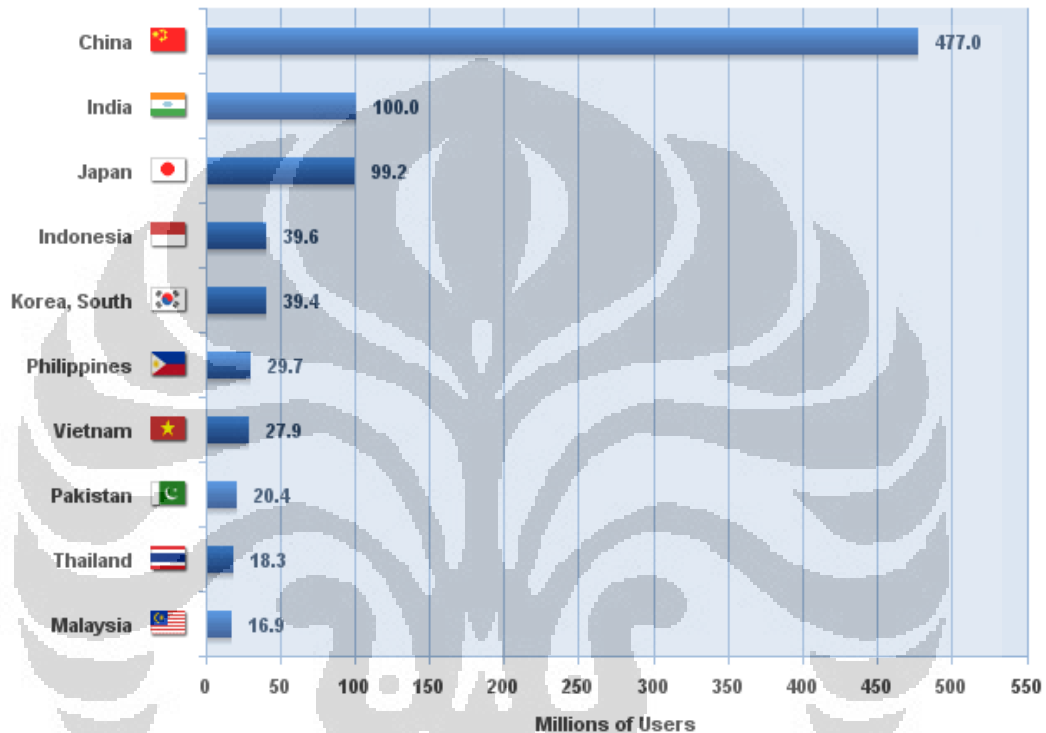
Dari data di atas, perkembangan penggunaan internet diprediksi oleh APJII akan meningkat jauh lebih tinggi lagi dari tahun sebelumnya, dikarenakan adanya akses internet melalui *mobile phone* (telepon seluler) seperti yang digandrungi

² Lihat Data Statistik Pengguna Internet di Indonesia tahun 2010. <http://punyaku.web.id/data-statistik-pengguna-internet-di-indonesia-hingga-tahun-2010.html> diakses tanggal 4 Maret 2012

³ Lihar www.apjii.or.id diakses tanggal 4 Maret 2012.

saat ini yaitu blackberry, iphone dan smartphone lain yang berbasis android di tahun yang akan datang. Berdasarkan data yang ada, untuk saat ini perkembangan pengguna internet dalam kawasan Asia, pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat ke 4 terbesar penggunaan internet dari 10 Negara Asean.

Asia Top Internet Countries March 31, 2011



Gambar 2. Negara pengguna internet di Asia

Sumber: <http://www.teknojurnal.com/2011/09/26/data-pengguna-internet-di-kawasan-asia-dan-indonesia-di-tahun-2011/>

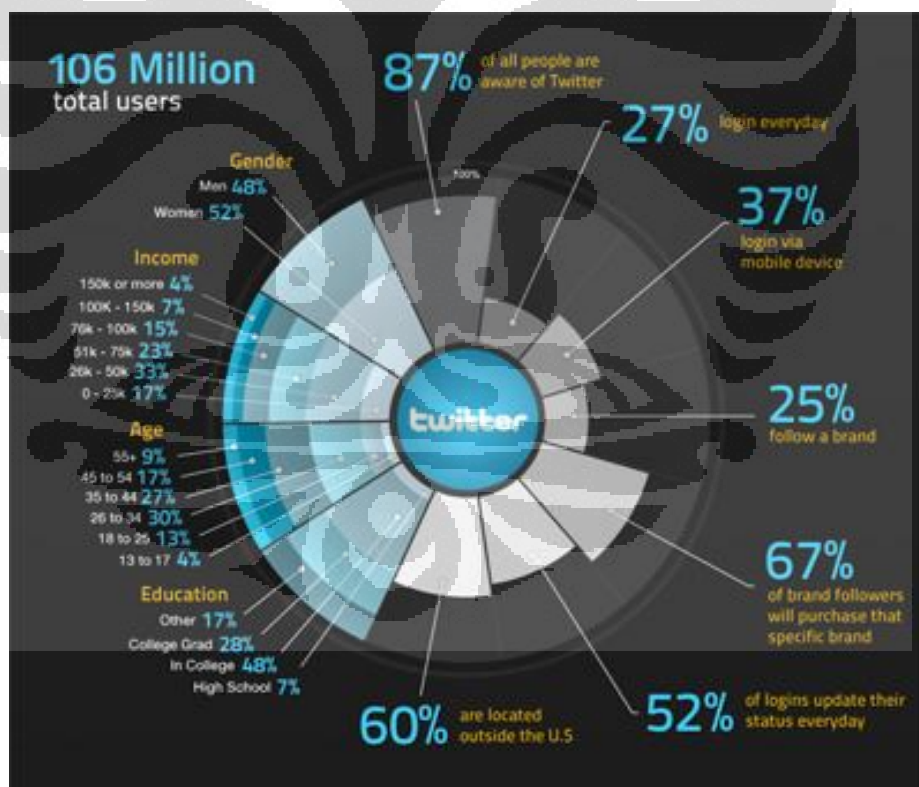
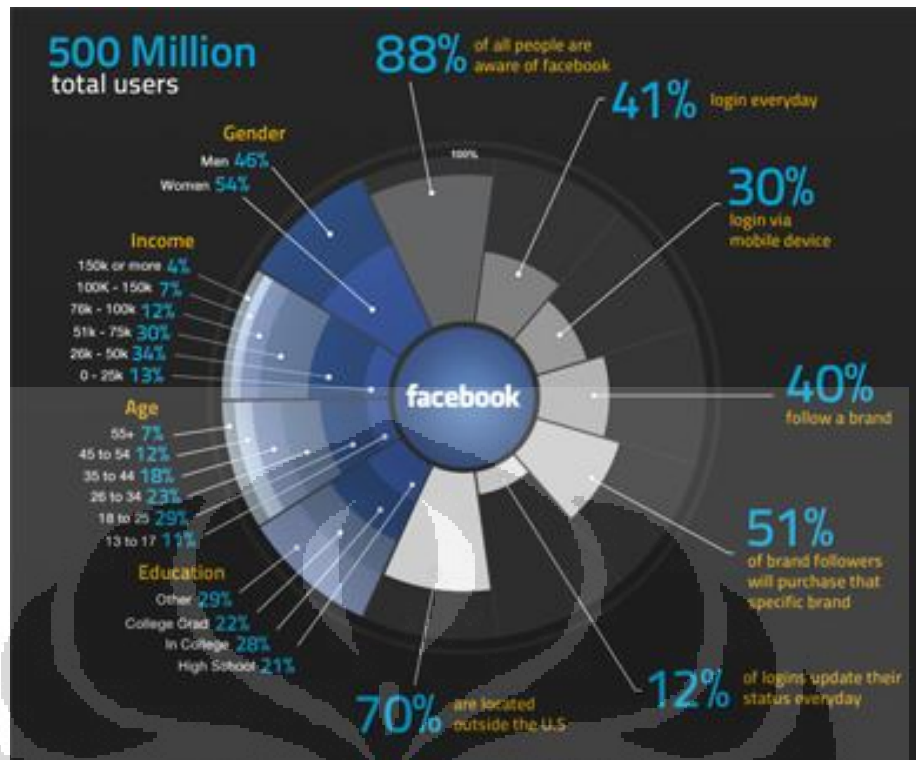
Dapat dilihat pada tabel tersebut, Indonesia menjadi peringkat ke 4 terbesar pengguna internet di Asia dengan 39,6 Juta setelah China dengan 477 Juta, India dengan 100 Juta dan Jepang dengan 99,2 Juta pengguna. Indonesia mengungguli Korea Selatan, Philippine, Vietnam, Pakistan, Thailand bahkan Malaysia yang menjadi peringkat terakhir dengan presentasi 16.9%. Namun untuk masalah penetrasi pengguna internet ternyata Indonesia kalah jauh di dibandingkan Korea Selatan. Penetrasi Indonesia baru sebesar 16.1%, sedangkan Korea Selatan sudah mencapai 80.9%, atau dengan kata lain dari jumlah estimasi penduduk Indonesia di 2011 yang sebesar 245.613.043 baru sekitar 39.600.000 yang menjadi

pengguna internet. Indonesia pun masih kalah dari Malaysia yang berhasil meraih presentasi 58.8% untuk urusan penetrasi pengguna internet.

Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2011; 47) menunjukkan, bahwa berdasarkan angka Sensus Nasional, 67% distribusi komputer pribadi dan 70,05% akses internet terkonsentrasi di Jawa dan Bali (angka persentase kepemilikan dan akses per rumah tangga) sementara wilayah lain masih tertinggal jauh. Ini membuktikan bahwa distribusi penggunaan internet di seluruh Indonesia belum merata dan hanya masih terpusat di beberapa wilayah di Indonesia. Infrastruktur yang belum memadai memaksa beberapa daerah di Indonesia belum bisa menikmati fasilitas internet sampai saat ini maka kemudian penetrasi penggunaan internet di Indonesia belum stabil seperti apa yang dicapai di Malaysia.

Penetrasi penggunaan internet di Indonesia kecenderungannya pada penggunaan sosial media, seperti myspace, friendster, facebook, twitter, linkedIn, dan lain-lain. Namun pengguna facebook dan twitter menjadi aplikasi terbesar di internet. Berdasarkan data pada www.digitaltrends.com pada tahun 2010 menampilkan statistik demografis dan beberapa fakta untuk kedua situs jejaring sosial di seluruh dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa facebook jauh lebih besar dengan 500 juta pengguna dibandingkan dengan twitter hanya 106 juta pengguna di seluruh dunia. Berdasarkan data yang dilansir, 52% pengguna twitter dari 106 juta pengguna memperbaharui status mereka setiap hari, sementara pengguna facebook hanya 12% pengguna dari 500 juta pengguna memperbaharui statusnya setiap hari.

Dilihat dari karakteristik pengguna di kedua situs jejaring sosial tersebut, usia pengguna facebook tertinggi ialah 18 – 25 tahun dengan jumlah pengguna sekitar 29% pengguna, sedangkan usia pengguna twitter tertinggi di seluruh dunia ialah 26 – 34 tahun dengan jumlah pengguna mencapai 30%. Untuk presentasi di bidang pendidikan, pengguna facebook tertinggi berada pada mahasiswa 28% dan Sekolah Dasar Menengah (SMA) sebanyak 21%, di twitter pengguna tertinggi di dunia pendidikan berada pada mahasiswa (*in college*) sebanyak 48% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (*high school*) sebanyak 7%.



Gambar 3. Infographic: Facebook vs. Twitter 2010 user stats
 Sumber: <http://www.digitalsurgeons.com/facebook-vs-twitter-infographic/>

Ini menunjukkan bahwa pengguna twitter memiliki *trend* pengguna pada usia dewasa dan berada pada kalangan mahasiswa yang dianggap dapat membentuk opini publik, sedangkan pengguna facebook memiliki *trend* pengguna berada pada usia remaja dan berada pada kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) (*high school*) sebagai sarana pertemanan dan menjalin keakraban tetapi bukan tidak mungkin beberapa di kalangan SMA menggunakan twitter. (Ismail, 2010).

Di Indonesia, jika dilihat dari jumlah pengguna jejaring sosial, maka facebook dan twitter adalah jejaring yang memiliki banyak pengguna. Penggunaan kedua jejaring sosial tersebut kecenderungannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dilansir oleh www.socialbakers.com pengguna facebook di Indonesia sampai dengan maret 2012 sebanyak 43.523.740 pengguna menduduki peringkat ke-3 pengguna terbanyak di seluruh dunia⁴, sedangkan data yang dilansir oleh www.semiocast.com pengguna twitter per 1 Januari 2012 sebanyak 19.500.000 pengguna menduduki peringkat ke-5 di seluruh dunia setelah Amerika Serikat (sekitar 107 juta pengguna), Brasil (33 juta pengguna), Jepang (29 juta pengguna) dan Inggris (24 juta pengguna)⁵. Trend penggunaan jejaring sosial terus meningkat di Indonesia bahkan di seluruh dunia, diikuti dengan peningkatan penggunaan perangkat bergerak (*mobile device*) dalam mengakses jejaring sosial.

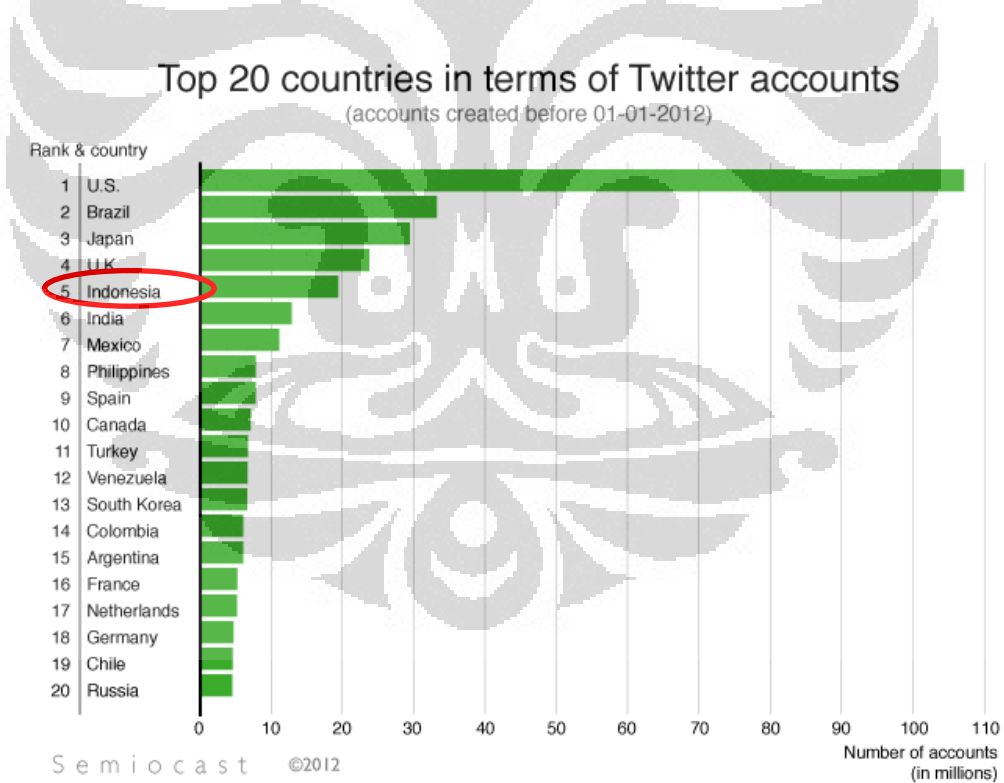
⁴ Facebook Statistics by country <http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/> di akses pada tanggal 18 Maret 2012.

⁵ Top 20 countries in term of Twitter accounts (created before 01-01-2012) http://semiocast.com/publications/2012_01_31_Brazil_becomes_2nd_country_on_Twitter_superse_ds_Japan diakses pada tanggal 18 Maret 2012

List of countries on Facebook

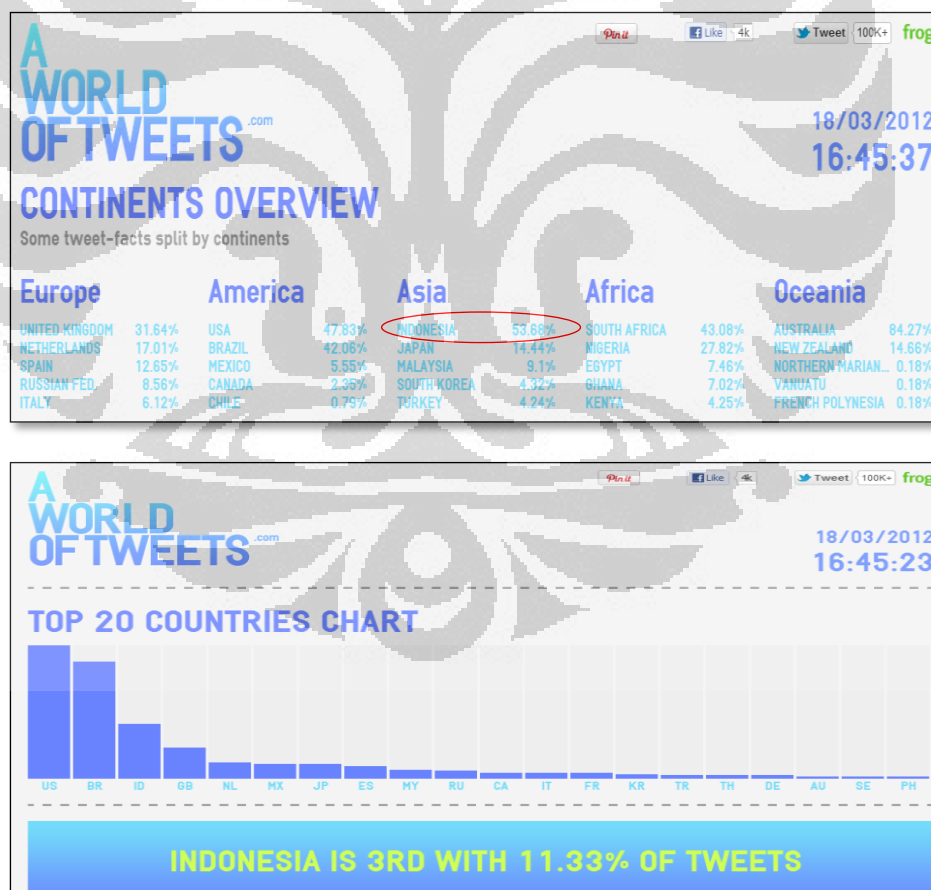
	Last 6 months	Last 3 months	Last month	Last 2 weeks	Last
#	Country	Users	Change	(± %)	
1.	United States	155 892 160	-1 520 100	-0.97%	↓
2.	India	45 019 840	+3 620 120	+8.74%	↑
3.	Indonesia	43 523 740	+1 746 500	+4.18%	↑
4.	Brazil	42 201 340	+7 042 600	+20.03%	↑
5.	Mexico	33 597 260	+2 606 780	+8.41%	↑
6.	Turkey	31 526 840	+567 500	+1.83%	↑
7.	United Kingdom	30 485 180	+14 780	+0.05%	↑
8.	Philippines	27 720 300	+686 620	+2.54%	↑
9.	France	24 104 320	+559 860	+2.38%	↑
10.	Germany	23 251 200	+1 127 540	+5.10%	↑
11.	Italy	21 826 060	+936 800	+4.48%	↑
12.	Argentina	18 203 640	+624 880	+3.55%	↑

Gambar 4. Negara Pengguna Facebook di Dunia
 Sumber: www.socialbakers.com



Gambar 5. 20 negara pengguna twitter di dunia
 Sumber: www.semiocast.com

Dapat dilihat dari data di atas, ini membuktikan bahwa penggunaan internet khususnya penggunaan sosial media meningkat sangat signifikan. mengapa signifikan? ini membuktikan bahwa karakteristik masyarakat Indonesia yaitu ramah, memiliki tenggang rasa yang tinggi, menjaga kekeluargaan, suka dengan perbincangan-perbincangan seperti gosip, sekedar menyapa untuk menunjukkan keramahan, berbagi informasi, gotong royong dan lain-lain. dengan begitu, karakteristik masyarakat Indonesia tersalurkan lebih jauh dengan penggunaan sosial media. Maka perkembangan penggunaan sosial media di Indonesia meningkat pesat dan signifikan. hal ini dapat di buktikan dengan jumlah 'kicauan' di twitter, Indonesia menduduki peringkat pertama di Asean dengan jumlah 'kicauan' terbanyak dengan jumlah 53,68% yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Jumlah Twitt di Indonesia
 Sumber: <http://aworldoftweets.frogdesign.com/>

Berdasarkan data di atas, per 18 Maret 12, Indonesia masih menduduki peringkat ke-3 dengan pertumbuhan “kicauan” sebesar 11,33% setelah Amerika Serikat sebesar 27,34% dan Brasil sebesar 24,04%. Dapat dilihat bahwa penggunaan sosial media di Indonesia khususnya twitter terbilang tinggi, dan bahkan menduduki peringkat pertama di Asean. Penetrasi penggunaan internet di Indonesia sebesar 39,6%, namun penetrasi tersebut sebahagian besar berada pada wilayah penggunaan sosial media yakni facebook dan twitter, kemudian menyusul penggunaan blog, youtube, linkedln dan situs jejaring sosial lainnya.

Setelah melihat jumlah pengguna facebook dan twitter yang begitu besar, saya akan menguraikan sedikit sejarah situs jejaring sosial tersebut:

- **Facebook**

Facebook di luncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg di usianya yang ke 23 tahun. Seorang *programer* komputer yang handal, sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard. Pada awalnya, facebook bernama “the Facebook”, nama tersebut diambil dari nama lembaran dokumen yang dibagikan kepada setiap pelajar baru di Harvard yang menampilkan profil murid dan karyawan. Dan dalam waktu 24 jam sejak peluncuran, 1.200 mahasiswa Harvard langsung bergabung dalam situs jejaring sosial tersebut. Satu bulan kemudian, lebih dari separuh pelajar di Harvard sudah mengisi data profilnya di facebook. Bulan selanjutnya, jaringan tersebut kemudian dengan cepat meluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Boston University, MIT, Tufts), Rochester, Standford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy Leage. Dalam waktu kurun dari empat bulan, 30 kampus telah tergabung dalam jaringan sosial facebook tersebut. Situs yang awalnya beralamat “theFacebook.com” tersebut kemudian berubah nama menjadi facebook.com pada bulan Agustus 2005. Nama facebook.com tersebut dibeli dengan harga \$200.000 (setera dengan dua miliar rupiah) dari Aboutface Corporation.

Pada September 2005, facebook kemudian membuka jaringannya untuk para siswa SMA (*high school*), sehingga tidak hanya mahasiswa saja yang dapat mengakses situs tersebut. Selanjutnya disusul dengan dibukanya untuk

pekerja kantor dan pada akhirnya bulan September 2006 facebook membuka pendaftaran untuk siapa saja yang memiliki alamat email.

Yang membuat facebook menjadi menarik adalah layanan ini dapat mencarikan teman yang mirip dengan profil pengguna, dimungkinkan data teman-teman lama dengan profil yang sama bisa muncul dalam halaman facebook secara otomatis. Yang menjadi keharusan adalah informasi yang diberikan harus lengkap dan benar, misalkan nama tempat kuliah, tahun angkatan kuliah, hobi, pekerjaan, lokasi tempat tinggal dan lain sebagainya. Dengan begitu dalam waktu yang singkat seseorang dapat menemukan teman-teman lama, juga teman-teman baru sesuai dengan profil yang sudah diisi ke dalam *form* facebook. Dan ini kemudian banyak ditiru oleh situs jejaring sosial lainnya seperti friendster dan MySpace.

Facebook kemudian bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan lain dalam mengembangkan dan memperbanyak fitur-fitur di facebook. Tentunya kerja sama ini saling menguntungkan, misalnya dengan menggandeng raksasa komputer yakni Apple Inc., facebook mempromosikan iTunes (layanan musik *online* dari Apple Inc.) yaitu dengan cara setiap Minggu iTunes akan mengirimkan 25 contoh lagu secara gratis kepada pengguna facebook yang menjadi anggota Apple Student Group. Disusul juga dengan fitur-fitur baru seperti blogging, memberikan tagging, memasukkan gambar, mengimpor blog dari situs Xanga, LiveJorunal, Blogger, dan situs blogging lainnya. Berkat fitur baru tersebut pembaca bisa memberikan komentar terhadap tulisan yang dimuat pengguna facebook.

- **Twitter**

Twitter didirikan pada Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams. Kemudian baru diluncurkan pada bulan juli di tahun yang sama. Twitter adalah situs jejaring sosial dan situs *micro-blogging* di mana kita sebagai pengguna dapat memberikan informasi update (perbaruan) informasi tentang diri kita, bisnis, dan lain sebagainya.

Uniknya layanan jejaring sosial twitter ini memiliki keterbatasan, di mana keterbatasan tersebut menjadi kekuatan dari twitter itu sendiri. Pengguna hanya dibatasi sebanyak 140 karakter huruf untuk menuliskan status, atau pada istilah di layanan twitter biasanya disebut “twitt” atau “kicauan”. Kekurangannya dari jejaring sosial twitter ini adalah pengguna tidak bisa meng-unggah gambar dan video. Maka dengan kekurangannya tersebut, twitter dikategorikan ke dalam jenis *micro-blogging*. “kekurangan dan keterbatasan” tersebut menjadi kekuatan dari twitter agar pengguna twitter bisa lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan informasi dengan memanfaatkan 140 karakter huruf tersebut.

Untuk menutupi kekurangan bahwa twitter tidak bisa meng-unggah gambar dan video ke dalam tweet yang kita tuliskan, maka twitter bekerja sama dengan pihak lain sebagai penyedia layanan gambar dan video seperti Twitpic, Plixi, MobyPicture untuk layanan gambar sedangkan untuk layanan video twitter bekerja sama dengan Twitvid dan Youtube.

Seperti media sosial lainnya, twitter adalah gratis. Cukup berbekal e-mail yang valid dan digunakan setiap hari sudah cukup untuk mendapatkan alamat Twitter. Beberapa perusahaan besar seperti CNN, Google, Yahoo, Microsoft dan lain sebagainya yang sudah memiliki alamat twitter yang unik. Adapun format alamat penamaan twitter akan berupa www.twitter.com/namaanda. Sebuah penamaan yang cukup unik dan menarik apabila suatu ketika Anda ditanyakan oleh orang lain tentang alamat twitter Anda.

Twitter memiliki beberapa istilah yang sangat populer yaitu *following* dan *follower*. *Following* adalah *user* lain yang Anda ikuti atau tambahkan ke dalam daftar teman anda. Sedangkan *follower* adalah daftar *user* lain yang mengikuti atau menambahkan anda ke dalam daftar temannya.

2.4. Generasi Berjejaring Sosial Media

Bagi sebagian orang, Indonesia adalah surga komunikasi. Akibat kompetisi bisnis dan perang harga antar operator, menjadikan pasar telekomunikasi menjadi sangat menarik, sehingga biaya untuk terakses ke internet sangat murah juga

ditambah berkat murahnya jasa komunikasi di Indonesia, perangkat yang bisa terhubung dengan internet juga penjualannya meningkat sejak 5 tahun terakhir. Hasil penelitian Nugroho (2011; 35) mencatat bahwa harga komputer desktop yang bisa dipakai berselancar internet kurang dari Rp. 5.000.000.; Ponsel yang dilengkapi dengan fitur internet tersedia dengan harga kurang dari Rp. 1.500.000 dan harga tersebut akan terus bertambah murah. Ditambah dengan biaya langganan bulanan Broadband internet kurang dari Rp.200.000.

Faktor-faktor tersebut telah melahirkan apa yang Nugroho sebut sebagai generasi yang '*selalu online*': mereka yang sepanjang waktu, 24/7, terhubung ke jaringan internet dan komunikasi online. Sampai dengan bulan Maret 2010, 3 juta komputer pribadi (2 juta netbook) terjual di Indonesia. Pada siang hari, 40% akses internet di Indonesia berasal dari kantor dan sekolah/universitas; dan dari warnet, hotspot dan rumah pada malam harinya. Sebanyak 60% dari koneksi berasal dari netbook, laptop, dan perangkat mobile. BlackBerry sepertinya menjadi salah satu perangkat yang paling banyak digunakan –sekitar 1 juta orang Indonesia menggunakannya –angka yang sama dengan di AS– dan harga tetap berlangganan layanan data turun dari Rp 300.000 menjadi Rp 90.000 per bulan. ID-SIRTII memperkirakan terdapat sekitar 135 juta pelanggan seluler, sebanyak 85 juta menggunakan GPRS (175 juta nomor GPRS telah terjual di Indonesia, dan hanya 45 juta yang aktif) dan 12 juta berlangganan 3G (Manggalanny, 2010).

Indonesia saat ini adalah pasar terbesar ketiga di dunia untuk facebook dan kelima terbesar untuk twitter. Tanpa membuka kantor di Indonesia, pengguna facebook sudah mencapai lebih dari 45.523.749 orang pengguna (Socialbakers, 2011). Sedangkan pengguna twitter per 1 Januari 2012 sebanyak 19.500.000 pengguna (semicast.com, 2012) menduduki peringkat ke-5 di seluruh dunia setelah Amerika Serikat (sekitar 107 juta pengguna), Brasil (33 juta pengguna), Jepang (29 juta pengguna) dan Inggris (24 juta pengguna). Trend penggunaan jejaring sosial terus meningkat di Indonesia bahkan di seluruh dunia, diikuti dengan peningkatan penggunaan perangkat bergerak (*mobile device*) dalam mengakses jejaring sosial. Fenomena ini sepertinya menunjukkan bahwa budaya Indonesia menerima dengan baik sosialisasi online. Orang suka ketenaran, tidak

terlalu peduli dengan *privacy* dan senang mengikuti tren – kemungkinan tanpa menyadari konsekuensinya.

Kemajuan teknologi ponsel membuat kegiatan berjejaring sosial menjadi semakin mudah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salingsilang.com mengonfirmasi bahwa sebahagian besar dari 22.7 juta tweet yang dihasilkan oleh 4.8 juta pengguna selama Januari 2011 dikirim dari perangkat mobile (SalingSilang, 2011). Sementara facebook digunakan lebih banyak untuk berbagi tentang hidup dan apa yang orang sedang lakukan, twitter menjadi cara nyaman untuk bertukar berita dan aktivitas melalui micro-blogging. Ini menunjukkan bahwa jejaring sosial media lebih mendapatkan banyak tanggapan jika dibandingkan dengan menulis blog.

Tampaknya, yang semakin penting di media sosial dan jejaring sosial buat banyak orang bukanlah sekadar interaktivitas, melainkan interaktivitas yang sesegera mungkin. Waktu telah menjadi dimensi yang penting; kecepatan menentukan bukan hanya media apa yang digunakan, melainkan juga mempengaruhi apa yang harus dikatakan. Orang semakin tidak peduli apakah sebuah '*status update*' (di facebook atau twitter) merupakan hasil dari suatu pemikiran mendalam atau asal-asalan.

Menumbuhkan semangat berkomunitas juga merupakan bagian dari aktivisme online. Kaskus adalah komunitas online terbesar di Indonesia. Kaskus menduduki rangking ke-6 sebagai situs paling populer di Indonesia (Kominfo, 2011), salah satu dari dua situs lokal di 10 peringkat teratas (detik.com di posisi ke-9), dan komunitas kaskus berada di posisi ke-351 untuk rangking global. Sampai dengan tanggal 24 Mei 2012, Kaskus memiliki lebih dari 4.170.924 akun terdaftar. Sebagai komunitas online, Kaskus tidak hanya memfasilitasi forum dan diskusi tapi juga menjadi platform pasar online yang tepercaya. Setiap bulan terjadi transaksi senilai kurang lebih Rp 2 miliar. Hebatnya, sampai saat ini Kaskus tidak berniat untuk mengenakan biaya transaksi (Andrew Darwis, pendiri Kaskus, tulisan pribadi, 9/12/10)

Ini dapat dilihat bahwa ranah media sosial dan Internet Indonesia dapat dilihat sebagai kerumunan besar. Tapi, kerumunan tersebut terdiri dari individu

yang sangat beraneka dan bervariasi. Akan tetapi ada banyak kelompok di masyarakat, sebagai bagian dari masyarakat sipil Indonesia, yang aktif bekerja dengan rakyat kebanyakan yang sebagian besar miskin dan rapuh. Mereka juga menggunakan Internet dan media sosial dengan cara-cara yang dapat dikatakan berbeda – atau setidaknya menggunakan keduanya untuk tujuan berbeda.

2.5. Internet, Ruang Publik dan Akses Belajar

Kehidupan dalam masyarakat adalah nyata. Aktivitas yang dilakukan masyarakat di tempat umum, nyata dan riil. Tempat-tempat yang dimanfaatkan untuk khalayak orang banyak yang dapat diamati dengan jelas. Seperti gedung-gedung pertemuan, taman rekreasi, bank, pasar dan beberapa tempat umum lainnya merupakan beberapa tempat publik atau biasa disebut dengan ruang publik untuk melakukan suatu aktivitas. Ruang publik tersebut mempunyai bentuk-bentuk sendiri dan mempunyai batas-batas tertentu.

Tempat publik tersebut biasanya dapat pula disebut dengan ruang publik (*public sphere*). Ruang identik dengan suatu bentuk yang mempunyai batas-batas tertentu. Seperti yang dikemukakan Habermas (1991; 21) dalam *The Structural Transformation of the Public Sphere* menjelaskan bahwa ruang terdiri dari dua yakni ruang publik dan ruang privat. Habermas dalam pengantarnya mengulas bahwa ruang publik berada pada ruang lingkup politik dan demokrasi. Ruang publik diletakkan berseberangan dengan ruang privat, yakni menjelaskan bahwa antara ruang publik dan ruang privat memiliki batas yang jelas. Ia menegaskan bahwa ruang publik adalah sebagai ruang yang menjadi media penghubung antara negara dan masyarakat, sebuah ruang di mana publik sebagai motor dari opini publik yang terbentuk. Media-media yang diciptakan sebagai ruang publik menjadi ruang komunikasi bagi publik di mana opini terbentuk dan dapat berfungsi sebagai kritik dan kontrol terhadap otoritas negara.

Konsep dasar Habermas (1994; 87) mengenai ruang publik (*public sphere*), yaitu semua wilayah (domain) dari kehidupan sosial kita di mana opini publik dapat terbentuk dan ruang publik yang di kemukakan oleh Habermas mengacu pada konteks negara dan rakyat yang tinggal di dalamnya. Terbentuknya ruang

publik adalah didasarkan pada setiap perbincangan atau percakapan di mana setiap pribadi individu datang bersama untuk membentuk publik. Mereka melakukan aktivitas bisnis atau bentuk kerja yang profesional sehubungan dengan kepentingan pribadi sesuai dengan aturan yang resmi dari birokrasi negara.

Masih menurut Habermas (1994) warga negara bertindak sebagai publik ketika mereka sepakat dengan bentuk-bentuk dari suatu kepentingan umum tanpa perlu menjadi subyek, dengan jaminan mereka dapat bersatu secara bebas, berekspresi dan mempublikasikan opini mereka secara bebas pula. Pada hakikatnya sebuah ruang publik adalah tempat di mana publik atau masyarakat dapat bertemu, melakukan kegiatannya dan bahwa keberadaan ruang tersebut adalah nyata serta masih terdapat hubungan yang jelas antara rakyat dan negara.

Namun, apa yang ditambahkan oleh Pialang (2004; 40) bahwa pada dasarnya prinsip yang di kemukakan oleh Habermas mengenai ruang publik adalah prinsip komunikasi ideal, yaitu komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihak pun yang boleh melakukan cara-cara pemaksaan, penekanan dan dominasi. Akan tetapi kondisi komunikasi ideal yang di kemukakan oleh Habermas pada kenyataannya seperti saat ini sulit untuk diciptakan karena setiap ruang publik yang konkret selalu ada tekanan, paksaan, dan dominasi yang dilakukan menyebabkan komunikasi tidak jadi simetris.

Perkembangan teknologi telah mengubah pemahaman mengenai ruang publik yang ada. Keberadaan publik yang semakin besar dan luas menyebabkan jenis komunikasi yang terjadi membutuhkan pengertian yang jelas dari masukan serta pengaruh-pengaruh yang ada. Hubungan antara masyarakat dan negara tidak lagi bersifat langsung, tetapi mulai termediasi melalui berbagai media seperti surat kabar, radio dan televisi. Media-media tersebut telah mewakili sebuah ruang publik. Hubungan yang sebelumnya secara langsung atau bertatap muka menjadi termediasi melalui media-media publik tersebut. Hubungan antara negara dan publik masih ada walaupun kuantitas maupun intensitasnya berkurang dan lebih banyak tertuang melalui media-media publik.

Perkembangan teknologi yang saat ini banyak digunakan oleh manusia adalah internet. Internet telah menjadi bahagian dari kehidupan manusia untuk

melakukan berbagai kepentingan atau aktivitas, selain predikat dasarnya sebagai teknologi informasi dan komunikasi. Media internet, media virtual telah menciptakan sebuah ruang bagi publik yang lebih bebas, dinamis dan independen, serta dengan adanya komunitas di dunia virtual telah menciptakan pula sebuah ruang publik virtual. Berbagai ruang publik tercipta di internet, baik untuk kepentingan bisnis, hiburan, informasi dan terutama adalah komunikasi. Internet dengan basis teks, gambar berefek tiga dimensi telah menjadi media komunikasi publik sekaligus membatasi hubungan antara masyarakat dan negara. Ruang publik yang terbentuk di dalam internet telah menciptakan interaksi-interaksi yang terwujud dalam komunikasi-komunikasi teks dan gambar pada masyarakat virtual. Kebebasan mutlak publik di dunia virtual memiliki dalam setiap interaksi antar individu maupun dalam suatu komunitas. Hal ini disebabkan keberadaan mereka yang di dunia virtual tidak memerlukan kejelasan atau sebahagian besar masyarakat virtual “hidup” dengan anonimitas.

Lebih jauh mengenai kehidupan dalam virtual Rheingold (1992) mengemukakan di dalam ruang cyber (*cyberspace*)⁶ kita dapat berbicara, melakukan diskusi dengan sekumpulan orang, memainkan *games* secara bersamaan, atau melakukan sesuatu dengan disertai perasaan dan emosi manusia. Kita melakukan segala yang dilakukan orang lain ketika orang berkumpul, tetapi kita melakukannya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat pada layar monitor, seolah-olah meninggalkan tubuh kita di belakang dan membawa alam pikiran kita ke dalam suatu ruang baru, ruang virtual di mana kita masuk ke dalam komunitas virtual. Interaksi yang terjadi dalam komunitas nyata dalam sebuah ruang publik nyata, juga terjadi dalam komunitas virtual (*virtual community*) dalam ruang publik virtual pula. Ruang yang diciptakan oleh para *user*, memberikan sebuah privatisasi dalam berpartisipasi dalam ruang publik dengan para *user* lainnya. *Cyberspace* di satu sisi merupakan ruang publik, dan di sisi lain dapat menjadi ruang pribadi seorang *user* (di mana *user* dapat menjadi siapa saja di ruang barunya yakni internet, dan dapat menyembunyikan dari ruang

⁶ Cyberspace didefinisikan oleh William Gibson yang di dalam *Neuromancer* dalam buku Dunia yang berlari karangan Yasraf Amir Pialang sebagai “halusinasi yang dialami oleh jutaan orang setiap hari.... (berupa) representasi grafis yang sangat kompleks dari data di dalam sistem pikiran manusia yang diabstrakkan melalui bank data setiap computer”

publik yang nyata). *Cyberspace* dapat diibaratkan sebagai “kota” tanpa batas yang mengglobal (Kompas, 2007) dan dapat digunakan pula oleh publik dengan tanpa batas.

Setelah internet membentuk ruang publik, ruang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan interelasi antara satu dengan yang lain untuk kepentingan individual maupun kepentingan bisnis atau kelompok. Internet kemudian telah menjadi ruang yang bisa membentuk satu bumi lagi untuk dijadikan tempat tinggal oleh para penggunanya di mana internet memiliki 2 milyar orang pengguna internet atau sekitar 30 % dari total populasi manusia⁷. Dengan begitu, opini publik bisa dibangun, disalurkan dan disirkulasikan lewat internet. Seperti apa yang terjadi di Mesir dan Amerika Serikat, penggulingan Presiden Husni Mubarak di Mesir pada tahun 2010, Gerakan Anti-Wallstreet di Amerika, dan di Indonesia seperti kasus Bibit-Hamzah Penyalahgunaan wewenang dan kasus Prita Mulyasari⁸ adalah bukti nyata bagaimana internet dapat menggiring opini publik untuk melakukan gerakan sosial dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintahan.

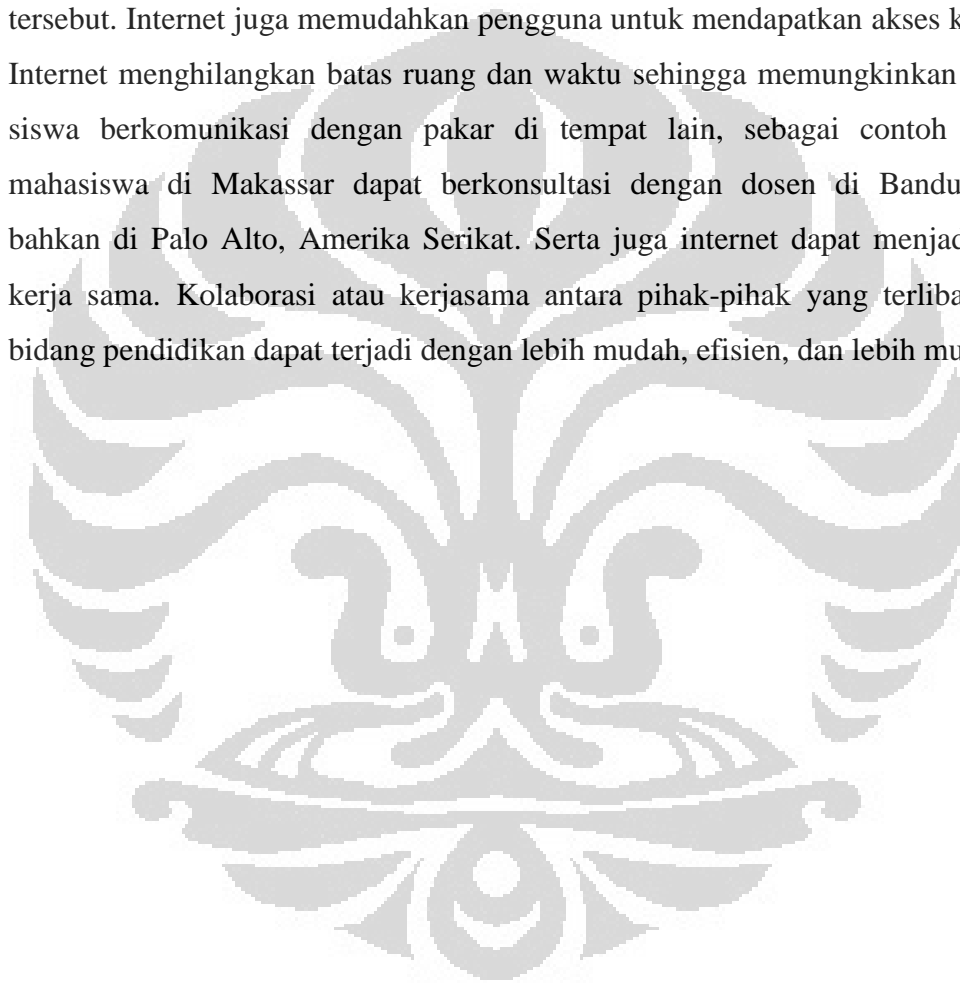
Akademi Berbagi menggunakan internet sebagai ruang untuk melakukan *share* informasi, pengetahuan, wawasan, dan sesuatu yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Internet merupakan sebuah media untuk kita bisa terakses ke seluruh sumber informasi. Sebelum adanya internet, masalah utama yang dihadapi oleh pendidikan baik formal maupun informal (di seluruh dunia) adalah akses kepada sumber informasi. Perpustakaan yang konvensional merupakan sumber informasi yang sayangnya tidak murah. Buku-buku dan jurnal harus dibeli dengan harga mahal. Pengelolaan yang baik juga tidak mudah. Sehingga akibatnya banyak tempat di berbagai lokasi di dunia (termasuk di dunia Barat) yang tidak memiliki perpustakaan yang lengkap. Adanya internet memungkinkan mengakses kepada sumber informasi yang mulai tersedia banyak. Dengan kata lain, masalah akses semestinya bukan menjadi masalah lagi.

⁷ Lihat: Berapa Banyak Pengguna Internet di Seluruh Dunia?
<http://www.jagatreview.com/2010/10/berapa-banyak-pengguna-internet-di-seluruh-dunia/> di akses pada tanggal 14 April 2012

⁸ Seperti yang dijelaskan di Bab I tentang gerakan sosial melalui internet.

Internet dapat dianggap sebagai sumber informasi yang sangat besar. Bidang apa pun yang anda minati, pasti ada informasinya di internet. Contoh-contoh sumber informasi yang tersedia secara online antara lain: (1) Library; (2) Online Journal; dan (3) Online courses. (Raharjdo, 2001).

Di Indonesia, masalah kelangkaan sumber informasi konvensional (perpustakaan) lebih berat dibanding dengan negara maju lainnya. Adanya Internet merupakan salah satu solusi pamungkas untuk mengatasi masalah tersebut. Internet juga memudahkan pengguna untuk mendapatkan akses ke pakar. Internet menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga memungkinkan seorang siswa berkomunikasi dengan pakar di tempat lain, sebagai contoh seorang mahasiswa di Makassar dapat berkonsultasi dengan dosen di Bandung atau bahkan di Palo Alto, Amerika Serikat. Serta juga internet dapat menjadi media kerja sama. Kolaborasi atau kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan dapat terjadi dengan lebih mudah, efisien, dan lebih murah.



Bab III

Gerakan Akademi Berbagi: Dari Online ke Offline

3.1. Gerakan Bermula dari 140 Karakter

“Jika saya di minta berterima kasih berkaitan dengan gerakan ini, maka pertama saya akan berterima kasih kepada si burung biru kecil, yaitu *twitter*”

(Ainun Chonsum, Penggagas Akademi Berbagi; Wawancara 10/12/2011)

Tak terasa sudah 3 tahun ia melepas pekerjaan yang sudah 10 tahun digelutinya. Dalam 10 tahun itu banyak cerita dan pengalaman yang begitu berkesan serta persaudaraan hangat yang tetap terjalin hingga saat ini. Walaupun di kantornya ia merasa nyaman, tetapi ada kegelisahan yang kerap menghampiri. Ia merasa ada sesuatu yang kurang dan tidak sepenuhnya jalani. Hingga akhirnya ia memberanikan diri “pergi” dari zona nyamannya, dan berjalan ke rute baru untuk menyusuri kegelisahan hatinya. Ia terus berusaha menemukan sesuatu yang bisa menenangkan gelisah hatinya, yang kemudian itu dipahami sebagai *passion* (hasrat). Setelah ia membaca buku Rene Suhardono “*Your Job Not You Career*” kemudian ia pun mencoba menemukan apa yang menjadi *passion* nya. Pada saat itu dunia twitter sedang booming, setelah sebelumnya ia cukup aktif *ngeblog* dan main-main di facebook. Di twitter ia menemukan banyak hal, informasi dan pembelajaran. Hingga kemudian ia ingin belajar lagi tentang berbagai ilmu untuk menjawab gelisah hati.

Di twitter ia menemukan “guru-guru” yang dengan senang hati berbagi ilmu di linimasa (*timeline*), kemudian ia memberanikan diri meminta mereka mengajar di kelas, bertatap muka langsung dengan murid-muridnya dan bisa berdiskusi juga dengan para guru di twitter. Dari situlah awal Akademi Berbagi dibentuk. Banyak guru yang sudah terlibat seperti Subiakto CEO Hotline Advertising, Budiono Darsono Pemimpin Redaksi Detikcom, Aidil Akbar Madjid CEO Aidil Akbar FinCheckUp, Enda Nasution Managing Director PT Saling Silang, Glenn Marsalim mantan Creative Director Ogilvy, Prabu Revolusi Anchor Metro TV, Clara Ng penulis novel dan buku cerita anak, Budiman Hakim CEO Max909,

Yanuar Nugroho Peneliti Manchester Univesity London, Iwan Setiawan mantan Direktur AC Nielsen New York dan masih banyak lagi. Mereka mengajar dengan suka rela tanpa meminta bayaran.

Bermula dari twitter gerakan ini di galakkan. Bermula dari seorang perempuan yang bernama Ainun Chomsun dikenal dengan nama akun *Twitter* @pasarsapi adalah seorang perempuan yang memulai cerita gerakan ini. Hidup dengan penuh rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa akan haus belajar yang besar pula, ia selalu percaya bahwa ilmu akan bermanfaat ketika ilmu tersebut bermanfaat buat dirinya sendiri dan orang lain. dengan keyakinan tersebut, maka belajar baginya merupakan kebutuhan batin akan hasrat tentang pengetahuan.

Dengan prinsip tersebut, maka percikan Gerakan Akademi Berbagi muncul. Ia adalah pengguna sosial media aktif yaitu twitter. Bermula dari keingintahuannya untuk belajar *copywriting* ia memberanikan diri untuk *mention*¹ salah satu CEO *Hotline Advertising* yaitu Subiakto Priosoerdarsono: “*Pak Subiakto, saya mau belajar copywriting tapi saya bukan orang iklan?*”. Tak disangka oleh ibu satu anak tersebut, ternyata sapaannya melalui twitter dijawab oleh CEO sekaligus praktisi periklanan tersebut “*Saya mau ngajarin kalian, tapi kumpul 10 orang, nga usah banyar, gratis di kantor saya*”. Dari *respons* tersebut, sang CEO tersebut bersedia mengajarkan *copywriting* namun Ainun Chomsun harus mengumpulkan 10 orang untuk dilaksanakan kelas tersebut.

Kemudian Ainun membuat pengumuman melalui akun twitternya; “*siapa yang mau belajar copywriting, dengan bapak Subiakto gratis, nga usah bayar langsung mention saya*”. Setelah mengumumkan kegiatan belajar tersebut di akun twitternya, ternyata ada sekitar 30 orang yang merespon untuk ikut belajar *copywriting* bersama CEO tersebut. Karena yang mendaftar lebih dari 10 orang, maka Subiakto menambah kapasitas menjadi 20 orang tidak lebih. Maka kelas pertama sebagai cikal bakal akademi berbagi muncul di sini. Kelas ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2010 dan dilakukan di kantor Subiakto.

¹ Merupakan istilah dalam twiiter yang artinya “menyinggung” tetapi dalam hal ini berarti “menyapa”

Pada proses belajar yang dilakukan, Ainun merasa bahwa ada banyak teman-teman yang ingin mengikuti kelas tersebut, tetapi hanya di batasi sebanyak 20 orang saja, maka dari itu ia membuat *live twett*² selama proses belajar berlangsung agar yang tidak berkesempatan mengikuti kelas tersebut dapat mendapatkan ilmunya melalui *twitt-twitt* yang dibuat oleh Ainun. Karena kelas pertama di rasa tidak cukup, maka kelas kedua pun di buka dengan materi yang sama, semakin banyak yang menawarkan diri untuk menjadi pengelola, guru dan murid di kelas-kelas selanjutnya. Maka dari sinilah dianggap oleh Ainun bahwa apa yang dilakukan bisa bermanfaat buat orang lain. dari keinginan Ainun Chomsun memperdalam ilmu periklanan menjadi kunci pembuka gudang ilmu bernama Akademi Berbagi, sebuah gerakan berbagi ilmu cuma-cuma kepada siapa saja yang mau belajar. Dari sinilah Gerakan Sosial Akademi Berbagi Indonesia muncul, dan hal inilah yang merupakan cikal bakal munculnya gerakan ini. Orang-orang yang mengikuti kelas pertama dan kelas-kelas berikutnya yang dianggap aktif mengikuti kelas yang ada, diminta oleh Ainun untuk menjadi pengelola gerakan ini dan juga memanfaatkan jaringan komunitas dalam mengembangkan apa yang dianggap oleh Ainun yaitu “virus berbagi” di seluruh Indonesia. Seperti Umar yang bekerja di Salingsilang.com juga membantu membesarkan gerakan ini.

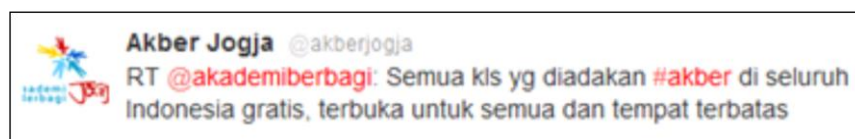
Mengapa kemudian gerakan ini bisa berkembang dengan pesat dan dilakukan dengan konsisten. Awalnya, penggagas Akademi Berbagi tidak memikirkan sejauh ini tentang gerakan yang di ciptakan tanpa sengaja dan di duga ini. Kegelisahannya melihat pendidikan di Indonesia yang biaya cenderung meningkat setiap tahun tetapi tidak memperlihatkan kualitas. Pendapat Ainun Chomsun ialah pada dasarnya hak dasar manusia yang wajib diselenggarakan oleh negara dengan baik adalah pendidikan dan kesehatan. Namun, keresahannya akan biaya pendidikan yang cenderung meningkat sedangkan banyak orang yang ingin melanjutkan pendidikan tidak mampu karena biaya. Karena ia juga adalah seorang ibu dan memiliki satu orang anak, maka ia pun merasakan bahwa biaya pendidikan semakin mahal dan semakin tidak terjangkau untuk anak yang kurang

² Membuat *twitt-twitt* berkaitan dengan materi belajar agar bisa di ikuti orang lain yang tidak sempat mengikuti kelas.

mampu. Sehingga hak-hak dasar manusia akan pendidikan tidak tercapai padahal itu diamanahkan di UUD. Dari keresahannya inilah juga ia semakin yakin untuk selalu menyebarkan visi untuk berbagi ilmu kepada siapa pun untuk belajar dan membuka kelas-kelas gratis untuk siapa saja yang ingin belajar di Akademi Berbagi.

Gerakan ini berhasil karena terdapat kecenderungan ketidakpuasan dengan sistem pendidikan yang berjalan di Indonesia. Di Akademi Berbagi ini, para murid dapat sepuasnya menimba ilmu dari para pakar secara gratis. Menurut Ainun, banyak pekerja yang pergi kuliah sebelumnya, tapi mereka tidak tahu apa-apa, karena dunia kerja jauh berbeda dengan dunia perkuliahan. Akademi Berbagi diharapkan menjadi jembatan untuk mengisi gap dunia pendidikan. Di Akademi Berbagi, pengajar bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membagikan pengalaman mereka dalam melakukan pekerjaannya.

Di kelas Akademi berbagi, praktisi periklanan Budiman Hakim mengusulkan kepada penggagas gerakan yaitu Ainun untuk memberikan nama gerakan kelas-kelas ini yang dilakukan secara berkala ini. Setelah itu, ia kemudian menelusuri beberapa situs di internet untuk mencari nama yang tepat untuk gerakan ini, secara tidak sengaja ia menemukan nama yang sederhana dan mudah di ingat yaitu “Akademi Berbagi”, sebab ia menganggap bahwa kelas ini kita memang berbagi satu sama lain tentang ilmu pengetahuan yang bisa diterapkan secara gratis. Mulai dari pemateri yang tidak dibayar sama sekali untuk membagikan ilmunya, tempat belajar pun juga tidak di sewa untuk dijadikan kelas Akademi Berbagi dan murid di gratiskan untuk mengikuti kelas Akademi Berbagi, yang merasa butuh pembelajaran dan pengetahuan tentang materi yang disiapkan maka murid pasti datang.

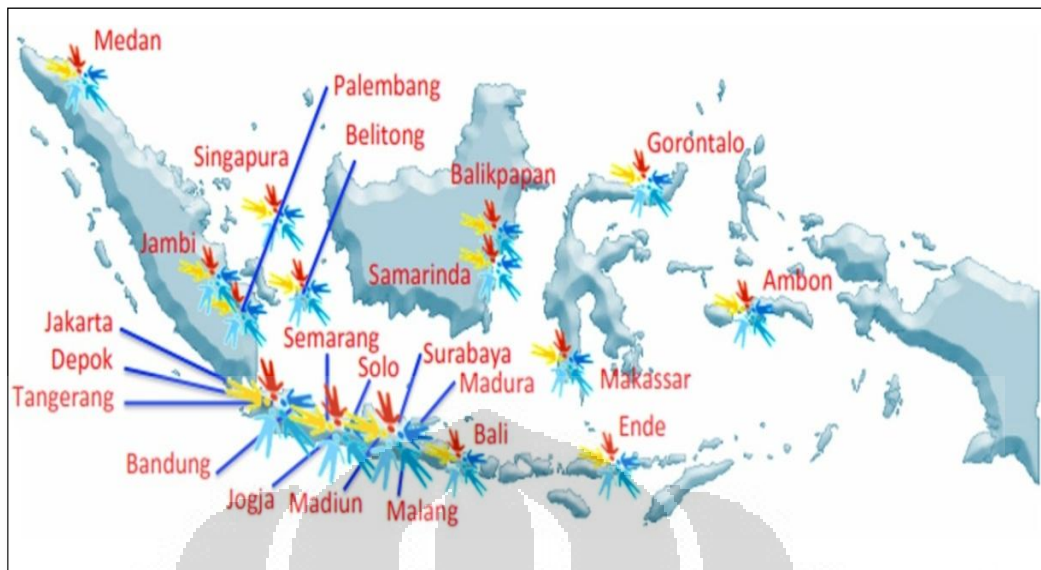


Gambar 7. Twitter Akademi Berbagi Jogjakarta

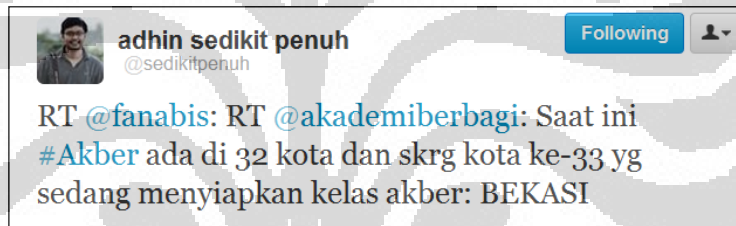
Karena gerakan ini merupakan gerakan yang dilakukan dengan berbagi pengetahuan, maka Akademi Berbagi banyak meminjam konsep sekolah formal untuk memudahkan pengorganisasian agar gerakan ini berjalan lancar dan mudah diduplikasi di setiap kota, yaitu: (1) kepala sekolah: Setiap kota memiliki 1 orang kepala sekolah dan 2 – 5 orang pengurus; (2) kelas belajar: inti dari Gerakan Akademi Berbagi ialah membuat kelas-kelas belajar yang dilaksanakan secara rutin, (3) guru; di akademi berbagi, guru yang di maksud ialah bukan guru yang hanya bersertifikat atau berijazah, tetapi guru yang profesional di bidang-bidang tertentu seperti, keuangan, fotografi, penulis, CEO, wartawan, konsultan dan lain-lain yang ilmunya merupakan ilmu terapan bisa secara langsung menjadi guru di akademi berbagi, di kelas Akademi Berbagi, tidak hanya pengetahuan tentang bidang tertentu yang di *share*, tetapi pengalaman menjalani profesi atau bidang tertentu juga di *share* agar peserta kelas dapat mengerti tantangan dalam menjalani profesi atau bidang tertentu. (4) murid; murid adalah orang yang ingin belajar, tidak terikat dan bebas mengikuti kegiatan berbagi di Akademi Berbagi. Keempat konsep tersebut di adopsi dari bentuk sekolah formal untuk memudahkan dalam pengorganisasian agar gerakan ini bisa berjalan dengan lancar.

3.2. Penyebaran Gerakan Akademi Berbagi

Selama 2 tahun, Gerakan Akademi Berbagi berkembang dengan pesat, karena basis pergerakan Akademi Berbagi dilakukan melalui media sosial yaitu twitter, facebook dan website. Di mulai dari Jakarta pada tahun 2010, kemudian tersebar di seluruh Indonesia dengan bantuan sosial media. Pada tahun 2012, kota yang mengadakan kelas Akademi Berbagi ada 33 Kota di seluruh Indonesia dan 1 di Singapura. Persebaran gerakan ini terbilang cepat karena di umurnya yang masih 2 tahun dari bulan Juli 2010 s.d. Mei 2012 telah mencapai persebaran gerakan di 33 kota.



Gambar 8. Gerakan Akademi Berbagi di Seluruh Indonesia
 Sumber: Akademi Berbagi, masih 22 Kota sedangkan bulan Mei tahun 2012 sudah 33 kota



Agar gerakan ini semakin dikenal, Gerakan Akademi Berbagi di sosialisasikan dan di publikasikan melalui internet – twitter, facebook, blog, dan website. Ini dilakukan agar gerakan ini semakin menyebar dan meluas di seluruh Indonesia agar bisa dimanfaatkan oleh siapa pun untuk membangun jaringan dan komunitas di setiap daerah yang ada.

Ada dua bentuk bagaimana ini gerakan ini menyebar di seluruh Indonesia. Pertama, yaitu mengandalkan jaringan atau pertemanan, di mana para aktor Gerakan Akademi Berbagi di Jakarta menghubungi teman-teman yang ada di daerah untuk menyelenggarakan Akademi Berbagi di kota yang bersangkutan, mengandalkan jaringan komunitas untuk menyebarkan gerakan ini. Kedua, dengan beberapa komunitas atau orang tidak sengaja menemukan Gerakan Akademi Berbagi dan berinisiatif untuk membuka kelas di kotanya masing-masing. Seperti apa yang terjadi di Kota Madura. Rifki (23 tahun) adalah

seorang mahasiswa dan aktif di beberapa komunitas di Madura dan merupakan pengguna aktif twitter. Dengan tidak sengaja menemukan Akademi Berbagi, kemudian dia mengikuti (*follow*) akun Akademi Berbagi dan mengikuti linemasa (*timeline*) akun tersebut. Setelah mempelajari Akademi Berbagi di twitter, facebook dan blog, kemudian ia menghubungi penggerak untuk ikut membangun gerakan tersebut di Madura dan juga membuka kelas-kelas Akademi Berbagi di Madura.

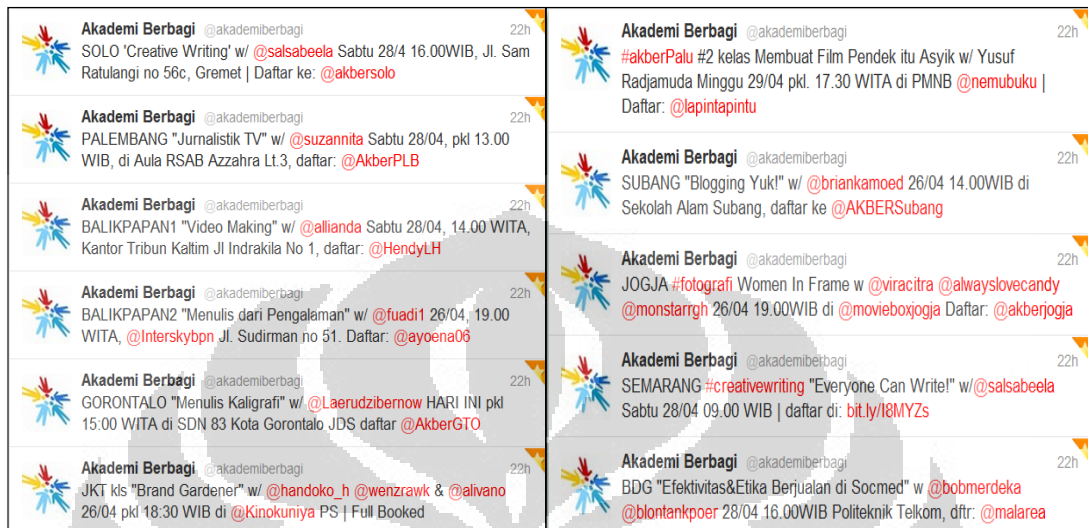
“saya menemukan Akademi Berbagi di twitter. Awalnya saya mengikuti linemasa (*timeline*) Akademi Berbagi, ternyata banyak informasi yang menarik, makanya saya berinisiatif untuk membuka kelas Akademi Berbagi di Madura” (Rifki, Kepala Sekolah Akademi Berbagi Madura, wawancara, 1/4/12)

Gerakan Akademi Berbagi sudah ada di 33 Kota di Indonesia, tersebar dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing kota memiliki nama akun twitter. Untuk akun nasional yang mendistribusikan informasi secara nasional adalah @akademiberbagi. Akun inilah yang mengatur dan mendistribusikan secara keseluruhan tentang informasi kelas yang akan diadakan di setiap daerah yang ada.

Seperti apa yang dilakukan gambar di bawah ini, Akun @Akademiberbagi mendistribusikan informasi kelas yang ada di setiap Akademi Berbagi di kota-kota di Indonesia, supaya menyosialisasikan kelas-kelas Akademi Berbagi yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia dan terlihat oleh masyarakat bahwa gerakan ini sedang berjalan sesuai dengan visi yang mereka bangun sejak awal.

Akademi Berbagi Indonesia berkembang di mulai dari pulau Jawa yang sudah ada di 18 kota. Yaitu: di Jakarta @akberJKT, Bandung @akberBDG, Semarang @akberSMG, Jogjakarta @akberJogja, Surabaya @akberSBY, Solo @akberSolo, Malang @akberMlg, Bali @akberBali, Madiun @akberMadiun, Madura @akberMadura, Jambi @akberJambi, Kupang @akberKupang, Lampung @akberLampung, Subang @akberSubang, Bogor @akberBogor, Depok @akberDepok, Tangerang @akberTangerang dan Bandar Lampung @akberBDL. Di pulau Sumatera sudah ada 1 kota, yaitu: Medan @akberMedan, di pulau Kalimantan sudah ada 2 kota yaitu: Balikpapan @akberBalikpapan, dan

Samarinda @akberSamarinda. Di NTB ada 1 kota yaitu Ende @akberEnde. Di Sulawesi ada 3 kota yaitu: Makassar @akberMKS, Palu @akberPalu, dan Gorontalo @akberGTO, dan di Ambon @akberAmbon.



Gambar 9. Twitt Akun Nasional untuk informasi kelas di setiap Kota

Sejak Akademi Berbagi muncul di Jakarta, satu-persatu kota di Indonesia juga membuka kelas Akademi Berbagi. Ini mengindikasikan bahwa apa yang diungkapkan oleh penggagas Akademi Berbagi bahwa “*masih banyak orang baik di negeri ini*” terbukti dengan banyaknya orang menjadi pengurus dan relawan di Akademi Berbagi yang tersebar di Seluruh Kota di Indonesia.

3.3. Gerakan Kombinasi Online dan Offline

Gerakan Sosial Akademi Berbagi merupakan gerakan yang mengombinasikan online dan offline. Tatap muka yang dilakukan di kelas-kelas Akademi Berbagi dianggap sebagai konteks offline dan pengelolaan dilakukan dengan mengadopsi media digital online yaitu internet yaitu twitter, facebook dan website. Bentuk gerakannya merupakan kelas-kelas singkat yang dilakukan secara rutin di seluruh Indonesia.

Jumlah murid Akademi Berbagi sampai saat ini bervariasi di setiap laman internet yang ada. Di website Akademi Berbagi ada 2.375 orang yang masuk sebagai anggota komunitas, di twitter ada 16,334 *followers* dan di facebook 719

anggota. Dapat dilihat, jumlah yang paling besar ada pada pengguna twitter. Gerakan ini memang awalnya di mulai dari twitter, dengan tidak sengaja sang pengggagas mempunyai ide untuk membentuk gerakan di internet yang berbasis di twitter.



Gambar 10. Laman website Akademi Berbagi



Gambar 11. Akun twitter Akademi Berbagi



Gambar 12. Laman facebook Akademi Berbagi

Sebuah sekolah formal dengan infrastruktur yaitu gedung sekolah, ruang kelas dan guru, kantor sekretariat, lapangan, perpustakaan dan lain-lain namun di Akademi Berbagi yang menjadi infrastruktur mereka ialah sosial media - website, twitter dan facebook. Ketiga laman tersebut dijadikan sebagai gedung dalam mengelola informasi untuk di distribusikan ke seluruh Akademi Berbagi yang tersebar di seluruh Indonesia. Tidak hanya ke 3 laman internet tersebut, melalui BBM, SMS, dan *mailing list* dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi satu sama lain dari setiap relawan untuk kepentingan pengembangan Gerakan Akademi Berbagi.

Ada dua hal yang penting dari penjelasan di atas, ialah bahwa ruang “*real*” yang dijadikan basis komunikasi untuk pengelolaan informasi gerakan, kini berpindah di ruang-ruang digital seperti internet dan media sosial dan cenderung mengabaikan ruang “*real*” dalam proses pengelolaan Gerakan Akademi Berbagi. Ini dianggap sangat efektif jika hal tersebut dibandingkan dengan model pengelolaan secara konvensional yang tidak memanfaatkan sosial media sebagai sarana infrastruktur dalam pengelolaan organisasi.

Selanjutnya, dalam penjelasan ini, saya akan hanya menggambarkan kegiatan akademi berbagi dalam konteks online dan offline di beberapa kota di Indonesia yang bisa merepresentasikan kegiatan akademi berbagi secara keseluruhan. Di mulai dari Akademi Berbagi Jakarta, dengan nama akun Twitter @AkberJKT.

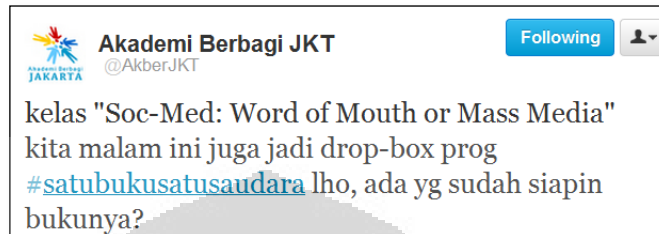


Gambar 13. Akun Akademi Berbagi Jakarta @akberJKT

Akademi Berbagi Jakarta memiliki *follower* sebanyak 1,307 orang, *following* sebanyak 162 orang dan *twitt*-nya sudah mencapai 1,119 *twitt* per 25 April 2012. Akun inilah yang digunakan untuk memobilisasi peserta kelas akademi Berbagi Jakarta untuk membuka kelas. di Jakarta, kelas di buka setiap hari Kamis pukul 18.30 dan dilakukan di mana ada tempat yang bersedia secara sukarela untuk meminjamkan secara gratis, dan informasi tersebut hanya bisa di didapatkan melalui twitter yang kemudian dirujuk ke *website* *akademiberbagi.org* untuk melakukan pendaftaran peserta kelas.

Ketika saya mengikuti kelas Akademi Berbagi di Jakarta, pertama yang saya lakukan adalah melihat pengumuman di twitter dengan akun Akademi berbagi Jakarta @akberJKT, diumumkan bahwa telah di buka kelas mengenai “*Soc-Med: Word of Mouth or Mass Media*” bertempat di wisma BNI di Jln. Jenderal

Sudirman. Karena saya merasa materi itu cukup penting buat saya, maka saya mendaftarkan diri jadi murid di kelas tersebut. Setiap kelas selalu di batasi sebanyak 40 orang. Semua proses pendaftaran dilakukan di internet. Setelah saya terdaftar sebagai murid, saya kemudian menunggu jadwal kelas tersebut.



Hari kelas akan berlangsung sudah tiba, kelas akan dilaksanakan hari kamis jam 18.00. 2 jam sebelum kelas dimulai, saya berangkat dari kampus UI menuju ke Wisma BNI di Jln. Jenderal Sudirman dengan menggunakan KRL, setiba saya di Stasiun Sudirman saya kemudian mencari letak Wisma BNI yang letaknya tidak jauh dari stasiun kereta. Karena letaknya tidak terlalu jauh, maka saya memutuskan untuk berjalan kaki menuju wisma BNI. Setiba di lokasi, saya langsung naik ke lantai 26 di kantor Amway. Di situlah kelas Akademi Berbagi Jakarta dilaksanakan. Ketika saya masuk, saya melihat sudah banyak murid yang datang untuk mendapatkan pengetahuan tentang materi yang akan di bawakan. Setelah ruangan terasa cukup penuh dan waktu sudah menunjukkan pukul 18.00, maka inisiator Akademi Berbagi Ainun Chonsum membuka kelas tersebut. Maka materi akan segera di mulai. Begitu kelas di mulai kami para murid tidak saling mengenal, jadi tidak ada percakapan antar murid yang terjadi karena masih enggan satu sama lain, di samping itu pula para murid yang telah mengikuti kelas tersebut, sibuk memperhatikan dan melakukan *live twitt* untuk menyebarkan ilmu yang di dapatkan di kelas yang secara langsung di bagikan di akun twitter masing-masing murid di kelas tersebut.

Kelas Akademi Berbagi Jakarta selanjutnya saya ikuti di kampus Binus Internasional di Senayan, 2 minggu setelah kelas Akademi Berbagi Jakarta di wisma BNI. Kelas ini bertema tentang "*sound digital*". Materi ini di bawakan oleh Jack Simanjuntak, ia adalah seorang *ilustrator music film*. Sama seperti apa yang saya lakukan sebelumnya, pendaftaran kelas dilakukan semuanya di internet

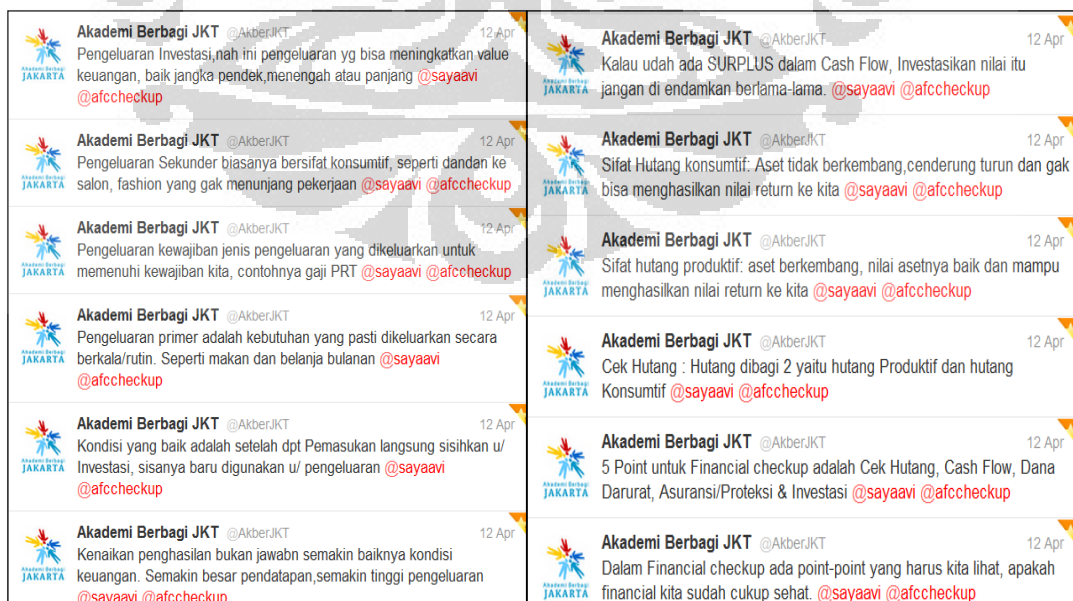
–twitter dan website – setelah itu, saya mengikuti kelas di Binus Internasional di Senayan. 2 jam sebelum kelas di mulai, saya berangkat dari halte UI menuju Senayan, dengan jalur perjalanan yang cukup rumit. Awalnya, saya menaiki angkot Debora menuju kawasan Fatmawati, setelah tiba di kawasan Fatmawati saya melanjutkan dengan menggunakan Metro mini No. 165 menuju blok M. Setelah tiba di Blok M, saya kemudian lagi melanjutkan perjalanan dengan menggunakan busway menuju halte Senayan. setelah tiba di Halte Busway senayan, saya berjalan kaki menuju kampus Binus Internasional. Perjalanan saya tempuh dengan waktu 2 jam.

Setelah tiba, Saya masuk ke gedung kampus dan mencari ruangan kelas yang digunakan untuk kelas Akademi Berbagi, kelas tersebut saya temukan di lantai 3 setelah bertanya ke satpam tentang jadwal penggunaan kelas di gedung kampus Binus. Di sana saya sambut dengan piket kelas bernama Chika dan di ruang kelas sudah ada guru menunggu para murid Akademi Berbagi Jakarta yang telah mendaftar di website untuk menghadiri kelas. berjalannya waktu, satu persatu murid berdatangan mengisi bangku-bangku yang kosong, setelah kelas dipenuhi oleh murid kelas pun di mulai oleh Jack Simanjuntak. Ia menyajikan materi yang unik yang sama sekali belum pernah saya dapatkan di tempat lain. memberikan materi bagaimana membuat *sound* yang baik dalam penggarapan sebuah film, dan bagaimana *sound* bisa menggiring penonton ke arus cerita film yang disajikan. Tidak lupa para murid, sibuk membuat *live twitt* dan juga administrator Akademi Berbagi Jakarta @AkberJKT membuat *live twitt*, untuk memberikan kesempatan bagi para murid yang ingin hadir namun tidak sempat.

Kelas yang lain pun saya ikuti, kali ini Akademi Berbagi Jakarta mengadakan kelas di cafe buku Jln. Margonda, Depok. materi yang disajikan ialah “*menulis buku dalam waktu 30 hari*” dibawakan oleh penulis novel yaitu Salsabela. Ia telah menulis sejumlah novel yang telah diangkat ke layar lebar, di antaranya novel mengaku rasul, tarik jabrik, dan banyak lagi. Sama seperti yang saya lakukan di dua kelas sebelumnya, pendaftaran di lakukan melalui website Akademi Berbagi. Kali ini kelas di jadwalkan hari sabtu jam 15.00, karena lokasinya dekat dari tempat tinggal saya, saya mengajak 2 orang teman kosan saya untuk mengikuti kelas tersebut.

Kami berangkat bertiga naik motor dan cuaca sedang di guyur hujan tetapi niat kami bertiga tetap ingin mengikuti kelas Akademi Berbagi. Sampai di Cafe Buku tempat diadakannya kelas Akademi Berbagi Jakarta, kelas baru saja di mulai dan tempat duduk di cafe itu sudah di penuh oleh para murid yang ingin belajar di kelas ini. Saya dan 2 orang teman kosan saya serta murid lainnya dengan serius mengikuti *sharing* yang dilakukan oleh sang penulis novel tersebut. Dengan yakin dan percaya diri, guru salsabela memberikan *tips* bagaimana menjaga momentum dalam menulis, bagaimana cara mendapatkan ide dan menuangkan dalam sebuah tulisan. Tidak lupa para murid dengan penuh antusias mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak ketahui berkaitan dengan materi yang dibawakan.

Di kelas selanjutnya dengan materi '*financial planning for single*' yang di ajarkan oleh CEO dari Perusahaan Financial Chek up, Bapak Aidil Akbar, di Kantornya Jln. Kebayoran Baru. Setelah mengetahuinya dari info di twitter, saya kemudian mendaftarkan diri lagi di website Akademi Berbagi, namun karena lokasi kelas sangat sulit saya jangkau, maka kemudian yang saya lakukan adalah cukup mengamati linimasa (*timeline*) Akademi Berbagi Jakarta, karena setiap kelas dari tradisi Akademi Berbagi ialah dengan melakukan *live twitt* berkaitan dengan materi kelas.



Gambar 14. Salah satu *Live Twitt* Kelas Akademi Berbagi

Cara ini cukup efektif bagi murid yang telah mendaftar atau ingin mendaftar tetapi kelas sudah penuh untuk belajar melalui linimasa twitter Akademi Berbagi Jakarta. Inilah cara proses gerakan Akademi Berbagi yang ditempuh dengan konsep online dan offline. Pada konteks offline, gerakan ini juga dilakukan dengan tatap muka dan dilakukan di ruang kelas yang telah di tentukan, namun pada konteks online, kelas pun tetap bisa berjalan melalui akun twitter masing-masing Akademi Berbagi di seluruh Indonesia.

Apa yang dilakukan di Jakarta, gerakan dengan metode tersebut juga diduplikasi di kota-kota lainnya di Indonesia. Seperti juga apa yang dilakukan di Kota Solo. Kepala Sekolah Akademi Berbagi Solo ialah Imam Subhan (37 Tahun). Dulunya Ia adalah seorang dosen Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret di Solo, namun karena ia merasa tidak puas, maka ia memilih menjadi pengusaha kontraktor, dan juga memiliki usaha ekspedisi yang bereputasi internasional. Ia di ajak oleh penggagas Akademi Berbagi Ainun Chomsun untuk ikut juga menduplikasi metode belajar Akademi Berbagi di Kota Solo. Awalnya, ia menerima tawaran itu dengan biasa saja karena merasa tidak enak menolak tawaran teman yang baru ia kenal di Solo. Maka ia membuka kelas Akademi Berbagi di Kota Solo dan mendapatkan relawan untuk mengurus kelas dan mengorganisasi kegiatan Akademi Berbagi di kota Solo. Namun, lambat laun yang ia rasakan mendapat manfaat dan merasa bermanfaat kepada orang lain, ia merasa bahwa apa yang dia kerjakan merupakan sebuah pengabdian untuk masyarakat. Akademi Berbagi Solo terbentuk pada bulan Maret tahun 2011. Saat ini Akademi Berbagi Solo sudah membuka 25 kelas.

"Saya percaya pendidikan bisa merubah masa depan seseorang, pendidikan yang baik harus bisa didapat oleh semua orang, Akber hadir sebagai salah satu jawaban buat menghadirkan edukasi bagi semua orang... itu alasan saya terlibat di Akber Solo." (Imam Subhan, www.akademiberbagi.org)



Gambar 15. Akun Akademi Berbagi Solo @akbersolo

Akademi Berbagi Solo sampai saat ini, memiliki 1,075 *followers*, 193 *following* dan 3,339 *twitt* per 25 April 2012. Melalui akun inilah distribusi informasi kegiatan Akademi Berbagi di Solo di salurkan. Setiap 1 *twitt* yang dilakukan oleh Akademi Berbagi Solo, maka ada 1,075 orang yang bisa melihat dan mengikuti setiap informasi kelas Akademi berbagi Solo dan *live twitt* yang dilakukan ketika para peserta berhalangan untuk mengikuti tatap muka di kelas.

Untuk kelas pertama di Akademi Berbagi Solo, materi yang dibagikan adalah tentang *Creative City Branding*, yang dibawakan oleh @motulz dan @larasatita. Materi ini diberikan di *Cinema Room* Omah Sinten, di Jl. Diponegoro, Ngarsopuro. Materi yang disampaikan sangat bermanfaat, apalagi jika materi tersebut bisa diimplementasikan di Solo. Mendengar judul materi tersebut, saya ingat beberapa percakapan di timeline twitter, yang membahas masalah *branding* kota. Pada saat itu, ada yang *nge-twitt* kalau Kota Solo adalah kota gagal *branding*. Namun, beberapa orang tidak setuju dengan pendapat itu dan terjadi perdebatan kecil di twitter tentang gagalnya kota Solo sebagai kota *branding*. Dari hal kecil inilah yang dijadikan bahan materi Akademi Berbagi Solo untuk kelas pertamanya.

Dari penjelasan @motulz banyak yang bisa di serap tentang *Creative City Branding*. Menurutnya, kota yang kreatif adalah kota yang mampu menanamkan budaya dan memberikan inspirasi 'kreatif' di masyarakat, dan usaha tersebut dapat menunjang upaya 'ekonomi kreatif'. Kemudian, 'kreatif' itu adalah sebuah proses, tidak bisa muncul begitu saja secara instan, dan proses kreatif itu sendiri bisa dari cara melihat, cara berfikir, dan cara bertindak. Sedangkan untuk membentuk *brand* kota yang kreatif, bisa dimulai dengan cara mengidentifikasi dan mengenali ciri khas kota tersebut, jangan meniru dari kota lain, karena apa yang sukses di sebuah kota, belum tentu cocok dan pas untuk diterapkan di kota lainnya, dan satu lagi jangan latah.

Setelah penjelasan yang menarik dari @motulz, dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana proses Bandung menjadi *Creative City* oleh @larasatita. Sudah tidak bisa dipungkiri, kalau Bandung sekarang sudah menjadi *icon* kreatifitas anak muda, dan ternyata hal tersebut awalnya dikarenakan kurang

pekanya pemerintah kota terhadap kebutuhan masyarakatnya. Dari materi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreatifitas biasanya memang muncul dari keterbatasan, tapi dengan banyaknya kebebasan yang diterima, seharusnya kreatifitas malah lebih bisa optimal, dan ini yang harus dimanfaatkan warga Solo, karena pemerintah kotanya cukup terbuka dan mendukung untuk urusan pengembangan kreatifitas. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh @motulz, @larasatita juga menjelaskan bahwa seperti pakaian untuk manusia, sebuah kota harus mengenali *personality*-nya untuk menetapkan *brand* seperti apa yang pas dikenakan.

Gambar 16. Proses Kelas Akademi Berbagi di Solo



@larasatita on stage!

@motulz on stage!

Setelah materi di ruangan kelas tersebut selesai, kemudian acara Akademi Berbagi Solo dilanjutkan dengan mengelilingi Kota Solo menggunakan bis tumpuk Wekudara. Ini pengalaman pertama Ardi (24 tahun) naik bis selebriti tersebut, dan sepertinya begitu pula dengan peserta @akbersolo yang lainnya, makanya semuanya berebut untuk naik di lantai ke dua bis, sedangkan yang bagian bawah kosong. Dengan menggunakan bis tersebut, Ardi dan peserta kelas lainnya mengunjungi beberapa spot menarik di Kota Solo, seperti Pasar Gede, Loji Gandrung, dan Taman Sriwedari. Perjalanan yang hampir menghabiskan waktu selama 3 jam itu berakhir di tempat pemberangkatan, yaitu di Ngarsopuro, dan setelah itu kelas pertama selesai.



Gambar 17. Peserta akbersolo berpose bersama bus tumpuk Werkudara
sumber: www.Akademiberbagi.org

Setelah berkeliling menggunakan bus, kelas pertama Akademi Berbagi Solo selesai. Kemudian dilanjutkan ke kelas-kelas lainnya yang tidak kalah menariknya dengan kelas pertama ini. Di beberapa kelas Akademi Berbagi Solo, penderita tunarungu juga terlibat dalam kegiatan kelas Akademi Berbagi. Bagi peserta kelas tunarungu ada disiapkan seorang penerjemah agar peserta kelas tunarungu dapat juga menikmati materi yang disajikan. Hal inilah yang unik dari kelas Akademi Berbagi Solo, dengan memanfaatkan dan memberdayakan siapa pun untuk bisa ikut mendapatkan ilmu dan pengalaman di Akademi Berbagi Solo.

Dengan semangat yang sama, Makassar juga membuka kelas Akademi Berbagi. Di mulai pada bulan Agustus tahun 2011, Kelas Akademi Berbagi pertama di buka oleh salah satu dosen FIB Universitas Hasanuddin yaitu Dr. Edward Polinggomang yang ahli di bidang Sejarah dengan membawakan materi tentang sejarah Kota Makassar yang bertempat di kantor Bakti. Sampai saat ini, Akademi Berbagi Makassar sudah membuka 8 kelas. Awalnya Ecka Ismail (23 tahun) mengetahui Akademi Berbagi ini dari linimasa di twitter, rasa penasarannya bertambah dari beberapa pengguna twitter membicarakan akademi tersebut, salah satu pengguna aktif twitter yang konsen di akademi tersebut adalah Bani Malabar. Ia adalah salah satu pengagas di Akademi Berbagi Gorontalo. Ia mencoba mencari tahu lebih dalam lagi mengenai Akademi Berbagi ke temannya

tersebut, namun yang jadi masalahnya Akademi Berbagi tersebut wilayah kerjanya di Gorontalo, kebetulan Ecka Ismail berasal dari Gorontalo namun untuk saat ini hijrah dan belajar Makassar. Ia pun tidak pantang menyerah, karena keinginan Ecka Ismail untuk gabung di komunitas tersebut, ia kembali mencari tahu tentang Akademi Berbagi di tempat tinggalnya sementara di Kota Makassar, berkat pencarian internet dengan bantuan alat *searching google*, Ecka Ismail mendapatkan info mengenai Akademi Berbagi Makassar.

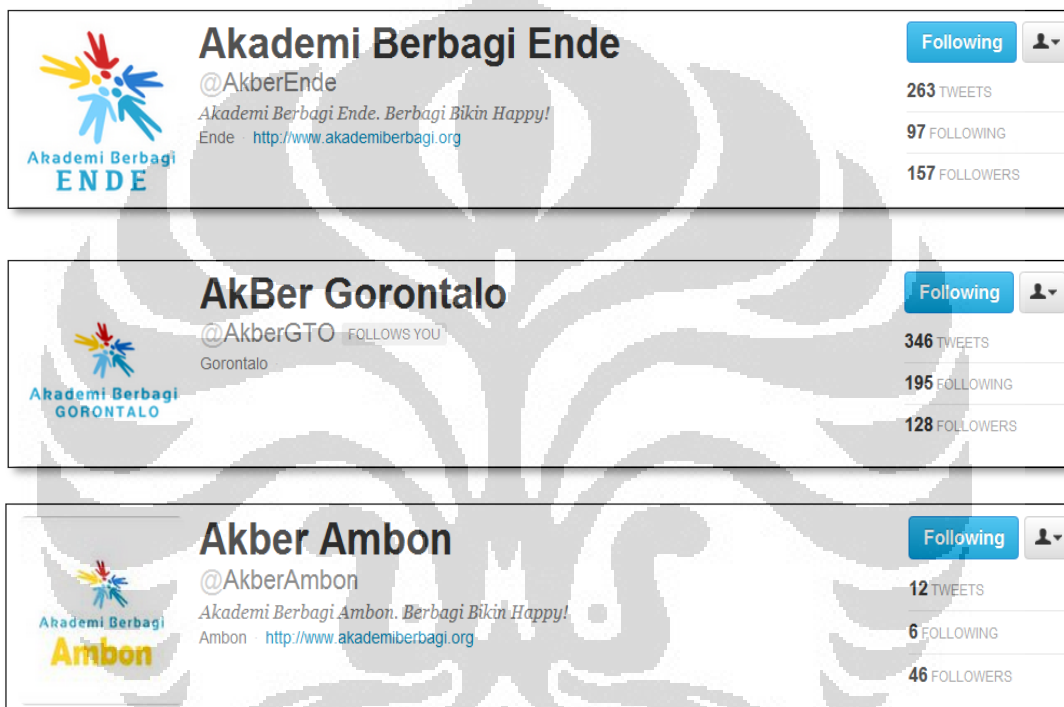


Gambar 18. Akun Akademi Berbagi Makassar @akberMKS

Setelah mem-*follow* akun Akademi Berbagi Makassar, ia melihat linimasa akun tersebut, ternyata kelas di Akademi Berbagi Makassar telah berlangsung beberapa kelas, dan kelas untuk minggu ini di buka pendaftarannya di kelas #AkberMks07 dengan materinya tentang “Menulis Kreatif” dan gurunya adalah Aan Masyur (@hurufkecil). Setelah melakukan registrasi untuk masuk di kelas Akademi Berbagi Makassar ia mendapat email konfirmasi atas pendaftarannya dan telah resmi menjadi siswa di Akademi Berbagi Makassar.

Untuk kelas Akademi Berbagi Makassar dengan materi “Menulis Kreatif” yang dilaksanakan di Gedung BaKTI Jalan Dr. Soetomo 26 Makassar, tepat pukul 19.00 Wita ia sudah sampai di Gedung Bakti dan melakukan registrasi kembali, sudah hadir pula beberapa orang siswa lainnya yang ikut di kelas malam itu, kelas di mulai pukul 19.30 Wita yang diawali dengan perkenalan dari gurunya dan di ikuti oleh siswa – siswa lainnya. Materi tersebut membahas tentang “Menulis Kreatif”, guru Aan Mansyur memberi penjelasan tentang menjadi penulis kreatif itu harus memiliki 4 teknik dasar yaitu : Imajinasi – Kata – Riset – dan Latihan. Penjelasan materi yang di sampaikan oleh Aan Mansyur dibawakan dengan santai dan serius sehingga apa yang disampaikan mendapat *respons* yang baik di lihat dari beberapa pertanyaan yang di lontarkan siswa Akademi Berbagi Makassar.

Apa yang terjadi di Makassar dan Solo, juga dengan semangat yang sama di bagian Timur Indonesia, yaitu Ambon (@akberAmbon), Ende (@akberEnde) dan Gorontalo (@AkberGTO). Ketiga daerah ini di mana infrastruktur internet belum jauh berkembang seperti di kota-kota besar di Indonesia. Basis dari gerakan Akademi Berbagi adalah di sosial media, maka syarat mutlak untuk setiap Akademi Berbagi di kota-kota di seluruh Indonesia harus memiliki akun Akademi Berbagi.



Gambar 19. Akun Akber Ambon, Akber Ende dan Akber Gorontalo

Dapat dilihat dari ketiga akun di atas, Akademi Berbagi Ambon memiliki 46 *followers*, 6 *following* dan 12 *twitt* dan Akademi Berbagi Ende memiliki 157 *followers*, 97 *following* dan 263 *twitt*, dan Akademi Berbagi Gorontalo memiliki 128 *followers*, 195 *following* dan 346 *twitt* masing-masing per 25 April 2012. Dari ketiga kota tersebut, dari jumlah *followers* nya relatif kecil di banding dengan Akademi Berbagi di kota-kota lain yang ada di Indonesia. Ini dapat dilihat bahwa penggunaan internet terutama sosial media khususnya twitter di daerah tersebut relatif kecil. Ini dikarenakan infrastruktur internet belum berkembang, namun sosial media twitter belum terlalu populer di kawasan Timur Indonesia jika di bandingkan dengan facebook.

“Akber Ende, Akber Ambon dan Akber Gorontalo adalah daerah yang infrastruktur internet dan penggunaan sosial media belum begitu maju, tetapi di sana ada orang yang baik, yang mau berbagi kepada teman-teman yang lain untuk kemajuan bersama” (Ainun Chonsum, wawancara 12/2/12)



Gambar 20. Kelas Akademi Berbagi Ende
Sumber: www.akademiberbagi.org

Ketiga kelas Akademi Berbagi tersebut selain melalui akun twitter-nya mempromosikan kelasnya, ia juga melakukan dengan menggunakan SMS (*short message centre*) dan beberapa selebaran untuk mempublikasikan kelas-kelas Akademi Berbagi di tempat-tempat umum seperti kampus, sekolah dan cafe. Ini merupakan suatu usaha tambahan yang memerlukan energi yang lebih jika dibandingkan dengan kelas-kelas akademi Berbagi di kota-kota lain di Indonesia. Seperti kelas-kelas yang ada di kota-kota besar lainnya akademi Berbagi Ende juga tidak kalah antusias dari pemuda setempat.



Akademi Berbagi Jalanan di Jakarta



Kelas Akademi Berbagi Jalanan di Jakarta



Bapak Subiacto Jurnalis Senior, Guru pertama Akademi Berbagi. Berbagi tentang



Prabu Revolusi sedang berbagi di Akber Jakarta di Binus University



@yuswohaddy sedang berbagi di Akber Jakarta Berbagi Ilmu Marketing di Binus



CEO ChekupFinancial Aidil Akbar, Berbagi di Semarang

Gambar 21. Para Guru berbagi di Akademi Berbagi
Sumber: www.akademiberbagi.org



Peserta Kelas Akademi Berbagi Jogjakarta



Peserta Kelas Akademi Berbagi Jakarta



Peserta Kelas Akademi Berbagi Ambon



Peserta Kelas Akademi Berbagi Ambon



Gambar 22. Relawan Akademi Berbagi: Keluarga Besar Akademi Berbagi Seluruh Indonesia

Sumber: www.akademiberbagi.org

3.4. Akademi Berbagi Bertemu Mahasiswa

Hari itu (Selasa, 27 Maret 2012), saya mengikuti teman-teman dari Akademi Berbagi yang diminta mengisi dan berbagi di kelas umum tentang gerakan sosial. Hal ini membuat teman-teman dari Akademi Berbagi terutama Penggagas Akademi Berbagi cukup deg-degan karena *sharing* dengan teman-teman yang sesama pekerja berbeda dengan mahasiswa. Apalagi kampus yang mengundang adalah Prasetya Mulya sebuah sekolah bisnis yang ternama dan besar. Mahasiswa kampus tersebut sebagian besar adalah anak-anak orang kaya, yang kemungkinan tidak terlalu paham dengan dinamika sosial masyarakat kelas menengah bawah. Hal ini merupakan audiensi yang sangat menantang dan cukup membingungkan kawan-kawan penggerak Akademi Berbagi untuk bisa “menyentuh” mereka.

Setelah sempat kesasar dan berputar-putar, akhirnya kami sampai di kampus nan indah Prasetya Mulya di BSD Tangerang. Ainun Chonsum, Chikadjati; adalah seorang mahasiswa pascasarjana fakultas Psikologi UI, Danasmoro; adalah seorang PNS di Kementerian Pendidikan, Umar adalah staf dari salingsilang.com, dan Wulan adalah seorang staf di perusahaan taksi PT. Bluebird Group yang mewakili sebagian relawan Akademi Berbagi Jakarta, mereka berkumpul di ruangan perpustakaan sebelum masuk ke auditorium untuk *sharing* dan memperkenalkan Akademi Berbagi kepada mahasiswa. Para relawan tersebut rela meminta izin di kantor masing-masing untuk memenuhi undangan dari kampus tersebut. Ternyata informasi dari ibu Citra Mentor di Prasetya Mulya bahwa ini adalah kelas umum satu angkatan dengan jumlah murid 500 orang. Tim dari Akademi Berbagi pun kemudian membahas kembali apa yang perlu dibicarakan.

“Berbicara di hadapan 500 orang mahasiswa yang tidak terlalu antusias dengan gerakan sosial karena memang mereka jarang bersentuhan adalah tantangan besar.” (Ainun Chonsum, Wawancara 15/02/12)

Kami pun masuk ke ruangan auditorium, karena waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi tanda kelas akan dimulai. Sampai di auditorium masih sebagian mahasiswa yang sudah masuk, dan kami harus menunggu beberapa saat lagi. Kelas baru benar-benar bisa dimulai setelah pukul 9.30 diawali dengan *sharing*

dari Bapak Sani Dwi Prasetya General Manager General Trade Coca Cola Amatil Jakarta. Beliau bercerita tentang “*Lampah Kalangit*” dan program-program CSR lainnya yang dikerjakan Coca Cola. Sempat Pak Sani agak keras ketika berbicara di panggung karena mahasiswanya ribut *ngobrol* sendiri tidak memperhatikan pembicaraannya. Tim dari Akademi Berbagi terlihat makin deg-degan, Pak Sani yang terbiasa menghadapi ratusan orang pun tidak bisa menaklukkan mahasiswa tersebut.

Tibalah giliran Ainun Chonsum dan relawan dari Akademi Berbagi untuk naik ke atas panggung. Kalau Pak Sani sendirian memaparkan materi, Akademi Berbagi menyosialisasikan gerakannya secara bersama-sama, setiap orang punya tugas untuk berbicara. Tanpa memikirkan banyak hal, Ainun Chonsum langsung saja bercerita tentang sebuah gerakan yang tadinya kecil bisa dengan cepat menyebar dan besar karena bantuan sosial media. Semua mahasiswa mempunyai akun twitter, tetapi mereka tidak kenal apa itu Akademi Berbagi. Itulah yang membuat tim dari Akademi Berbagi terlihat bingung saat di tanya mahasiswa tidak ada yang mengenal Akademi Berbagi. Walaupun sudah ada di 33 kota, ternyata di kampus Prasetya Mulya yang terletak di Jakarta dan hampir semua mahasiswa memiliki akun twitter, tidak mengetahui tentang adanya Gerakan Akademi Berbagi. Dunia sosial media seringkali melambungkan orang, seakan sudah sangat terkenal dengan menjadi *seleb twit*³, padahal kenyataan di lapangan belum tentu terkenal seperti terkenal di dunia sosial media. Hal ini tidak berbanding lurus popularitas di sosial media dengan kepopuleran di dunia nyata.

Terlihat tim Akademi Berbagi tidak lagi peduli apakah mahasiswa memperhatikan atau tidak, yang penting adalah mereka berusaha semaksimal mungkin menggugah hati para mahasiswa, bahwa masih banyak yang bisa mereka lakukan selain kuliah dan bermain dengan teman. Ada satu atau dua orang yang kemudian tergerak hatinya dan berbuat sesuatu untuk sesama, itu sudah menyenangkan hati.

³ Istilah bagi pengguna twitter yang menjadi selebriti dengan indikator memiliki banyak *followers* dan selalu di bicarakan di twitter.

“Kami tidak berharap muluk-muluk, karena kami bukan motivator yang pandai, kami hanya pencerita yang akan terus bercerita tanpa lelah tentang Akademi Berbagi. Bukan jumlah yang kami kejar, tetapi manfaat yang kami tebar.” (Umar, Wawancara 12/2/12)

Menurut relawan Akademi Berbagi Bertemu teman-teman mahasiswa secara offline di berbagai kalangan selalu menyenangkan dan memberikan pelajaran berharga untuk membuat semangat Akademi Berbagi tidak pernah pudar. Masih banyak orang di berbagai belahan wilayah yang tidak mengenal Akademi Berbagi. Dapat dilihat bahwa kepopuleran di ranah sosial media sering kali semu. Kenyataan bahwa gerakan Akademi Berbagi belum apa-apa, dan baru berkontribusi sedikit terhadap perubahan di masyarakat, bahkan hal ini justru membuat tim Akademi Berbagi semakin bersemangat untuk menyebarkan virus Akademi Berbagi.

3.5. Narasi Publik: Gerakan Akademi Berbagi

Pada tahun 1922 di Jogjakarta, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah dengan nama Taman Siswa. Dengan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan rakyat, sangatlah layak ketika kemudian beliau diangkat sebagai Bapak Pendidikan. Tetapi adakah yang tahu alasan beliau memberi nama sekolah dengan “taman?” Di dalam cerita sejarah tidak ada penjelasan yang cukup mengenai hal ini.

Apa yang Anda bayangkan tentang taman? Sebuah tempat yang indah dan menyenangkan, semua orang bisa datang berkunjung, duduk dan menikmati suasana senang dan gembira. Satu sama lain saling bertukar sapa atau bermain bersama. Begitulah seharusnya sebuah tempat belajar. Semua orang bisa datang, belajar dengan senang, dan mendapatkan ilmu dengan gembira. Tidak ada batasan siapa yang boleh datang. Menyenangkan bukan?

Sekarang tempat belajar identik dengan sekolah. Dan sekolah identik dengan bangunan kokoh, bahkan gedung berpagar tinggi rapat, terpisah dengan dunia luar. Seakan institusi pendidikan tidak berhubungan dengan dunia luar. Akibatnya ada bagian yang terputus antara dunia pendidikan dan dunia karya. Banyak orang yang telah menyelesaikan pendidikannya merasa kebingungan akan berkarya di mana, dalam bidang apa. Padahal biaya yang telah dikeluarkan selama bersekolah sangatlah besar. Sekolah pun semakin berjarak dengan dunia karya, dan pendidikan tidak lagi beriringan dengan setiap perkembangan dunia luar.

Saat ini kondisi masyarakat semakin kompetitif sehingga lebih banyak yang harus dipelajari. Hal ini mengakibatkan biaya sekolah menjadi semakin mahal dengan materi yang semakin berat. Sekolah bukan lagi sebuah

“taman” yang bisa diakses semua orang. Sekolah dengan kualitas bagus seringkali sangat mahal. Belum lagi mengenai materi yang semakin banyak dan beragam. Banyak dari kita yang ingin sukses dan menguasai semuanya, sehingga disusunlah kurikulum yang banyak dan berat. Hal ini kemudian menjadi beban. Kita pun lupa bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang unik dan berbeda. Penyeragaman materi dan penggunaan nilai ujian sebagai ukuran sebuah prestasi, tidak mengakomodir perbedaan tersebut. Apakah hasilnya bisa maksimal?

Kegelisahan saya dan mungkin juga kegelisahan banyak orang saat ini adalah adanya diskriminasi di bidang pendidikan. Padahal pendidikan adalah hak semua warga negara. Dan ilmu adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, tetapi ketika ilmu tidak lagi mudah diakses bagaimana manusia Indonesia akan memiliki kehidupan yang lebih baik secara adil?

Akademi Berbagi lahir dari kegelisahan itu. Dunia sosial media membuat kita terhubung dan bisa berkomunikasi dengan banyak orang hebat. Hal ini membuat kita berinisiatif membuat kelas belajar gratis dengan pengajar para praktisi dan para ahli yang mempunyai kompetensi di bidangnya. Sehingga kita tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga pengalaman dan wawasan. Penting bagi kita untuk mendengarkan langsung dari para pelaku agar kita sadar di dunia ini tidak ada yang instan, segala sesuatu butuh proses, waktu dan perjuangan. Keinginan untuk cepat sukses telah merusak mental bangsa ini secara sistematis dan itu membahayakan kondisi bangsa saat ini dan di masa datang.

Banyak cerita haru dan membahagiakan di Akademi Berbagi. Satu per satu murid menuliskan di twitter betapa senangnya mereka mendapatkan pencerahan dan ilmu setelah ikut kelas, atau twitter gurunya yang puas setelah mengajar dan ketagihan ingin mengajar lagi lagi dan lagi. Karena berbagi tidak pernah rugi. Bahkan ada beberapa murid yang kemudian memperoleh pekerjaan impian atau menemukan apa yang selama ini dia cari dalam berkarya. Hal-hal tersebut walaupun bukan tujuan utama Akademi Berbagi, tetapi ketika kehadiran kita memberikan manfaat buat sesama itu bahagia luar biasa dan tidak terbeli dengan materi.

Sebuah gerakan yang dimulai dari kegiatan kelas kecil, ternyata mampu memberikan kaki pada mimpi mereka sehingga mimpi bukan lagi sekedar angan yang kemudian hilang, tetapi mimpi yang menginjak bumi dan berlari untuk diwujudkan menjadi karya nyata. Di Akademi Berbagi semua orang bisa belajar, tanpa batasan. Semua punya kesempatan yang sama. Tidak ada perbedaan ekonomi, kedudukan, maupun geografis. Ini karena ilmu pengetahuan adalah hak semua warga negara.

Di Akademi Berbagi, kita tidak hanya belajar tetapi juga membangun jaringan. Sejarah membuktikan para founding father dan tokoh-tokoh pahlawan di Indonesia saling kenal satu sama lain secara personal. Networking menentukan jalannya sebuah bangsa, di bidang apapun.

AKADEMI BERBAGI

Pertama kali diselenggarakan pada bulan Juni 2010, karena keinginan belajar pendirinya, Ainun Chomsun (@pasarsapi). Melalui jejaring twitter

(social media) dia menemukan guru-guru yang mau mengajarkan ilmunya secara gratis. Guru pertamanya adalah Bapak Subiakto, CEO Hotline Advertising, yang mengajarkan kelas copywriting. Karena semakin banyak peminat dan kemudian banyak guru yang mau mengajar, maka kelas dibuat secara rutin di Jakarta.

Sosialisasi kegiatan ini hanya menggunakan sosial media, tetapi dampaknya luar biasa. Bukan hanya guru, untuk mendapatkan tempat belajar serta relawan juga melalui sosial media. Karena sederhana, semua orang bisa belajar dan mendapat manfaat yang cukup besar. Kegiatan ini kemudian diduplikasi dengan sangat cepat di berbagai wilayah. Bisa jadi banyak dari kita merindukan tempat belajar seperti taman ala Ki Hadjar Dewantara.

Akademi Berbagi adalah gerakan yang menggabungkan jaringan Online dan Offline. Kami berkomunikasi, sosialisasi, dan publikasi secara online. Pelaksanakan kelasnya dilakukan secara offline atau tatap muka langsung. Sekarang Akademi Berbagi menjadi sebuah platform baru gerakan pembelajaran yang menjadi pembicaraan orang, baik di media online maupun media konvensional. Suatu hari Akademi Berbagi diundang oleh Wakil Menlu Amerika Serikat yang sedang berkunjung ke Indonesia, mereka ingin mendapatkan masukan tentang gerakan sosial yang memanfaatkan social media. Mereka takjub dengan semangat kerelawanan di Indonesia. Hal ini menunjukkan pada dasarnya bangsa kita adalah masyarakat yang suka menolong dan bergotong royong.

Walaupun Akademi Berbagi tidak dibangun dengan mimpi yang besar, tetapi dikerjakan secara konsisten dan komitmen para relawan yang cukup besar. Saat ini Akademi Berbagi sudah menyebar luas di berbagai kota sehingga saatnya bagi kita membangun visi untuk gerakan ini.

isi yang ingin kita bangun adalah : Akademi Berbagi menjadi sebuah wadah pembelajaran, yang menghubungkan orang-orang yang berilmu dan berwawasan dengan orang-orang yang ingin belajar dengan mudah, dan akan ada di setiap kota di seluruh Indonesia. Bukan mimpi yang mudah, tetapi bukan hal yang mustahil.

Bayangkan jika di setiap kota ada Akademi Berbagi, dan menjadi tempat belajar, berdiskusi, dan berjejaring, maka makin banyak orang yang mempunyai akses belajar dan bisa menyelesaikan berbagai problem di kotanya. Dan setiap kota berjejaring dengan kota lainnya sehingga menjadi sebuah jaringan besar dan luar biasa. Bukan sebuah mimpi, jika kelak Akademi Berbagi bisa membuat perubahan yang signifikan di negeri ini.

Menjalankan sebuah gerakan sosial itu tidak mudah, dan semakin besar gerakan tantangan pun semakin berat. Tetapi ketika semua dilakukan dengan senang hati maka tidak ada yang susah di dunia ini. Mari sebarkan virus Akademi Berbagi, karena “berbagi bikin happy”.

(narasi ini dibacakan oleh Ainun Chonsum, pada acara Local Leadership Days #LLD Akademi Berbagi se-Indonesia pada tanggal 6 – 8 April di Bogor)

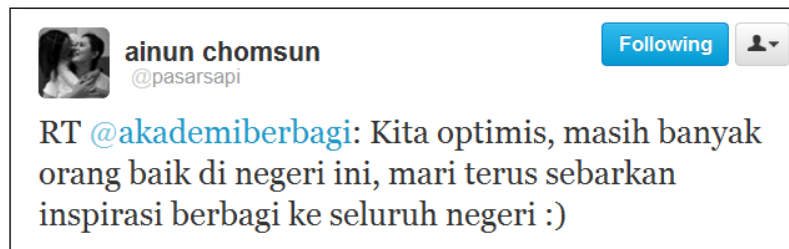
Awal mula berdirinya kelas di setiap kota adalah karena keinginan mereka sendiri setelah membaca twitter atau facebook yang menceritakan kegiatan ini. Akademi Berbagi tidak pernah menargetkan harus ada di sekian kota. Semua mengalir sesuai kebutuhan. Jika daerah tersebut merasa membutuhkan kegiatan ini, dan ada orang yang tergerak untuk membuat maka kami membantu sehingga kelas demi kelas bisa terlaksana. Setiap daerah mempunyai kebutuhan yang berbeda, inisiatornya pun membebaskan setiap pengurus daerah mengelola kelas dan tema sesuai kultur dan kebutuhannya.

Untuk sukses tidak harus ke Jakarta, banyak hal-hal menarik dan potensial yang bisa dikembangkan di wilayah masing-masing. Harapan pengagas Akademi Berbagi dengan rutusnya kelas Akademi Berbagi mereka bisa berjejaring dan bahu-membahu memajukan kotanya. Menurut Ainun Chonsun Hal ini tidak direncanakan semua, tetapi Akademi Berbagi khususnya para relawan akan berusaha menjalankan ini dengan konsisten dan menjaga komitmen untuk merawat kegiatan ini. Selama masih ada yang butuh tempat belajar, maka tim Akademi Berbagi akan berusaha untuk membuat kelas. Tidak mudah menjaga komitmen dan konsistensi banyak relawan, dan begitu juga yang dirasakan oleh pengagasnya, kesulitan menjaga dua hal tersebut.

“Jakarta bukan yang paling tahu, justru kami ingin setiap daerah memajukan potensi daerah masing-masing. Maka saya pun mewajibkan setiap daerah harus punya guru-guru lokal. Karena saya percaya di semua daerah di Indonesia selalu ada orang pintar dan baik yang mau berbagi ilmu.” (Wawancara Ainun Chomsun, 12/2/12)

komitmen dan konsistensi selalu menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Menurut Ainun, Akademi Berbagi memang belum seberapa, tetapi ia sungguh bahagia dengan perkembangannya. Sudah lebih dari 3000 murid pernah ikut belajar, lebih dari 100 guru pernah mengajar dan ada 150 lebih relawan⁴ yang terlibat secara aktif. Sekarang kami di Akademi Berbagi punya banyak teman dan saudara baru di berbagai wilayah di Indonesia. Karena Akademi Berbagi adalah sebuah keluarga besar tanpa membedakan pangkat, agama, status, dan geografis.

⁴ Sumber dari database Akademi Berbagi



Akademi Berbagi hanya gerakan kecil untuk mengajak siapa saja yang mau belajar dan mengajar, tidak terpikir sama sekali akan menjadi sebuah *social movement* yang kemudian tersebar ke beberapa daerah. Menurut penggagas Ainun Chomsun, ternyata menyenangkan sekali mengorganisir kelas, mencari guru, mencari tempat untuk belajar dan bertemu dengan guru-guru hebat nan baik serta murid-murid yang bersemangat. Kegelisahan yang dirasakan oleh Ainun pun dirasakan terjawab dengan adanya Gerakan Akademi Berbagi ini. Selain mendapat ilmu yang beragam di setiap kelas yang diikuti, ia juga mendapat banyak teman baru dan berkenalan langsung dengan orang-orang hebat.

Belajar adalah kewajiban setiap umat manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat, tidak peduli apa status dan kedudukannya. Para relawan khususnya penggagas semakin bahagia ketika banyak teman-teman yang ikut belajar. Apalagi setelah ikut kelas Akademi berbagi mereka mendapat manfaat dan kesempatan yang lebih baik dalam kehidupannya. Para relawan Akademi Berbagi paling senang membaca tulisan murid di twitter, blog dan facebook tentang komentar mereka setelah mengikuti kelas. Tidak semua murid merasakan manfaatnya, tetapi beberapa orang saja sudah menyenangkan hati. Bahkan dari mereka yang terbantu dengan Akademi Berbagi kemudian dengan sukarela menjadi relawan (*volunteers*) kegiatan ini. Relawan Akademi Berbagi tidak pernah mengajak mereka untuk bergabung mengurus kegiatan ini, mereka yang datang sendiri untuk membantu kegiatan ini.

Di setiap kota ada sejumlah relawan yang menjalankan kelas dengan rutin tanpa bayaran. Mereka berkomunikasi, rapat, berdiskusi hanya menggunakan *mailing list*, twitter dan *blackberry messenger*. Dan kelas-kelas pun berjalan dengan lancar hingga kini. Harapan sang penggagas Ainun Chonsum bahwa kegiatan ini tetap rutin sampai kapan pun. Tidak ada kata berhenti untuk belajar,

dan kelak ada yang bisa menggantikannya dengan membuat kegiatan ini jauh lebih besar dan bermanfaat bagi lebih banyak orang. Tidak semua kelas dihadiri oleh murid yang banyak, kami bahkan membatasi jumlah murid supaya mereka bisa belajar dengan lebih intens. Tetapi pernah juga ada kelas yang muridnya cuma 5 orang, tetapi kelas tetap berlangsung. Karena bukan jumlah murid yang kami kejar, tetapi transfer ilmu dan pengetahuan itu yang terpenting. Ketika lima orang ini belajar dan merasakan manfaatnya maka itu sudah cukup. Karena bukan ramainya atau pengharganya yang kami kejar, tetapi proses belajar mengajar, berdiskusi dan belajar berdebat dengan sehat itu yang terpenting.

3.6. Cerita *Local Leadership Days* 2012 Akademi Berbagi

Selama tiga hari saya mengikuti kegiatan Akademi Berbagi yang mengadakan *Local Leader Days*, workshop yang pesertanya adalah para kepala sekolah yang tersebar dari 33 kota di Indonesia. Tujuan *event* ini adalah untuk memberikan pembekalan kepada semua relawan agar bisa menjadi *leader* yang mandiri, bersemangat dan inspiratif di kotanya masing-masing. Workshop yang diadakan di Cico resort Bogor itu serta merta menjadi ajang tatap muka dan berkenalan langsung bagi para relawan Akademi Berbagi di seluruh Indonesia. Karena selama ini koordinasi kelas-kelas yang diadakan di Akademi Berbagi hanya dilakukan *via mailing list*, *blackberry messenger* (BBM) dan twitter.

Di tempat itu para pengelola diberi pembekalan agar mereka sebagai pemimpin lebih memahami perannya. beberapa guru *sharing* pengetahuan yang berhubungan dengan apa yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Sehingga diharapkan setelah pulang dari acara yang dinamai *Local Leader Days* dengan hastag #LLD ini mereka bisa lebih percaya diri, semangat dan mandiri mengembangkan apa yang sudah dilakukannya selama ini. Karena itu beberapa guru yang diundang untuk menjadi pemateri selama acara *Local Leader Days* adalah mereka yang benar-benar berkompeten di bidangnya. Mereka adalah @donnybu, @salsabeela, @aidilakbar, @bangwinissimo, @shafiqpontoh, @lucywiryo, @ndorokakung, & @savicali.

Dari @donnybu peserta memperoleh wawasan baru, bahwa sebuah gerakan sosial itu harus mempunyai *financial* yang mandiri, sehingga kita mempunyai kemampuan lebih untuk menyebarkan apa yang menjadi visi dan tujuan gerakan sosial kita. @donnybu yang bernama Sonny Budi U dari @internetsehat ini membagi pengetahuannya dengan topik sosial *entreprenur*. Sementara @shafiqpontoh berbagi tentang bagaimana cara mengembangkan komunitas. Solusi apa yang harus dicari ketika seseorang tidak tertarik dengan gerakan kita. Menurut shafiq ada beberapa tipe orang yang tiap mengatasinya dengan cara yang berbeda.

Sebanyak 100 peserta dari 33 kota di Indonesia menyimak dengan baik. Setiap guru, menyampaikan materinya sangat menarik. salah satunya ketika sesi @ndorokakung yang mengajarkan bagaimana membuat narasi publik. Acara #LLD berlangsung selama tiga hari. Pada hari kedua sesi @bangwinissimo Edwin kali ini berbagi bagaimana memanfaatkan sosial media untuk memajemen sebuah gerakan sosial. Karena perkembangan teknologi saat ini, dengan memakai *tools* blog, twitter, facebook dan lainnya penyebaran informasi bisa dilakukan secara *massiv*.

Bab IV

Gerakan Sosial *Online*: Bangkitnya Masyarakat Sipil

4.1. Kombinasi Antara Gerakan Sosial dan Media Sosial

Perkembangan teknologi internet khususnya dalam penetrasi penggunaan sosial media di Indonesia memberikan dampak yang signifikan dalam dinamika masyarakat sipil dalam melakukan gerakan sosial (Nugroho, 2011; 95). Melihat kasus Gerakan Akademi Berbagi dengan titik pandang sebagai gerakan sosial, maka yang perlu di tekankan ialah bahwa gerakan ini masuk dalam kategori apa yang Singh dan Tourrine sebut sebagai Gerakan Sosial Baru (*new social movement*). Dalam kerangka Singh, gerakan sosial di bagi menjadi dua kategori, yaitu gerakan sosial ‘lama’ (*old social movement*) dan gerakan sosial ‘baru’ (*new social movement*).

Gerakan sosial sering dilihat sebagai sebuah aksi kolektif untuk melakukan perlawanan terhadap negara dalam rangka memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil. Sujadmiko (2006; xvi) berpendapat bahwa gerakan sosial dapat di artikan sebagai: sebetuk aksi kolektif dengan orientasi konflikktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks-konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama”.

Tourrine membuat kemajuan dengan memformulasikan konsep “*Beyond Social Movements*”. Perubahan pada konsep dasar tentang gerakan sosial berbasis kelas tradisional yang merupakan gerakan sosial lama atau klasik menuju konsep gerakan sosial non-kelas yang baru dan kontemporer. Perubahan masyarakat dari modernisme ke post-modernisme, dari industrialisme ke post-industrialisme dan dari materialisme ke post-materialisme di satu sisi, dan melebarnya jarak antara negara dan masyarakat sipil, di sisi lain, maka menampilkan bentuk baru masyarakat. Dalam konteks kontemporer saat ini, bahwa selama peran negara kepada warga negara dan masyarakat sipil masih memprihatinkan, maka negara tetap saja mandul dan tumpul dalam menyelesaikan persoalan di negaranya. Namun, negara akan menjadi hidup manakala ia berperan secara tepat, sesuai

dengan tuntutan dan kontrol masyarakat. Meningkatnya hak negara dalam memasuki kehidupan warga negara yang pada umumnya memasuki seluruh aspek kehidupan publik dan privat warga negara, dalam hal biologi, psikologi, ekonomi, etika, informasi dan moralitas adalah fenomena baru yang merujuk pada kemunculan alami dari bentuk kontemporer masyarakat. Bentuk baru masyarakat ini mendefinisikan dirinya sebagai tipe 'baru' gerakan sosial dan tindakan sosial kolektif.

Munculnya gelombang gerakan berskala luas di seputar isu yang berwatak humanis, kultural dan non-materialistik merupakan wujud dari gerakan sosial baru. Tujuan dan nilai-nilai gerakan sosial baru pada intinya bersifat universal. Aksi-aksi mereka diarahkan guna membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik (Singh, 2010;121). Tidak seperti gerakan gerakan sosial 'lama', gerakan sosial baru tidak lebih menarik dirinya pada wacana ideologis yang meneriakkan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas, malah gerakan sosial baru tidak tertarik pada gagasan revolusi dan penggulingan sistem pemerintahan negara secara revolusioner. Gerakan kontemporer pada umumnya tidak mendukung potensi munculnya "pemberontakan petani" (lihat Scoot, 2007) dan "perjuangan agraria" (lihat Moore, 1996).

Tampilan tegas gerakan sosial baru adalah plural. Kaya akan ekspresi mulai dari anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, environmentalisme, regionalisme dan etnisitas, kebebasan masyarakat sipil dan sampai pada isu-isu kebebasan personal dan perdamaian (lihat misalnya, Touraine, 1985; Siregar, 2004; Sujadmiko, 2006; Singh, 2010). Gerakan sosial baru merupakan citra sebuah masyarakat baru, yang gerak penciptaannya sedang berjalan. Gerakan ini menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran-diri yang baru dari komunitas-komunitas yang ada. Gerakan sosial baru bisa diperlakukan sebagai refleksi pemberontakan kultural individu yang menentang meningkatnya mekanisme sistem kontrol dan pengawasan oleh negara terhadap masyarakat, di satu sisi, dan di sisi lain, secara sebanding peningkatan realisasi dan kepercayaan masyarakat terhadap negara yaitu pertama, tidak mesti

menempatkan nasib kemanusiaan di tangan negara dan harus tetap waspada terhadap penyakit-penyakit dari sistem politiknya, dan kedua, gerakan sosial baru memiliki agensi atau pelaku-pelaku sejarah, yang punya kemampuan mengubah medan pergerakannya dan transformasinya. Pengertian agensi merujuk ke rasa penemuan diri di kalangan manusia post-modern bahwa mereka tidak hanya duduk dan mengikuti arah panah penunjuk dari sejarah revolusioner nasib mereka; melainkan mereka bisa mengarahkan panah penunjuk mereka sendiri mengingat manusia adalah majikan dari nasibnya sendiri. Meningkatkan manifestasi gerakan, *volunterisme*, dan aksi kolektif menunjukkan penemuan dari sebuah masyarakat baru yang sedang dalam penciptaannya.

Cohen (1985; 669) menyatakan bahwa ciri utama gerakan sosial baru membatasi diri dalam empat pengertian:

1. Umumnya aktor-aktor gerakan sosial baru tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau di masa lalu
2. Aktor-aktor yang berjuang untuk otonomi, pluralitas, dan keberbedaan tanpa menolak prinsip-prinsip egalitarian formal demokrasi, parlemen, partisipasi, politik, dan representasi publik pada struktur yuridis.
3. Para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, untuk merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran, kecuali dalam kasus ekspresi fundamentalis gerakan sosial baru.
4. Para aktornya mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar.

Aktor-aktor gerakan sosial baru pada garis besarnya berasal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi, melintasi kategori sosial ihwal gender, pendidikan, okupasi atau kelas. Para aktornya tidak terkotakkan pada pembagian tertentu seperti proletariat, kelas buruh, pekerja industri dan petani. Aktor-aktor yang beroperasi dalam gerakan sosial baru secara umum memintas batas-batas nasional, para aktor gerakan menyeberangi kotak-kotak kategori sosial dari kasta kelas, suku, agama dan teritori politik.

Apa yang terjadi di Akademi Berbagi dalam kasus penelitian ini, mengindikasikan bahwa Gerakan Akademi Berbagi salah satu bentuk gerakan

sosial baru. Dilakukan secara ‘lembut’ (*soft*) dengan aksinya dalam rangka mengisi *gap* pendidikan yang dianggap oleh para aktor Gerakan Akademi Berbagi terjadi *missing link*. Di mana negara tidak mampu melaksanakan isu sentral pembangunan sumber daya manusia dengan baik seperti yang diamanatkan UUD dan muatan dalam pendidikan juga dianggap tidak menyentuh pada muatan lokal dari setiap daerah di Indonesia, Gerakan Akademi Berbagi muncul mengisi kekosongan antara pendidikan dan dunia kerja yang ada. Konstruksi yang terlanjur terbangun oleh masyarakat Indonesia yang sejak lama di suguhkan pada pendidikan formal yaitu yang dinamakan “bekerja” adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI. Namun, konstruksi yang tersebut dibiarkan begitu saja tanpa merubah paradigma masyarakat sipil atas pengertian dari konsep bekerja tersebut.

Seperti apa yang didefinisikan tentang gerakan sosial baru yang merupakan gerakan non-materialistik dan gerakan non-kelas, Akademi Berbagi merupakan gerakan yang tumbuh dari prinsip berbagi ilmu secara gratis. Gerakan Akademi Berbagi pada awalnya tidak di organisasi dengan baik, tetapi terasa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, maka gerakan ini kemudian di kelola secara modern (secara sadar) sebagai sebuah syarat mutlak gerakan sosial baru. Kegelisahan masyarakat sipil akan pendidikan yang semakin mahal di negeri ini, memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi negeri ini. Apa yang masyarakat sipil lahirkan atas kegelisahannya terhadap pendidikan merupakan gerakan yang tidak lagi dilakukan dengan menuntut hal-hal mendasar terhadap negara, tetapi melakukan sesuatu yang bermanfaat dan mengisi kekosongan *gap* terhadap pendidikan di negeri ini merupakan suatu gerakan yang mendapat banyak dukungan dari masyarakat sipil.

Yang menarik dari Gerakan Akademi Berbagi ialah di mana masyarakat sipil dalam melakukan gerakan sosial juga melibatkan internet khususnya sosial media – twitter dan facebook – dalam melakukan gerakannya. Ada dua bentuk bagaimana gerakan ini menyebar dengan cepat sehingga dalam jangka waktu yang singkat gerakan ini sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri. Pertama, yaitu mengandalkan jaringan pertemanan, di mana aktor Gerakan Akademi Berbagi di Jakarta menghubungi teman-teman yang ada di kota lain

untuk menyelenggarakan Akademi Berbagi di kota tersebut. Kedua, dengan beberapa komunitas atau orang dengan tidak sengaja menemukan Gerakan Akademi Berbagi di sosial media dan berinisiatif untuk membuka gerakan tersebut di kotanya. Dapat dilihat bahwa, di satu sisi, dalam melakukan pergerakan, kekuatan jaringan personal antar aktor-aktor penggerak menentukan seberapa besar dan cepat gerakan tersebut bisa di perluas ke berbagai daerah. Di sisi lain, pemanfaatan sosial media dalam melakukan gerakan sosial juga memberikan dampak yang signifikan dalam menyosialisasikan Gerakan Akademi Berbagi.

Gerakan Akademi Berbagi dalam aktivitasnya sejak awal mengadopsi internet. Karena internet di Indonesia telah banyak di gandungi dalam penggunaan sosial media, serta dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien, internet menjadi perantara terbentuknya struktur masyarakat emansipatif dan bebas dari dominasi karena internet tidak terbatas waktu, tempat, ekonomi, tingkat pendidikan bahkan umur. Jika habermas mengangkat prototipe obrolan di Coffee house (Inggris) abad 18, salon (Prancis) dan *tichgesellschaften* (Jerman) sebagai ruang publik, maka sekarang ini internet dapat dikatakan sebagai ruang publik populer abad ini.

Paradigma ruang publik yang awalnya *face to face* kini bergeser karena kehadiran internet. Layanan internet seperti: *electronic cafes*, *buletin Board*, *mailist*, *blog*, forum interaktif, *website personal*, sosial media telah menjelma menjadi harapan baru ketersediaan ruang publik yang menyediakan situasi ruang dan komunikasi tanpa dominasi. Sebagai sebuah konstruksi ruang publik populer, internet memiliki kekuatan untuk melakukan *framing*¹ dan mobilisasi wacana perubahan sosial, di mana hal ini mampu menjaring penggunanya yang tersebar di seantero negara untuk memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan. Dalam konteks kondisi sosial – politik di Indonesia yang sedemikian rupa, di mana tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah semakin hari semakin menurun, internet sangat berpeluang untuk membuat sebuah *framing* mobilisasi.

¹ Merupakan bangunan isu sentral dalam membangun sebuah gerakan sosial (Sitomorang, 2007; 13)

Di Indonesia beberapa kasus yang dapat membuktikan, selain Gerakan Akademi Berbagi yang berkembang di twitter, juga ada gerakan sebelumnya yaitu *Coin A Chance*, yang terjadi pada kasus Prita, gerakan “cicak vs buaya” yang berkembang di facebook sampai Situs *wikileaks* yang membocorkan dokumen rahasia tentara Amerika Serikat dan berbagai negara termasuk Indonesia. *Wikileaks* melakukan gerakan sosial tentang transparansi informasi sebagai hak semua orang. Ini adalah *Turning point* yang menandai internet, khususnya sosial media, sangat berpengaruh bahkan mampu mengemudikan isu di dunia.

Alasan internet khususnya penggunaan sosial media – twitter dan facebook – dapat digunakan sebagai gerakan sosial bahkan sebagai alat kelompok penekan, *pertama*, munculnya era kesadaran kelompok publik *attentive* yang kian adaptif dengan kemajuan teknologi internet terutama terkait dengan dunia virtual. Menurut data statistik², pengguna facebook di Indonesia masuk 10 besar di dunia dan terbesar ke-3 dan pengguna twitter masuk 20 besar di dunia dan terbesar ke-5 di mana kebanyakan penggunaannya adalah *well Education*. *Kedua*, adanya kesadaran untuk berinteraksi, bertukar isu yang dapat terbentuknya kesadaran untuk membagi. *Ketiga*, internet merupakan salah satu media yang bebas dari dominasi, efisien dan efektif. *Keempat*, tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan fungsinya sebagai kontrol pemerintah.

Internet khususnya sosial media – twitter dan facebook – telah menjadi salah satu alat aktivisme; internet dapat mempermudah seseorang menjadi aktivis; internet dapat dipakai untuk mengelola dukungan untuk sebuah aktivisme. Ini semua dapat berujung pada partisipasi publik yang semakin besar yang akan menjadi bom waktu yang siap meledak dan memperkuat demokrasi di Indonesia dengan memberikan kekuatan tambahan bagi rakyat, terutama saat penguasa tidak mau mendengar rakyat. Maka, dari hadirnya sosial media maka dapat di simpulkan bahwa telah muncul sebuah gerakan baru, model baru yang saya sebut dengan “*Online Social Movements*”.

² Lihat pad Bab II, 2.1. Pengguna Jejaring Sosial: Facebook dan Twitter

4.2. Volunterisme: Masih Banyak Orang Baik di Negeri Ini

Sub bab judul di atas tersebut dilontarkan oleh penggagas Akademi Berbagi untuk menggambarkan bahwa Indonesia masih memiliki orang-orang yang baik yang mau melihat Indonesia bangkit dari yang dianggap keterpurukan politik, ekonomi dan sosial. Sehingga pada akhirnya Kemajuan TIK, terutama teknologi Internet, telah menjadi pendorong lahirnya, atau lebih tepatnya penemuan kembali, masyarakat sipil (Hajal, 2002).

Cara masyarakat sipil bekerja sekarang bahkan didefinisikan atau dipahami sebagai jaringan – jaringan dari individu yang peduli, kelompok, komunitas, organisasi, atau gerakan – yang bertujuan untuk mengubah atau mentransformasi masyarakat. Dalam konteks demokrasi yang masih muda seperti Indonesia, cita-cita perubahan dan transformasi biasanya berkisar pada dua agenda mendasar: demokratisasi dan kebebasan informasi. Hal yang membuat gerakan masyarakat sipil spesial, mungkin, tidak hanya karena mereka beroperasi melampaui batasan tradisional seperti masyarakat, politik, dan ekonomi (Anheie dkk., 2001), tapi juga mereka sebagai gerakan sipil dan aksi kolektif (Crossley, 2002; Della-Porta dan Diani, 2006), memengaruhi kerangka kerja kebijakan. Adopsi dan penggunaan internet telah membuat peran masyarakat sipil dalam hal ini semakin penting.

Penemuan kembali masyarakat sipil dalam hal ini ialah bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat sipil dalam melakukan aktivitas internet telah memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat sipil bekerja dalam melakukan gerakan dan terwadahi dengan adanya fasilitas atau aplikasi sosial media di internet. Terbukti apa yang dilakukan Gerakan Akademi Berbagi telah menjaring betapa masih banyaknya orang yang baik di negeri ini. Lihat saja jumlah murid Akademi Berbagi yang tersebar di seluruh Indonesia, terutama yang terdaftar di masing-masing laman Akademi Berbagi. Di website Akademi Berbagi jumlah murid sebanyak 2.375 orang, di facebook sebanyak 719 orang, dan di twitter sebanyak 16.344 orang masing-masing per 25 April 2012. Belum lagi laman akun twitter dan facebook di setiap kota yang ada. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak orang yang ingin belajar dan maju untuk negeri ini, tidak hanya melakukan hal-hal yang negatif saja, tetapi mereka ingin mencari ilmu

untuk mereka bisa memanfaatkan pengetahuannya untuk kehidupan yang lebih baik.

Juga seperti apa yang saya lakukan pada awalnya sebelum ini menjadi subjek penelitian saya, ketika mengikuti beberapa kelas Akademi Berbagi di Jakarta dan Makassar. Khususnya di Jakarta, saya rela menelusuri ibu kota tanpa pengetahuan *maaping* di Jakarta untuk mengikuti kelas Akademi Berbagi, alasannya karena merasa kelas itu penting buat saya untuk saya aplikasikan dalam kehidupan saya, dan juga kelas yang diselenggarakan gratis dan terbuka untuk umum.

Bagaimana dengan guru yang ada di Akademi Berbagi? guru yang ada di Akademi Berbagi juga merasa bahwa apa yang dilakukan di Akademi Berbagi merupakan bahagian dari apa yang saya sebut PSR (*Personal Social Responsibility*). Jika perusahaan besar harus memiliki program CSR (*Cooperate Social Responsibility*), maka di Akademi Berbagi para gurunya juga menganggap bahwa jika melakukan pengajaran atau *sharing* di Akademi Berbagi maka itu dia anggap sebagai sebuah pengabdian mereka terhadap masyarakat. Karena di Akademi Berbagi guru tidak di beri honor, melainkan semua dilakukan secara sukarela (*volunterisme*).

Bukan hanya sekedar menjadi guru di Akademi Berbagi. Sosial media terutama twitter memunculkan sangat banyak orang baik di negeri ini. Terbukti dari beberapa pengamatan di twitter, banyak dari pada pengusaha, enterprenuer, motivator, penulis, jurnalis, dan lain-lain secara personal sering melakukan sharing di twitter dengan beragam materi. Misalnya, salah satunya adalah motivator Indonesia yaitu Tum Desem Waringin. Ia sering memberikan tips-tips tentang bagaimana kita menjalani hidup agar selalu semangat dan optimis. Juga seorang Aidil Akbar CEO dari FinCheckUp yang merupakan salah satu guru dari Akademi Berbagi sering memberikan tips secara berkala di akun twitternya tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik.

Inilah yang saya sebut sebagai PSR (*Personal Social Responsibility*). Berbagi di Akademi Berbagi dan di sosial media khususnya twitter merupakan

bahagian dari pencapaian individu yang sukses dan ingin berbagi pengetahuan dengan gratis agar ia merasa bermanfaat bagi masyarakat.

4.3. Bentuk Sosial Teknologi: Aktivisme *Online*

Sejak dekade terakhir ini, penggunaan sosial media semakin meningkat secara signifikan. ini di buktikan dari data penggunaan internet yang di rilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia) pada tahun 2010 bahwa penggunaan internet meningkat tajam dari antara tahun 1998 s.d 2010. Sampai pada tahun 2011 pengguna internet meningkat tajam 45.000.000 juta pengguna. Namun, penggunaan internet terpenetrasi pada penggunaan aplikasi sosial media khususnya seperti facebook dan twitter³. facebook dan twitter adalah sosial media yang paling banyak di gandungi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data pada tahun Indonesia termasuk pengguna terbesar ke 2 di dunia yang mencapai 43.523.740 juta pengguna sedangkan twitter pada awal tahun 2012, masuk terbesar ke 5 di dunia yang mencapai 19.500.000 pengguna. Ini membuktikan terkait dengan ruang publik bahwa masyarakat kini merindukan adanya ruang publik yang bisa mengakomodir kepentingan baik itu dari kelompok atau individu dan ini terwadahi dengan adanya sosial media, khususnya facebook dan twitter.

Dengan banyaknya pengguna sosial media di Indonesia, maka terbuka peluang untuk melakukan aktivitas-aktivitas online yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sipil yang rindu akan ruang yang netral dan tidak memiliki tekanan kepentingan. Berdasarkan penelitian lapangan yang saya temukan, Akademi Berbagi lahir karena dianggap ruang publik yang ada seperti televisi, cafe, dan ruang lainnya memiliki keberpihakan dan secara tidak sadar mematikan akal kritis akan masyarakat. Misalnya televisi yang harusnya memberikan informasi yang berimbang dan mendidik, namun dalam kenyataannya tampilan di layar televisi hanya memberikan suguhan yang frontal, kasar, di warnai banyak kekerasan, dan hanya sedikit yang menampilkan nuansa kedamaian yang ada di republik ini.

³ Lihat Bab 2. Profil Pengguna Internet di Indonesia

Di sinilah kemudian internet dijadikan ruang publik yang dianggap netral dan tidak memiliki intervensi dan tendensi tertentu yang Bell (2001) menyebutnya sebagai arena sosial. Kebebasan berbicara dan berekspresi di internet khususnya di sosial media ditandai dengan lahirnya kembali masyarakat sipil dalam membangun dan mengkritisi pemerintah dalam berbagai kebijakan dan pembangunan di republik ini.

Berbagai kasus di Indonesia telah melibatkan kontribusi masyarakat sipil dalam mengkritisi dan bahkan sampai mempengaruhi keputusan yang diambil oleh lembaga-lembaga yudikatif. seperti kasus Prita Mulyasari dan Bibit Chanda⁴. Namun, berdasarkan pada kasus penelitian ini, yaitu Gerakan Akademi berbagi juga merupakan salah satu bentukan sosial media dalam melakukan gerakan sosial. Gerakan Akademi Berbagi yang lahir pada tahun 2010 dari para pengguna twitter yang kini kemudian menjadi gerakan nasional yang ada di 33 kota yang penyebarannya dilakukan melalui sosial media yaitu twitter.

Aplikasi sosial media yang mulanya hanya sebuah aplikasi semata, yang diciptakan untuk mempermudah aktivitas masyarakat dan membuat jaringan pertemanan dalam penggunaan sosial media, kini twitter dan facebook dijadikan alat untuk melakukan gerakan sosial yang dianggap mumpuni, memberikan tekanan, dan tidak memiliki keberpihakan. Di sisi lain di mana masyarakat kontemporer saat ini masing-masing memiliki kesibukan tersendiri, sehingga adanya gerakan sosial di internet membuat siapa saja bisa terlibat dalam aktivisme yang dilakukan di internet, tetapi Gerakan Akademi Berbagi aktivisme-nya tidak hanya dilakukan secara melulu online, tetapi kolaborasi antara online dan offline memberikan ciri unik tersendiri dan ruang “*real*” dan ruang “*virtual*” di gabungkan dalam rangka untuk melakukan gerakan sosial.

Hal ini kemudian melengkapi penelitian Nugroho (2011) yang salah satu kesimpulannya mengenai “*click activism vs no activism*”. Kesimpulan yang menarik menurut saya, adalah:

⁴ Lihat pada Bab 1 Pendahuluan

“.....This is important because there is a wide gap between clicking the button ‘Like’ or ‘Attending’ in a Facebook page or invitation for a rally or public meeting, and spending time and effort to really join the rally or the meeting – be it on a hot sunny day, or a wet rainy one. Similarly, by clicking ‘Forward’ after reading a moving or touching email pledging for participation or donation, people can feel they have done something. Indeed, they have – forwarding the email. But there is a huge difference between forwarding an email and directly participating in an event, or donating goods or money. In other words, we have to be aware of the distinction between real engagement and what we term here ‘click activism’ (Nugroho, 2011; 87).

[...Hal ini sangatlah penting karena terdapat perbedaan yang sangat besar antara mengklik tombol “Like” atau “Attending” di laman Facebook dengan hadir berpanas-panas di sebuah demonstrasi. Demikian juga banyak yang merasa telah melakukan sesuatu setelah meng-klik “Forward” sebuah email yang isinya menggerakkan atau menyentuh pembacanya untuk ikut berpartisipasi atau menyumbang suatu gerakan sosial. Padahal ada perbedaan besar antara mem-forward email dengan berpartisipasi secara langsung dalam suatu kegiatan atau benar-benar memberikan uang dan barang. Dengan kata lain kita harus dapat membedakan antara keterlibatan nyata dengan apa yang kita sebut sebagai ‘click activism’.]

Fenomena *click activism* memberikan banyak kritikan bagi para pengguna sosial media khususnya di Indonesia, hal ini juga kemudian di bahas di Detik “Waspadai Kelahiran ‘One Click Activism’” di mana juga kembali “*click activism*” dipertanyakan “...Jangan-jangan orang berpikir hanya dengan menekan sebuah tombol ‘like’ di Facebook, ia sudah merasa bisa ‘mengubah dunia’, dengan jutaan orang yang melakukan hal yang sama. Padahal realisasi aktivitas tersebut hanya dilakukan segelintir orang saja. Inilah yang dikhawatirkan dalam sebuah aktivisme sipil melalui media sosial di Indonesia. Kelahiran gerakan 1 klik, atau ‘one click activism’ akan sia-sia tanpa realisasi yang nyata....”⁵

Karena itu gerakan *click activism* dianggap kontradiksi dengan aktivisme yang melibatkan diri secara “*real*”. Yang kemudian menjadi pertanyaan apakah *click activism* mempunyai bobot yang sama dengan aktivisme yang melibatkan diri secara *real*. Walaupun kehadiran di dunia nyata penting dalam sebuah gerakan digital, memberikan validasi dan konteks, mengikat tingkat partisipasi lebih dari

⁵ Widianthro, **Fajar** – detikinet. Waspadai kelahiran “one click activism” <http://inet.detik.com/read/2011/05/13/105533/1638872/398/waspadai-kelahiran-one-click-activism> diakses pada tanggal 13 Maret 2012

para pengikutnya, tidak kurang juga nilai kontribusi dari para *click activists* yang telah ikut menyemarakkan sebuah gerakan, baik sebagai *followers* maupun sebagai sebuah *fans* di laman twitter dan facebook. Tidak semua kita punya waktu untuk hadir menunjukkan dukungan, tapi bentuk dukungan digital baik dengan *follow*, *likes*, *retweet*, *invites*, *email*, *sms*, *BBM* tidak kurang nilainya dan tidak lebih rendah posisinya. *Click activism* adalah aktivis-aktivis baru yang memainkan permainan dengan aturan baru.

Namun, Gerakan Akademi Berbagi tidak hanya melakukan “*click activism*” tetapi kombinasi online-offline dalam melakukan gerakan sosial memberikan konteks, validasi dan mengikat partisipasi lebih dari para relawan di seluruh Indonesia.

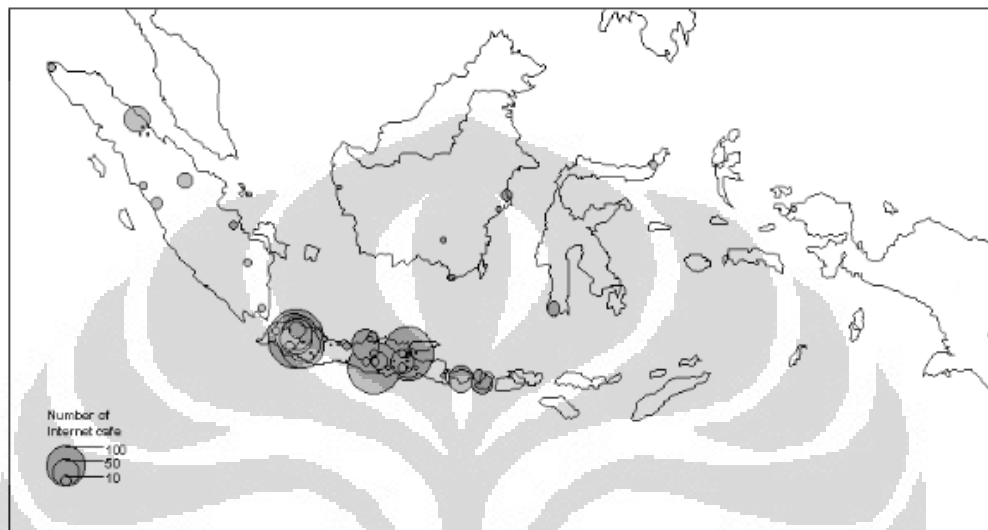
4.4. Gerakan yang dianggap Semu?

Mengapa kemudian gerakan di internet dianggap semu?. Berdasarkan data lapangan, bahwa gerakan sosial yang dilakukan di internet khususnya sosial media tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sesuai dengan misi gerakan. Tetapi setelah melihat beberapa aksi masyarakat sipil yang mengadopsi sosial media dalam melakukan tekanan atau gerakan memberikan beberapa implikasi terhadap dunia real barulah kesadaran akan semuanya gerakan sosial di internet itu mulai hilang. Namun, hal itu bukan menjadi landasan kuat untuk bisa melihat apakah gerakan di internet khususnya sosial media bisa dianggap semu atau sekadar ilusi atau tidak.

Jika dilihat dari jumlah penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 mencatat bahwa ada 237,641,326 jiwa penduduk Indonesia⁶. Sedangkan jumlah pengguna internet di Indonesia hanya 45.000.000 pengguna dan pengguna sosial media khususnya twitter pada awal tahun 2012 sebanyak 19.500.000 pengguna dan pengguna facebook pada bulan maret tahun 2012 sebanyak 43.523.740 pengguna. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa dari pengguna internet dan kedua sosial media yang populer di Indonesia, jumlahnya tidak mencapai lebih dari 50%. Juga dapat dilihat laporan terakhir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan, berdasarkan angka

⁶ Sumber: <http://dds.bps.go.id/eng/aboutus.php?sp=0>

Sensus Nasional, 67% distribusi komputer pribadi dan 70,05% akses internet terkonsentrasi di Jawa dan Bali, sementara wilayah lain masih tertinggal jauh (Kominfo, 2010:47). Ketimpangan itu juga tercermin dalam data sebaran warnet – cara akses internet paling ekonomis buat rakyat – yang masih terkonsentrasi di kota besar.



Gambar 23. Difusi Warnet (Warung Internet) di Indonesia.

Sumber: Nugroho, 2011; Gambaran ini tidak berubah banyak sejak pertama kali dipetakan oleh Wahid (2003).

Dapat dilihat di atas, bahwa distribusi infrastruktur internet dan penggunaan internet di Indonesia belum tersebar secara luas dan merata serta hanya tersebar di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Implikasi dari keadaan tersebut menjadikan *Online social movements* atau gerakan-gerakan atau *aktivisme-aktivisme* yang dilakukan di internet cenderung tidak di ketahui secara merata di seluruh Indonesia. Ini terbukti pada kasus koin untuk Prita dan Bibit-Chandra jika tidak terpublikasi oleh media *mainstream* seperti televisi, maka gerakan tersebut tidak akan di ketahui secara luas oleh masyarakat Indonesia. Ini berarti peran media *mainstream* masih dibutuhkan dalam menyosialisasikan gerakan-gerakan atau aktivisme-aktivisme sipil yang dilakukan di sosial media. Sebelum diberitakan oleh media *mainstream*, *aktivisme* atau gerakan ini tidak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Peran media *mainstream* masih dibutuhkan dalam menjembatani jalur informasi yang *top down* yang hampir seluruh masyarakat dapat mengakses informasi di televisi dibandingkan dengan di internet.

Dalam kasus penelitian ini, Gerakan Akademi Berbagi yang begitu populer di sosial media terutama twitter, ternyata tidak berbanding lurus dengan kepopuleran yang ada di dunia nyata. Ini terbukti ketika beberapa aktivis Akademi Berbagi melakukan audiensi dengan beberapa mahasiswa di universitas terkemuka di Indonesia, ternyata dari 500 mahasiswa, semuanya tidak mengenal Gerakan Akademi Berbagi padahal hampir semua mahasiswa mempunyai akun twitter.

Inilah kemudian saya anggap sebagai gerakan semu atau sebuah ilusi masyarakat dalam melakukan *Online social movement*. Namun setelah Akademi Berbagi di liput oleh berbagai media *mainstream* seperti beberapa media nasional seperti televisi, koran, majalah yang pembahasannya tentang Gerakan Akademi Berbagi, maka perlahan gerakan ini dikenal dan selalu di cari keberadaan kelasnya yang dibuka di setiap kota yang ada. Ini terbukti setelah di liput oleh televisi swasta, beberapa aktivis di kota-kota lain, meminta untuk Gerakan Akademi Berbagi juga di buka di kotanya tersebut.

Di sisi lain, gerakan atau aktivisme yang di lakukan di dunia digital dianggap hanya sebuah aktivisme yang tidak memiliki konteks apa-apa pada kondisi real di dunia nyata. Hanya memiliki konteks online dan tidak mengikat dan memvalidasi gerakan tersebut pada konteks offline sehingga apa yang dilakukan hanya sekedar sebuah gerakan semu. Namun, dalam kasus penelitian Akademi Berbagi, gerakan ini memiliki ranah offline sehingga gerakan sosial online Akademi Berbagi memberikan konteks tersendiri serta memberikan mengikat gerakan tersebut pada sebuah konteks khususnya pada konteks pendidikan di Indonesia.

Inilah kemudian terjadi dikotomi antara “*reality*” dan “*virtual*”. Apa yang terjadi di dunia *virtual* kecenderungannya atau terkadang tidak berbanding lurus dengan apa yang terjadi di dunia *real* atau realitas. Kasus Prita Mulyasari dengan *koin untuk prita* di Facebook, Bibit-Chandra dengan “*cicak vs buaya*” juga di facebook, dan Akademi Berbagi di facebook dan twitter, masing-masing memiliki gerakan *offline* sehingga memiliki konteks kejadian dan validitas bahwa gerakan ini tidak semata semu atau sekedar ilusi.

Namun dalam melihat dikotomi tersebut, Markham (1998; 207) sangat berhati-hati dalam melihat 'reality' dan 'virtual', dapat dilihat dari kutipan percakapan di bawah ini di mana Sherie sulit memisahkan antara konteks online dan offline:

“Sherie refused the distinction once more...In the same way, I asked Sherie how “real” her experiences in the Internet were. She replied, “how real are experiences off the Internet? they’re equivalent. they’re not the same, but I’m still emotionally and intellectually invested in them, physically too even.” “What do you mean?” I asked. “i get as emotionally upset and physically stressed over a flame war as i do over a conflict that i’m a part of.” Again, Sherie rejected my efforts to separate online and offline experiences into real/not real distinctions... Sherie seemed to focus on the fact that selves or relationships exist, regardless of the context.

[Sekali lagi Sherie menolak pemisahan. Dengan cara yang sama, saya bertanya mengenai senyata apakah pengalamannya di Internet. Jawabnya, “Senyata apa pengalaman di Internet? Keduanya berimbang, tidak sama namun secara emosional dan intelektual ada yang saya berikan, bahkan secara fisik”. “Maksudnya?”, tanya saya. “Secara emosional saya kecewa dan stress secara fisik dalam konflik yang melibatkan saya”. Kembali Sherie menolak upaya saya untuk memisahkan antara pengalaman online dan offline sebagai yang nyata dan tidak nyata. Sherie sepertinya fokus pada fakta mengenai adanya diri dan relasi (secara jamak) tidak secara kontekstual.]

Dapat dilihat bahwa apa yang terjadi pada diri Sherie merupakan kenyataan bahwa pemisahan dirinya dengan pengalaman online sulit dia pisahkan, bahkan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak memiliki batas antara online dan offline. Maka dari itu, perbedaan antara *reality* dan *virtual* dalam banyak hal hanya berlaku sebagaimana yang dibuat oleh anggota komunitas sendiri. Robins dan Webster (2002) menyajikan pandangan yang lebih hati-hati dari dikotomi antara “*reality*” dan “*virtual*”. Robin dan Webster (2002; 240) mempertanyakan pandangan komunikasi online yang memberikan apresiasi besar pada pengetahuan yang diciptakan oleh ruang virtual dengan mempertentangkan pengetahuan yang terciptakan di ruang pengetahuan dengan batas teritori yang diatur dalam ruang geografis. Ia berpendapat bahwa:

“How is it, we would want to ask, that the ‘new universe’ of knowledge has come to seem more ‘real’ and meaningful than other – embodied and situated- kinds of knowing and engaging with the world?”.

[“Bagaimanakah, kita akan meminta bahwa semesta pengetahuan yang baru sepertinya telah menjadi lebih ‘nyata’ dan bermakna ketimbang yang lain – menubuh dan membuat situasi adanya beragam tahu dan terhubung dengan dunia?”.]

Di dunia maya pada pandangan Robbins dan Webster adalah, "... ruang yang diasingkan, yang telah kehilangan kontak dengan realitas dunia – dan akibatnya fungsi kepercayaan bahwa dunia di mana kebanyakan dari kita masih ingin hidup tidak lagi memiliki realitas apapun". Deskripsi Rheingold tentang pengalamannya tampaknya akan melawan Robbins dan Webster dari interaksi kelompok online sebagai agregasi sosial ekonomi. Tampak jelas bahwa Robbins dan Webster telah diruntuhkan oleh Rheingold yang dianggap definisi tersebut mengabaikan nuansa perbedaan dan emosi yang kuat dalam komunitas atau masyarakat online.

Internet merupakan fenomena interaksi teknologi dan budaya (Hine, 2000; Bell, 2001); dan dampak sosial budaya dalam pengembangan komunitas online ini terkait dalam konsep pemberdayaan. Pemberdayaan tidak akan terjadi dalam kekosongan ikatan sosial yang didasarkan hanya pada “kepentingan bersama”. Gerakan sosial adalah tentang pemberdayaan, membangun konsensus, membangun nilai-nilai bersama dalam gerakan dan menyebarkannya untuk dapat mendukung perubahan yang lebih baik. Pemberdayaan mendorong gerakan sosial yang bertujuan untuk membangun identitas kolektif.

Bab V

Kesimpulan

Penelitian yang saya lakukan adalah untuk memahami bagaimana masyarakat sipil mengadopsi teknologi internet dalam melakukan gerakan sosial. Fokus penelitian ini ditekankan pada fenomena gerakan sosial yang dilakukan di internet, khususnya Gerakan Akademi Berbagi yang mengadopsi sosial media dan tetap mengkombinasikan gerakan offline. Dalam penelitian ini, saya menggunakan penelitian metode *connective ethnography* dengan melihat kedua ruang online-offline Gerakan Akademi Berbagi. Sehubungan dengan penelitian ini ada beberapa hal berkenaan dengan simpulan hasil penelitian.

Pertama, saya menyimpulkan bahwa penelitian ini melengkapi hasil penelitian Nugroho (2011) tentang apa yang ia sebut sebagai *click activism*. Fenomena *click activism* yang menjadi temuan Nugroho telah menjadi perdebatan di kalangan para pengamat sosial media, di mana hasilnya tentang bagaimana aktivisme-aktivisme yang dilakukan di internet, tanpa melibatkan diri secara “real”, aktivisme tersebut dianggap sebagai aktivisme semu, hal ini juga menjadi pembahasan di detikcom tentang ‘waspadai kelahiran *click activism*’. Sama halnya juga Faisal (2008) yang menganggap bahwa gerakan sosial yang dilakukan di internet hanya sekedar melakukan assesmen, menyebarkan informasi dan tidak memiliki gerakan real terhadap visi yang dilakukan, hanya sebatas membangun wacana yang dibangun di internet.

Dari hasil penelitian ini, gerakan sosial yang dilakukan di internet tidak hanya sekedar *click activism* semata, atau hanya sekedar melakukan *share information*, tetapi gerakan sosial di internet bisa melebihi “*beyond*” hal tersebut. Dengan syarat agar memiliki konteks keterikatan gerakan dengan dunia real, gerakan sosial di internet tidak melepaskan diri dari konteks offline ‘real’, agar nuansa gerakan yang di bangun memiliki validitas atau sinkronisasi antara online dan offline.

Masyarakat sipil yang terlibat dalam Gerakan Akademi Berbagi tidak hanya di lakukan dengan media sosial semata, kolaborasi dan kombinasi ruang “*real*”

dan “*virtual*” telah memberikan konteks dan validasi dalam melakukan gerakan sosial. Pengorganisasian yang dilakukan melalui aplikasi sosial media, dijadikan sebagai infrastruktur mereka dalam membangun komunikasi sesama relawan di Akademi berbagi. sedangkan ruang *offline* atau ruang real dilakukan dengan berbagi ilmu kepada para peserta kelas dan dilakukan dengan gratis.

Kedua, gerakan sosial yang dilakukan dengan mengadopsi teknologi internet telah memberikan sebuah konsep baru gerakan yang saya sebut dengan ‘*Online Social Movements*’. Walaupun disebut dengan kata kunci ‘online’ sebagai *Online Social Movement*, gerakan ini tidak hanya dilakukan di ruang internet, tetapi konteks *offline*, atau ruang real juga merupakan bahagian penting dari *online social movements* agar memberikan konteks, validasi dan keterikatan partisipasi dalam melakukan gerakan sosial.

Ketiga, bentuk gerakan sosial online (*online social movement*) merupakan pilihan masyarakat kontemporer saat ini dalam melakukan aktivisme. Masyarakat sipil telah memainkan peran penting sebagai masyarakat dalam mengisi dan melakukan gerakan sosial, mengkritisi pemerintah dengan mengadopsi sosial media yaitu internet. Dalam hal ini, Gerakan Akademi Berbagi telah menjadi salah satu manifestasi bangkitnya masyarakat sipil dalam melakukan gerakan sosial yang lahir dari media sosial. Seperti apa yang di sebut oleh Hajal (2000) tentang penemuan kembali masyarakat sipil melalui internet.

Keempat, Meningkatnya penetrasi penggunaan sosial media di Indonesia bahkan menembus angka ke-4 terbesar di dunia dalam penetrasi penggunaan sosial media memberikan dampak yang signifikan dalam dinamika masyarakat sipil di Indonesia. Internet khususnya sosial media telah di jadikan *tools* untuk melakukan gerakan sosial yang cocok dengan karakter masyarakat saat ini serta memberikan warna tersendiri dalam bentuk baru gerakan sosial. Keterlibatan masyarakat sipil dalam gerakan sosial di internet merupakan cara tersendiri dalam berkontribusi untuk membangun dan mengontrol negeri ini. Tingginya penggunaan sosial media di Indonesia dengan penetrasinya, memudahkan gerakan sosial Akademi Berbagi sangat mudah di akses oleh setiap orang yang bisa terakses dengan internet. Walaupun begitu, kepopuleran Akademi Berbagi di

ruang online – khususnya twitter – tidak memberikan jaminan bahwa gerakan ini telah dikenal dan dimanfaatkan oleh para pengguna sosial media. maka kemudian, gerakan sosial yang di lakukan di internet atau di sosial media terkadang dianggap semu dan tidak memiliki konteks apa-apa.

Kelima, Implikasi yang dapat dilihat dari kasus penelitian ini adalah bahwa Gerakan Akademi Berbagi merupakan salah satu bentuk manifestasi dari bangkitnya masyarakat sipil dalam melakukan sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Seperti apa yang di katakan oleh John F. Kennedy dalam kutipan pidatonya yaitu “*Jangan tanyakan apa yang negara dapat perbuat kepada Anda, tetapi tanyakan apa yang dapat kita perbuat kepada negara..*”. inilah kalimat yang tepat Gerakan Akademi Berbagi, berbuat untuk negara, memberikan alternatif belajar bagi masyarakat untuk menimba ilmu. Dengan mengadopsi sosial media, maka gerakan ini menjadi mudah di adopsi di kota lain di Indonesia, sehingga manfaatnya dirasakan oleh semua orang yang pernah mengikuti kelas Akademi Berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Astrid S. Susanto-Sunarto, 1998. Masyarakat Indonesia Memasuki Abad ke Dua Puluh Satu. Direktorat pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Anheier, H.K., M. Glasius, M. Kaldor, eds. 2001. *Global Civil Society Yearbook 2001*. Oxford University Press, New York.
- Amalia Pulungan dan Royseptia Abimanyu. 2005. Bukan Sekedar Anti Globalisasi, Jakarta: IGJ dan WALHI.
- Axel, i. K. 2004. *The Context of Diaspora*. Cultural Anthropology vol. 19: 26-60.
- Baym, N. K. 1995. "The Emergence of Community in Computer-Mediated Communication," in *Cybersociety: Computer-Mediated Communication and Community*. Edited by S. G. Jones, pp. 138-163. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Barber, B. R. 2001. *Jihad VS. McWorld*. New York: Ballantine Books.
- Bender, T. 1982. *Community and Social Change in America, 2 edition*. Baltimore: John Hopkins. University Press.
- Bell, david., 2001. *An Introduction to Cyberculture*. Routledge. Taylor & Francis Group. London and new York.
- Bernal, V. 2005. *Eritrea on-line: Diaspora, cyberspace, and the public sphere*. American Ethnologist 32:660-675.
- Boyd, D. M., and N. B. Ellison. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and , Scholarship*. Journal of Computer-Mediated Communication 13:20.
- Bromberg, H. 1996. "Are MUDs Communities? Identity, Belonging and Consciousness in Virtual Worlds," in *Cultures of Internet: Virtual Spaces, Real Histories, Living Bodies*. Edited by R. Shields, pp. 143-152. Thousand Oaks: Sage.
- Budiman, Hikmat. 2003. *Kekuasaan dan Kebebasan dalam Cyberspace: Studi tentang Beberapa Kontradiksi Internet*. Thesis Fisip Universitas Indonesia
- Crossley, N. 2002. *Making Sense of Social Movement*. Open University Press, Buckingham Philadelphia.
- Cohen, R. 1996. *Diasporas and the nation-state: from victims to challengers*. International Affairs 72:507-520.
- Della-Porta, D., M. Diani. 2006. *Social Movements: An Introduction*. Blackwell, 2nd Edition, Oxford.
- Edgar F Borgotta and Marie L Borgotta (Eds.), *Encyclopedia of Sociology*. Vol. 4. New York: MacMillan Publishing Company, 1992.
- Escobar, Arturo; Hess,David; Licha, Isabel; Sibley, Will; Strathern, Marilyn; Sutz, Judith. 1994. *Welcome to Cyberia: Notes on the Anthropology of*

- Cyberculture* [and Comments and Reply]. *Current Anthropology*, Vol. 35, No. 3 (Jun., 1994), pp. 211-231 di akses pada tanggal 28 februari 2011 www.jstor.org
- Etzioni, A., and O. Etzioni. 1999. Face-to-Face and Computer-Mediated Communities. *The Information Society* 15:241-248.
- Fadhillah Putra dkk, 2006. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: PlaCID's dan Averroes Press. Hal. 1.
- Faisal, Moch. 2008. *Dari Anarchic Cyber Space menjadi Transnational Public Sphere: Membaca Relasi antara Cyberspace dan Civil Society di Era Postmodern*. Diterbitkan oleh Global Jurnal Politik Internasional vol. 9 No.2 Desember 2007 – Mei 2008. Departemen Ilmu HI. FISIP Universitas Indonesia.
- Galston, W. A. 2000. *Does the Internet Strengthen Community?* *National Civic Review* 89:193202.
- Geertz, C. 1973. *The interpretation of culture*. Selected Essay by Geertz. Publisher. Basic Books. Inc.
- Habermas, Jurgen. 2010. *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Penerbit Kreasi Wacana.
- Hajal, P. 2002. *Civil Society in the Information Age*. Ashgate, Hampshire.
- Haryati. 2004. *Chatting: Isu Budaya dalam Kesenjangan Digital, Pengalaman Pengguna internet di Jakarta Memaknai Ruang Budaya Baru*. Tesis Fisip Universitas Indonesia.
- Haynes, Jeyf. 2000. *Demokrasi dan Masyarakat Sipil Dunia Ketiga, Gerakan Politik Baru Kaum Terpinggir*, Jakarta: YOI.
- Hine, Cristian., 2000. *Virtual Ethnography*. SAGE Publication.
- Howard, P. N., and S. Jones. Editors. 2004. *Society Online: The Internet in Context*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ignacio, E. 2005. *Building Diaspora: Filipino Community Formation on the Internet*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Illich, I. 1973. *Tools for Conviviality*. Harper and Row, New York.
- Irfaini. 2002. *Pemanfaatan Wasantara-Net Sebagai Media Komunikasi dan Informasi Pada PT. Pos Indonesia (Persero) KP II Kota Makassar* : Fisipol Universitas Hasanuddin. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Ismail, Ahmad. 2010. *Berteman Lewat Facebook. Studi Jaringan Sosial Mahasiswa Fisip Unhas*. (Skripsi). Fisip Universitas Hasanuddin.
- Jones, S. Editor. 1995. *CyberSociety: Computer-Mediated Communication and Community*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- J. Craig Jenkins and William Form, "Social Movements and Social Change" dalam Thomas Janoski, (Eds.), *the handbook of political sociology: states, civil society, and globalitation*. Cambridge University Press. 2005.

- Juwono Sudarsono (ed). 1976. *Pembangunan Politik & Perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Kellner, Douglas. Habermas, the Public Sphere, and Democracy: A Critical Intervention (<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/>) di akses tanggal 30 Desember 2011 pukul 23.55.
- _____. Virilio, War, and Technology: Some Critical Reflections (<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/kellner.html>) di akses tanggal 1 Januari 2012 pukul 01.00.
- Kominfo, 2011. *Indikator TIK Indonesia: Kementerian Komunikasi dan Informasi badan Penelitian dan Pengembangan SDM Puslitbang Penyelenggaraan POS dan Informasi*, Jakarta.
- Malinowski, Bronislaw. 1932. *The Western Pasific. An account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinie*. New York: E.P. Dutton & Co.
- Manggalanny, M.S. 2010. *Indonesian Infrastructure - Internet Statistic 2010 and Projection: The Latest Trend*, Presentation at Satudunia Workshop on Internet and Civil Society, July 2010.
- Markham, A. N. 1998. *Life online: researching real experience in virtual space*. New York: Alta Mira Press.
- Mansoer Fakhri, 2002. *Tiada Transformasi tanpa Gerakan Sosial, dalam Zaiyardam Zubir, Radikalisme, Kaum terpinggir: Studi tentang Ideologi, isu, Strategi & Dampak Gerakan*, Yogyakarta: Insist press.
- Miller, Daniel and Slater, Don., 2000. *The internet: An Ethnographic Approach*. Berg. Oxford, New York.
- Moore, D.S. 1996. "Marxism, Culture, and Political Ecology: Environmental Struggles in Zimbabwe's Eastern Highlands." In *Liberation ecologies: Environment, Development, social movement*. Edited by R. Peet and M. Watts. Pp. Xie, 273 London.: New York: Routledge.
- Noer, Fauzi, 2005. *Memahami Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Insist Press.
- Nugroho, Yanuar. 2011. @ksi Warga: Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi – Memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia. Laporan. Kolaborasi penelitian antara Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester dan HIVOS Regional Office Southeast Asia. Manchester dan Jakarta: MIOIR dan HIVOS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Edisi Ketiga. Penerbit Matahari. Bandung.
- Rahardjo, Budi. 2001. *Internet untuk Pendidikan*. PT Work IT Out Solusi Tenaga Indonesia. PPAU Mikroelektronika ITB.
- Rober Misel, 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.

- Robins, K., and F. Webster. 2002. *Prospects of a Virtual Culture*. *Science as Culture* 11:235-256.
- Schmier, Stephanie Anne, 2010. *Our Space: Researching Literacies and Identities in and across classroom and Online spaces*. Dissertation. Columbia University.
- Scoot, J. 2007. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Shield, Rob., 1996. *Culture of Internet: Virtual Space, Real Histories, Living Bodies*. SAGE Publication.
- Sujadmiko, Ivan gardono. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Darmawan Triwibowo (ed). Pustaka LP3ES Indonesia.
- Schneider, S. M., and K. A. Foot. 2008. "Web Sphere Analysis: An Approach to Studying Online Action," in *Virtual Methods: Issues in Social research on the Internet*. Edited by C. Hine, pp. 157-170. New York: Berg. Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*.
- Schwimmer, B. 1996. *Anthropology on the Internet: A Review and Evaluation of Networked Resources*. *Current Anthropology* 37:561-568.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial baru*. Penerbit Resist Book. Yogyakarta.
- Sitomorang, Abdul Wahid., 2007. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Pustaka Pelajar
- Turkle, S. 1984. *The Second Self: Computers and the Human Spirit*. New York: Simon & Schuster.
- . 1995. *Life on the screen: Indentity in the age of the Internet*. New York: Simon and Schuster.
- Turner, Victor. 1977. *The Ritual Procces: Structure and Anti-Structure*. Symbol, Myth and Ritual.
- Widyasari, Nuria. 2002. *Speed-Space: Cerminana Norma Interpretasi dan Nilai Komunikasi Masyarakat Cyberspace*. Thesis. Fisip Universitas Indonesia.
- Wilson, Brian. 2006. *Ethnography, the Internet, and Youth Culture: Strategies for Examining Social Resistance and "Online-Offline" Relationships*. Source: *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation*, Vol. 29, No. 1, The Popular Media, Education, and Resistance/ Les mass-média populaires, l'éducation et la résistance (2006), pp. 307-328. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20054158> .Accessed: 01/03/2011 00:44
- Wilson, S. M., and L. C. Peterson. 2002. *The Anthropology of Online Communities*. *Annual Review of Anthropology* 31:449-467.
- Zaleski, J. 1997. *The Soul of Cyberspace: How New Technology is Changing Our Spiritual Lives, first edition*. San Francisco: HarperEdge.

Koran, dan berita Online:

Berita online Kompasiana. Momen Bersejarah Bangsa Mesir. <http://politik.kompasiana.com/2011/02/01/2011-momen-bersejarah-bangsa-mesir/> di akses tanggal 9 oktober 2011.

Catatan kaki teknologi Informasi. 10 negara yang paling Sering Mem-blokir Internet. 22 November 2010 <http://asrul.blogdetik.com/inilah-10-negara-yang-paling-sering-memblokir-internet/> diakses pada tanggal 16 oktober 2011.

REPUBLIKA.CO.ID. Mesir Mencekam, Jaringan Internet Diputus <http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/internasional/11/01/28/161130-mesir-mencekam-jaringan-internet-diputus> diakses pada tanggal 19 oktober 2011.

Widiantro, Fajar – detikinet. Waspada kelahiran “one click activism” <http://inet.detik.com/read/2011/05/13/105533/1638872/398/waspada-kelahiran-one-click-activism> diakses pada tanggal 13 Maret 2012

Media Indonesia tanggal 18 Oktober 2011. Berita kebangkitan kaum 99%, anti Wallstreet. Hal. 20.

www.akademiberbagi.org

www.facebook.com/akademiberbagi

www.twitter.com/@akademiberbagi

www.greenpeace.org

